

**“HIDUP DENGAN HUTANG”
PATRON-KLIEN PANGAMBA’-NELAYAN DALAM SISTEM
AMBA’AN DI PESISIR SENDANGBIRU KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI

OLEH:

ALFI INDAH KUMALA

NIM 125110800111014

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

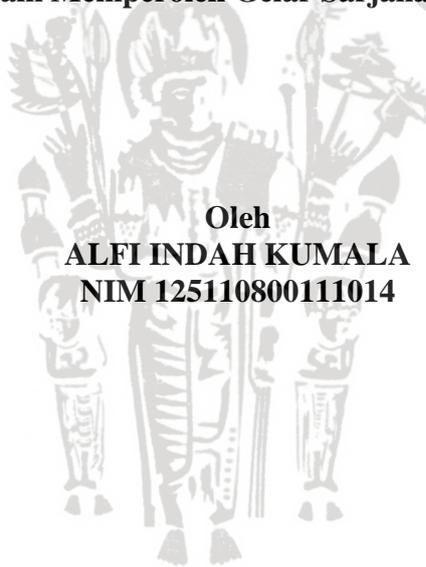
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

**“HIDUP DENGAN HUTANG”
PATRON-KLIEN PANGAMBA’-NELAYAN DALAM SISTEM AMBA’AN
DI PESISIR SENDANGBIRU KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**



Oleh
ALFI INDAH KUMALA
NIM 125110800111014

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Alfi Indah Kumala telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 23 Juli 2016

Pembimbing



(Edlin Dahniar Al-Fath, M.A)

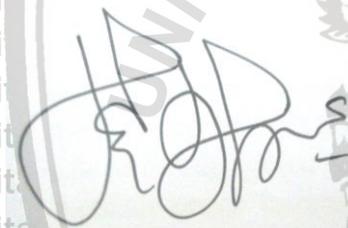
NIP. 87042112320051



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Alfi Indah Kumala telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



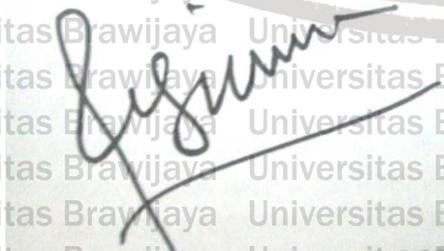
(Manggala Ismanto, M.A), Ketua Dewan Penguji
NIP. 198805202015041003



(Edlin Dahniar Al-Fath, M.A), Anggota Dewan Penguji
NIP. 87042112320051

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,
Pembantu Dekan I



(Dr. Hipontus K. Kewuel, M.Hum)
NIP. 19670803 20011 2 1 001



(Syariful Muttaqin, M.A)
NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji Gusti, Allah SWT yang telah memberikan keteguhan pada saya untuk terus bisa menguatkan hati dalam perjalanan membuat tulisan ini hingga selesai. Apa yang tertulis dalam karya ini adalah apa yang saya lihat, dengar, pikir, pelajari dan rasakan dari kehidupan masyarakat pesisir di selatan Jawa. Saya ingin menunjukkan bahwa kehidupan di pesisir, tidak hanya seputar kehidupan masyarakat yang romantis seperti belaian angin pantai yang lembut atau panorama laut biru dengan ombak yang indah. Tetapi selalu ada maksud dan kepentingan tertentu di dalam kehidupan yang kelihatannya harmonis tersebut.

Tulisan ini dimulai dari argumen 'kemiskinan' yang lekat dengan kehidupan masyarakat pesisir terutama nelayan, namun tidak mempermasalahkan penyebab terjadinya kemiskinan tersebut. Saya berusaha melihat lebih jauh tentang hubungan patron-klien yang sering dikatakan sebagai faktor sulitnya kemiskinan dihilangkan dari masyarakat nelayan terjadi dalamnya. Jika banyak orang yang melihat bahwa relasi ini merugikan, mengapa masyarakat nelayan khususnya yang ada di Sendangbiru tetap memilih terlibat dengan pangamba'nya dalam sistem ini. Apakah benar karena ketidakberdayaan? Apakah benar karena tidak ada pilihan lain? apakah nelayan hanya bisa menerima relasi tersebut? saya yakin, seperti masyarakat lainnya, meski hubungan patron-klien sangat lekat keberadaannya, hubungan tersebut tidak hanya bersifat 'moral' karena mereka juga sangat rasional. Pangamba' mungkin mengambil keuntungan dalam relasi ini, tetapi nelayan tidak mungkin hanya diam menerima, mereka juga bisa memanfaatkan pangamba'nya. Sehingga dengan 'dasar' tertentu hubungan ini dapat terus dipilih dan berjalan. Bahkan dalam beberapa hal, meskipun nelayan berstatus lebih rendah dari pangamba', terbukti masih bisa melakukan manuver dan memiliki nilai tawar.

Mengutip kata Pujo Semedi (Antropolog Indonesia), kerja Antropologi yakni menulis etnografi, dan kerja ini lebih dekat kepada kerja seni dari pada kerja ilmu pasti. Etnografi adalah upaya penafsiran proses-proses sosial budaya untuk suatu pengungkapan bukan menerangkan, untuk menemukan konteks bukan merumuskan hukum. Sehingga apa-apa yang saya temukan dalam studi ini tidak bersifat 'beku', apa yang terjadi selanjutnya bisa berubah. Harapan saya, semoga studi ini cukup mengena dan dapat mengantar pada studi-studi selanjutnya. Oleh karena itu, jika datang atau hanya membayangkan tentang pantai, tidak patut rasanya jika hanya melihat keindahan alamnya saja, karena banyak yang hidup di sekitarnya juga memiliki cerita.

Malang, 25 Juli 2016

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Beberapa kali saat melakukan wawancara atau sekadar berbincang dengan orang-orang yang saya temui di lapangan berharap lewat tulisan saya, apa yang mereka rasa dan ucapkan kepada saya, terutama jika itu adalah hal yang ‘menyusahkan nelayan’ semoga dapat diketahui orang lain bahkan didengar pihak yang bersangkutan (berwenang) agar masalah tersebut dapat diatasi. Saya selalu merasa tidak enak hati karena dalam tahap ini, saya tidak bisa melakukan hal yang lebih selain menulis sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Oleh karena itu, pertama dan yang paling utama saya ingin berterimakasih dan mempersembahkan karya ini pada masyarakat pesisir Sendangbiru yang kehidupannya telah sudi untuk ditulis seseorang yang sebelumnya tidak mereka kenal. Terimakasih tidak terhingga saya ucapkan pada semua informan (Para Abah dan Umi’), Pak Elok sekeluarga (Bu Elok, Pak Oki, Mbak Santi) yang sangat ramah dan baik hati merima serta menjadi penjamin hidup saya selama berada di lapangan, Fenda, Ika, Mas Indra cs (para pegawai TPI), Mbak Wiwit cs (pegawai LEPPM3), Pak Yit dan Bu Umi cs (tempat saya ikut *ngerumpi* dengan Ibu-ibu), dan teman-teman bermain yang telah memenunjukkan tempat-tempat indah di sekitar Sendangbiru sehingga tidak membiarkan saya hanya berjibaku dengan pencarian data. Saya tidak akan melupakan semuanya yang telah menunjukkan dan mengizinkan saya belajar apa arti penting rasa ‘asin’ (laut) bagi orang pesisir.

Kedua, saya mengucapkan terimakasih atas do’a dan dukungan setiap waktu sehingga saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang amat saya cintai yaitu keluarga saya. Pada Ayah Mj tersayang, meski mungkin tidak bisa secara harfiah melihat dan membaca tulisan ini secara langsung, Ibu Shoimathul Fitriyah, *my super mom* yang senantiasa mendo’akan dan telah memberikan kasih-cinta tanpa kadaluarsa, saudara-saudari tersayang Nurian Kiroma, Norma Nofita dan Fatikhul Ibad. Serta seluruh keluarga yang dukungan, kehangatan dan kasihnya membuat saya bahagia dan merasa diberi anugerah luar biasa bisa hidup di tengah-tengah mereka.

Ketiga, saya mengucapkan terimakasih banyak pada para dosen karena telah mengajarkan dan memberikan ilmu yang sangat berharga. Bu Edlin Dahniar selaku pembimbing skripsi yang sangat jelas dalam mempertanyakan dan memberi pengarahan serta sigap menentukan *dead line*, Pak Mangala selaku penguji yang dengan sabar membaca, mempertanyakan dan memberikan saran terhadap tulisan ini, Pak Irsyad, Bu Zurinani, Pak Aji, Pak Dhani, Pak Iwan, Pak Hipolitus, Pak Ari, Bu Ayu, Pak Roykan dan Pak Sipin.

Keempat, terimakasih pada semua kerabat Antropologi UB khususnya teman-teman angkatan 2012. Teman segala musim Susi, Inayah, Maya. Teman diskusi, membaca diri dan berandai Luqman F dan Adin yang umur dan kesombonganya sulit saya kalahkan. Zhifa, Gia, Bunda, Lina, Winda, Dea, Ida, dalang, Isom, teman-teman kos Abu-Hanifah yang sudah berpencar kemana-mana, teman-teman bimbingan Dino, Rina, Sonya, Cici, Uci, Nandani, Chika, Fia, Krisma serta semua teman seperjuangan di Antropologi yang telah membuat masa kuliah ini menjadi sangat berkesan.

Terakhir saya ingin mengucapkan terimakasih bukan pada orang tapi kepada sebuah program dan semua pihak yang berwenang, dalam program beasiswa Bidikmisi yang tidak patut jika disia-siakan. Saya percaya bahwa belajar/pendidikan adalah cara yang bisa merubah nasib. Dari adanya program inilah saya bisa memiliki kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi. Belajar untuk berusaha lebih manusiawi dan mereguk manisnya ilmu yang tidak hanya seperti madu rasanya, tetapi sudah seperti candu bagi saya karena semakin mengetahui rasanya semakin ingin terus merasakannya. Semoga candu ini bisa terus saya rasakan, dimanapun dan kapanpun.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Alfi Indah Kumala

NIM : 125110800111014

Program Studi : Antropologi

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 25 Juli 2016



(Alfi Indah Kumala)
NIM. 125110800111014

ABSTRAK

Indah, Alfi K. 2016. "Hidup dengan Hutang" Patron-Klien Pangamba'-Nelayan dalam Sistem Amba'an di Pesisir Sendangbiru Kabupaten Malang.

Kata kunci: *sistem amba'an, nelayan-pangamba', hutang, patron-klien.*

Penelitian ini membahas tentang relasi patron-klien antara pangamba' dan nelayan yang terjadi di Sendangbiru. Oleh karena itu, peneliti mencoba menekankan pembahasan melalui pertanyaan (1) Apa yang menjadi dasar hubungan antara pangamba' dan nelayan dalam sistem amba'an di Sendangbiru hingga dapat terus berjalan dan bertahan sampai saat ini? (2) Bagaimana pola hubungan patron-klien yang terjadi antara pangamba' dan nelayan di Sendangbiru?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dengan penentuan informan *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan konsep 'hutang' dari David Graeber dan patron-klien dari James C Scott. Hasil penelitian menunjukkan sistem amba'an sebagai sistem perekonomian masyarakat pesisir Sendangbiru telah ada sejak tahun 1980-an. Saat ini sistem amba'an di Sendangbiru Kabupaten Malang menjadi lembaga ekonomi lokal yang memiliki peran sebagai penyedia modal masyarakat, khususnya nelayan. Sistem amba'an berjalan dengan pembagian tugas yang jelas, nelayan sebagai pencari dan penangkap ikan sedangkan pangamba' sebagai penyedia modal melaut, pedagang perantara (*middle man*) yang menjualkan ikan dan peminjam uang untuk kebutuhan pribadi nelayan (*money lender*). Hutang beserta sifat-sifatnya menjadi dasar keberlangsungan sistem amba'an di Sendangbiru sebagai sebuah relasi sosial yang bisa terus bertahan hingga saat ini. Hubungan pangamba' dan nelayan dalam sistem amba'an di Sendangbiru menunjukkan pola patron-klien. Dimana pangamba' sebagai patron memberikan perlindungan secara ekonomi-sosial. Pangamba' memberi bantuan modal, pengurusan perahu dan perlindungan sosial, serta nelayan sebagai klien membalas dengan *fee* dan loyalitas penyerahan hasil tangkapan ikan. Alur hubungan yang didominasi pangamba' sebagai pemilik modal dan pemberi hutang, dimaklumi nelayan karena sadar akan ketergantungannya pada pangamba'. Namun, nelayan tidak sepenuhnya pasif menanggapi dominasi pangamba'. Nelayan mampu bermanuver sesuai caranya sendiri dengan menjadi subjek aktif, melakukan tindakan-tindakan untuk bisa mengimbangi dominasi pangamba' dengan cara seperti tidak melunasi hutang uang ikatan, melakukan penekanan permintaan uang, penjualan beberapa ikan secara pribadi dan melakukan protes kecil.

ABSTRACT

Indah, Alfi K. 2016. "Living with Debt" Patron-Client Pangamba'-Fishermen in Amba'an Systems at Coastal Sendangbiru Malang.

Key words: *amba'an system, fishermen-pangamba', debt, patron-client.*

This study discusses the patron-client relationship between pangamba' and fishermen in Sendangbiru. Therefore, researcher tried to emphasize discussion about the relationship pangamba'-fishermen through the questions (1) What is the basis of the relationship between pangamba' and fishermen in the amba'an system in Sendangbiru up can continue to run and survive to this day? (2) How does the pattern of patron-client relationships that occur between pangamba' and fishermen in Sendangbiru?. The method used in this research is ethnography with purposive sampling informant and data collection techniques include participatory observation, in-depth interview and documentation. While the data analysis using the concept 'debt' of David Graeber and patron-client of James C. Scott. The results of this research showed that amba'an system as an economic system in Sendangbiru coastal communities have been around since the 1980s. Currently the amba'an system in Sendangbiru Malang become a local economic institutions have a role as a provider of public capital, especially fishermen. Amba'an system run with clear division of tasks, fishermen while pangamba' as capital providers to sea, middleman who sell of fish and the borrower money for personal needs of fishermen (money lenders). Therefore, its properties and its debt into a basic continuity in Sendangbiru amba'an system as a social relationship that continued to survive until today. Relations between pangamba' and fishermen in amba'an system in Sendangbiru shows the pattern of patron-client. Where pangamba' as patrons provide socio-economic protection. Pangamba' providing capital, the maintenance of the boat and social protection, the fishermen as clients respond with loyalty and submission fee fish catches. Flow-dominated relations pangamba' as creditors and lenders, is understandable because the fishermen aware of the dependence on pangamba'. However, fishermen is not entirely passive response pangamba' dominance. Fishermen are able to maneuver his way to become active subjects, take measures in order to offset the dominance pangamba'. This action was done in a way as not repay the bond money, suppressing the demand for money, the sale of some fish personally and did a small protest.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan.....	9
1.4 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori	9
1.4.1 Tinjauan Pustaka.....	9
1.4.2 Kerangka Teori	18
1.4.3 Alur Berpikir.....	27
1.5 Metode Penelitian.....	27
1.5.1 Lokasi Penelitian	28
1.5.2 Pemilihan Informan	29
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data	33
1.5.4 Teknik Analisis Data	37
1.6 Sistematika Penulisan.....	40
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH SENDANGBIRU: DARI DUKUH JADI KOTA KECIL NAN RIUH.....	42
2.1 Cerita Rakyat Sendangbiru.....	44
2.2 Setting Kewilayahan Dusun Sendangbiru.....	46
2.3 Populasi dan Migrasi.....	58
2.4 Mata Pencarian Penduduk	62

2.5 Stratifikasi Sosial.....	65
2.6 Religi dan Ritual Komunal.....	68
2.7 Politik.....	73
2.8 Dinamika Pembangunan di Sendangbiru.....	78
BAB III KINERJA SISTEM AMBA'AN: NELAYAN DI LAUT, PANGAMBA' DI DARAT	80
3.1 Sistem Amba'an.....	81
3.2 Nelayan dan Pangamba': Pelaku Pertama Sektor Perikanan Masyarakat Pesisir Sendangbiru di Musim <i>Timuran</i>	83
3.2.1 Nelayan.....	83
3.2.2 Pangamba'.....	97
3.3 Ilustrasi Kerja Pangamba' dan Nelayan.....	108
3.3.1 Tahap Awal Menjalin Kerjasama.....	108
3.3.2 Tahap Operasional Kerja: Pembagian Tugas Pangamba' dan Nelayan di Musim Ikan.....	111
3.4 Catatan Keuangan dan Sistem Bagi Hasil Pangamba'-Nelayan.....	130
3.5 <i>Musim Sepi, Musim Baratan</i>	136
BAB IV HUTANG DAN PATRON-KLIEN DALAM SISTEM AMBA'AN DI SENDANGBIRU	142
4.1 Peran Minimal Lembaga Permodalan Formal dan Rasionalitas Nelayan.....	142
4.2 Hutang: Dasar Keberlangsungan Sistem Amba'an di Sendangbiru.....	147
Hutang: Dasar Terjadinya Relasi Sosial.....	147
Hutang: Wujud Pertukaran Asimetris yang Menekankan Kepercayaan.....	149
Hutang: Sebuah Langkah Politis.....	151
Hutang: Bersifat Informal dan Dapat Diampuni.....	155
4.3 Hubungan Patron-Klien dalam Sistem Amba'an.....	157
BAB V PENUTUP.....	168
5.1 Kesimpulan.....	168
5.2 Refleksi.....	170
5.3 Saran.....	171
DAFTAR PUSTAKA.....	172

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar informan kunci	31
Tabel 1.2 Daftar informan pendukung	32
Tabel 2.1 Jumlah pemasukan desa dari nelayan <i>andon</i>	61
Tabel 3.1 Jumlah nelayan di Sendangbiru.....	84
Tabel 3.2 Perahu yang digunakan nelayan Sendangbiru.....	87
Tabel 3.3 Keterangan operasional keuangan pangamba'	99
Tabel 3.4 Contoh catatan pendapatan nelayan sekali kerja.....	132
Tabel 3.5 Contoh totalan atau <i>pemutihan</i> pangamba'-nelayan	134
Tabel 3.6 Contoh catatan pendapatan nelayan <i>andon</i> (baratan).....	141



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Ilustrasi Alur Berpikir.....	27
Gambar 2.1 Peta Desa Tambakrejo.....	43
Gambar 2.2 <i>Sendang</i> di tengah kampung.....	46
Gambar 2.3 <i>Sendangbiru</i> dilihat dari pengindraan jauh.....	47
Gambar 2.4 Pemukiman nelayan.....	51
Gambar 2.5 Pelabuhan bongkar-muat perahu.....	54
Gambar 2.6 TPI Pondok Dadap dan Pasar Ikan.....	55
Gambar 2.7 Latar ombo.....	61
Gambar 2.8 Petik laut.....	71
Gambar 2.9 Kunjungan Menteri.....	73
Gambar 3.1 Peralatan dan cara kerja perahu sekoci.....	90
Gambar 3.2 Toko pribadi pangamba'.....	100
Gambar 3.3 Perbekalan melaut.....	112
Gambar 3.4 <i>Muat</i>	113
Gambar 3.5 Pemeriksaan terakhir nelayan.....	114
Gambar 3.6 Denah TPI.....	116
Gambar 3.7 TPI sementara.....	118
Gambar 3.8 Pangamba' dan Juru timbang.....	121
Gambar 3.9 Pengusaha lokal.....	123
Gambar 3.10 <i>Ngojur</i>	126
Gambar 3.11 <i>Bongkar</i>	127
Gambar 3.12 Proses lelang ikan di <i>Sendangbiru</i>	128
Gambar 4.1 Ilustrasi pembentukan harga ikan.....	154

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pantai selatan Malang dikenal sebagai destinasi wisata pantai dalam beberapa waktu terakhir. Sendangbiru termasuk kawasan pesisir selatan Malang juga dikenal sebagai destinasi wisata yang memiliki pantai-pantai indah di sekitarnya seperti pantai Tiga Warna, Gatra, Clungup dan Pulau Sempu. Namun, jauh sebelum sektor pariwisata berkembang, daerah Sendangbiru telah dikenal sebagai daerah pesisir penghasil ikan dengan tangkapan andalan ikan tuna. Sendangbiru sebagai sentra aktivitas perikanan di Kabupaten Malang bisa dilihat dari saat pertama kali masuk di gerbang dusun Sendangbiru. Tepat setelah masuk gerbang timur dusun, hilir mudik truk dan motor pengangkut ikan akan menjadi pemandangan yang memenuhi jalanan kampung. Sementara itu, di sudut lain berdiri KUD Mina Jaya, Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), Kantor TNI AL, kantor konservasi, bank, penginapan dan perumahan nelayan yang padat.

Melihat keadaan pesisir selatan Jawa yang ramai seperti Sendangbiru saat ini, memang sudah seharusnya terjadi, mengingat pembangunan sektor kelautan di pulau Jawa saat ini tidak lagi hanya berkutat di pesisir utara Jawa. Dengan perkembangan pembangunan sektor kelautan dan pariwisata, kini kawasan pesisir selatan Jawa khususnya Malang Selatan tidak lagi memiliki *image* sepenuhnya, sebagai tempat dengan mitos menakutkan tempat para *dedemit* dan mahluk-mahluk

supranatural penjaga *segoro kidul* atau tempat pelarian bagi orang-orang yang meninggalkan pedalaman Jawa.

Program pembangunan kelautan dan desa pesisir dilakukan disepanjang pesisir selatan Jawa, seiring dengan meningkatnya aktivitas pencarian ikan di pantai selatan Jawa (Samudra Hindia) mulai tahun 1970-an terutama di teluk-teluk kecil (Kendrick dan Satriawan dalam Semedi, 2014). Bahkan pembangunan telah membawa keramaian aktivitas pencarian ikan di Samudra Hindia meningkat dan saat ini sampai mencapai titik eksploitasi akut. Dari hasil pantauan FAO tentang stok ikan laut secara global, diperkirakan bahwa 76 persen sepenuhnya dieksploitasi, over eksploitasi atau habis sementara di Samudera Hindia. Ada banyak spesies lain di Samudra Hindia dimana tingkat eksploitasi tidak diketahui lagi atau sangat sulit untuk ditentukan (Rumley, dkk, 2009:2).

Sektor kelautan dan daerah pesisir Indonesia memang patut disorot oleh pemerintah Indonesia sebagai sektor yang masuk dalam agenda pembangunan negara. Jika ditinjau dari segi geografis, Indonesia merupakan *archipelagic state* yakni negara laut (bahari) yang memiliki banyak pulau (Lapian, 1996). Garis pantai peisir Indonesia menjadi yang terpanjang di dunia, yaitu lebih dari 81.000 km serta wilayah laut seluas 5,8 km² dengan potensi tambang, ikan dan biota laut lainnya. Berbanding terbalik dengan kekayaan laut, berdasarkan data BPS dan TNP2K tahun 2011, 10.640 desa pesisir yang berada di sekitar wilayah perairan laut Indonesia justru dinyatakan sebagai desa miskin. Selanjutnya, pada tahun 2014 BPS juga mencatat bahwa 7,87 juta orang di pesisir dikategorikan sebagai penduduk miskin. Melihat kondisi yang ambivalen ini, pemerintah Indonesia terus

melakukan upaya dengan kebijakan-kebijakan untuk bisa memaksimalkan potensi sumber daya laut agar dapat meningkatkan perekonomian negara serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, khususnya nelayan yang sering diidentikkan lekat dengan kemiskinan (Mubyarto dkk. 1986; Semedi, 1998; Kusnadi, 2003; Arifin, 2012).

Pemanfaatan potensi sumber daya laut untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat maupun negara sendiri, sebenarnya telah dilakukan cukup lama. Intervensi negara pada sektor kelautan dan nelayan sebenarnya telah terjadi sejak zaman kolonial abad ke 19 dengan pengaturan sistem pajak pertanian laut (Semedi, 2014: 81). Setelah Indonesia merdeka, kebijakan terhadap potensi laut dapat dilihat disetiap pemerintahan terutama sejak masa Presiden Soeharto (Orde Baru) tahun 1966 hingga Presiden Jokowi tahun 2014 (masih menjabat).

Kebijakan dalam bidang kelautan dimulai pada era Orde Baru dalam wujud revolusi biru (*blue revolution*), kebijakan ini bertujuan meningkatkan produktivitas tangkap dan meningkatkan kesejahteraan nelayan yang dilakukan pada awal tahun 1970-an (Kusnadi, 2013:64). Secara teknis Kusnadi menjelaskan, revolusi biru diterjemahkan ke dalam mekanisasi atau motorisasi perahu dan modernisasi alat tangkap yang digunakan nelayan, pembangunan kelembagaan ekonomi baru seperti Koperasi Unit Desa-Mina (KUD Mina) dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Adanya kelembagaan ekonomi baru berupa KUD dan TPI ini juga dimaksudkan untuk melindungi nelayan dari penentuan harga yang semena-mena dari tengkulak (Semedi, 1998: 127). Karakter perikanan laut Indonesia berubah drastis dan terus

berubah dalam satu arah, dari pedesaan menjadi berbasis kota kegiatan (pusat kegiatan ekonomi-sosial), dari kapal tradisional menjadi kapal nelayan mekanik (Semedi, 2014: 80).

Era pasca reformasi, Departemen Kelautan dan Perikanan melakukan program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) dari tahun 2001-2007, program ini berbentuk pemberian modal pada masyarakat pesisir untuk mengembangkan usaha. PEMP akhirnya berhenti dan digantikan dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Pesisir (PNPM) pada tahun 2008. PNPM-Pesisir berwujud dengan pembangunan fasilitas desa pesisir seperti pembangunan infrastruktur dan mengoptimalkan peran koperasi. Pada pelaksanaannya program ini menuai banyak kritik karena ketidaksesuaian implementasinya di lapangan. Pada masa pemerintahan Presiden Jokowi, sektor maritim benar-benar disorot dengan tekad mewujudkan Indonesia sebagai “negara maritim yang berdaulat” yang terangkum dalam tiga program induk: mengembangkan ekonomi kelautan, keberlanjutan ekosistem laut, taktis penegakan hukum laut (wilayah teritorial, *illegal fishing* dan sistem data base *online*). Dalam peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di kawasan pesisir, pemerintah melakukan program sesuai RPJMN (2015-2019). Wujud program ini adalah Peningkatan Kehidupan Nelayan (PKN) kluster-4 dan Pembangunan Desa Pesisir Tangguh (PDPT) berwujud pemberdayaan masyarakat, pembangunan rumah murah, pemberian alternatif kerja, pembangunan tol laut dan fasilitas umum di desa pesisir.

Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan melalui bidang ekonomi terutama masalah pemasaran dan pemberdayaan diwujudkan dengan langkah penguatan keuangan/permodalan nelayan. Kebijakan pemerintah untuk masyarakat pesisir terutama nelayan, telah memberikan perubahan baik dalam pola manajemen aktivitas perikanan maupun struktur masyarakat dan desa pesisir yang telah banyak diubah menjadi kota kegiatan. Misalnya, munculnya lembaga ekonomi baru seperti KUD, pemberdayaan dan pemberian modal usaha sampai optimalisasi peran koperasi.

Lembaga ekonomi bentukan pemerintah memang memberikan manfaat pada nelayan, namun di beberapa daerah seperti KUD sebagai bagian dari perluasan fungsi negara yang bertujuan membantu nelayan dalam pemasaran ikan dan meningkatkan kesejahteraan nelayan, belum berhasil dalam melaksanakan tugas (Siswanto: 2008, Mentari: 2014). Contoh lain kebijakan negara yang tidak sesuai dengan masyarakat pesisir dapat dilihat dari pelaksanaan beberapa program pemberdayaan baik dari pemerintah, LSM maupun akademisi yang berusaha memutus ikatan patron-klien pada masyarakat pesisir, hal ini dilakukan karena menganggap pola ini jelek (Satria, 2002: 2-3).

Ikatan patron-klien hanya dianggap sebagai ikatan ekonomi sehingga mudah diganti dengan ikatan-ikatan lain yang lebih formal seperti koperasi. Biasanya program ini diwujudkan dengan pemberian bantuan dana untuk melunasi hutang-hutang para nelayan terhadap tengkulak atau *tokeh*. Mereka berharap ketika hutang para nelayan lunas, para nelayan itu tidak akan berhubungan lagi dengan para *tokeh*. Hasilnya, program semacam ini hanya bersifat sementara, karena

nelayan tetap menggunakan sistem ekonomi lokal untuk melanjutkan keberlangungannya mata pencahariannya seperti sistem *langgan* (nelayan Jawa Barat), sistem *pappalle/pongawa-sawi* (nelayan Sulawesi Selatan) dan sistem *amba'an* (nelayan Madura).

Perlu menjadi catatan, bahwa keberhasilan atau kegagalan pada beberapa kasus kebijakan pemerintah tidaklah selalu harus dipandang karena sesuai atau tidak sesuai kebijakan tersebut bagi nelayan, melainkan perlu dipertimbangkan pula bahwa nelayan sebagai subjek penerima kebijakan bukanlah subjek yang pasif. Penelitian yang pernah dilakukan Semedi (2014: 84) menyebutkan, nelayan cenderung menjalankan kegiatan ekonomi mereka sesuai dengan aturan mereka sendiri yang berlaku dalam komunitasnya. Sebuah kebijakan pemerintah akan dihargai dan dipatuhi sejauh itu cocok dengan kepentingan warga dan memberikan kebebasan untuk bersikap.

Dalam lanskap lebih kecil, nelayan sebagai subjek aktif yang tercermin dari respon dan sikap masyarakat atas perubahan serta kebijakan masalah kemiskinan di daerah pesisir, dapat dilihat pada masyarakat pesisir Sendangbiru, Kecamatan Sumbermanjing Kabupaten Malang. Data Bappeda Kabupaten Malang tahun 2012 menyebutkan daerah pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap di Kabupaten Malang meliputi Kecamatan Tirtoyudo, Kecamatan Sumbermanjing, Kecamatan Gedangan, Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Bantur dan Kecamatan Ampelgading. Daerah tersebut merupakan lumbung kemiskinan bagi daerah Kabupaten Malang. Hal ini terlihat dari jumlah total penduduk miskin yang berada di Kabupaten Malang pada tahun 2011 yakni sebesar 86.406 jiwa sebesar 3.021

jiwa berada di daerah pesisir utamanya di Kecamatan Sumbermanjing meskipun jumlah ikan tangkapannya paling tinggi diantara 6 kecamatan tersebut (KMDA, 2012).

Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di Sendangbiru, dilakukan dengan mengubah Sendangbiru dari desa pesisir menjadi kota kegiatan. Sendangbiru kini bukan lagi dusun di daerah pesisir yang terpencil dan berstatus perifer, melainkan banyak investor, instansi pemerintah, instansi ekonomi (*mini market*, bank, pasar) yang telah berdiri di Sendangbiru.

Selain itu, TPI Pondok Dadap yang dibangun sejak 1987 di Sendangbiru telah menjadi salah satu pelabuhan pendaratan ikan yang diandalkan Kabupaten Malang.

Sementara itu, kebijakan pemerintah di sektor kelautan dan pesisir dari setiap era terbukti telah membuka akses baru dan perubahan dalam masyarakat pesisir yang tidak hanya diterima secara pasif oleh masyarakat setempat (Semedi: 2003). Begitu pula dengan masyarakat pesisir Sendangbiru menjadikan perubahan ini sebagai pendukung dalam mengoptimalkan struktur sosial-ekonomi mereka. Terlebih bagi mereka yang terlibat dalam ekonomi lokal sistem *amba'an*, yaitu kaum nelayan dan *pangamba'*.

Kata *amba'an* berasal dari kata dasar bahasa Madura *amba'* yang berarti "hadang" (Saifoedin dalam Kusnadi, 2001: 111). Dalam penggunaannya, sistem *amba'an* merupakan kelembagaan ekonomi lokal yang kontekstual, diterima secara sosial dan bersifat strategis bagi masyarakat nelayan ketika lembaga permodalan formal kurang berpihak pada nelayan (Kusnadi, 2001). Terdapat beberapa pelaku yang berperan dalam sistem ini antara lain, nelayan dan *pangamba'*. Secara

sederhana, posisi nelayan adalah pencari dan penangkap ikan dan *pangamba* adalah pedagang yang menjual hasil tangkapan atau nelayan adalah penguasa laut dan *pangamba* adalah penguasa pasar. Kusnadi secara lebih lanjut menjelaskan bahwa hubungan *pangamba* dan nelayan didasari aspek pertukaran (resiprositas) sehingga kerja sama yang terbagun di antara kedua belah pihak membentuk struktur ekonomi patron-klien.

Hubungan *pangamba* dan nelayan yang bisa tetap bertahan di Sendangbiru hingga saat ini menarik untuk dikaji. Hal ini dilatarbelakangi karena lembaga keuangan formal seperti KUD dan LEPPM3 di Sendangbiru tidak berperan dalam pemberian modal sehingga kajian *middle man* sebagai perantara yang menentukan 'nilai' komoditas dan penghubung klien-nya dengan sektor lebih luas dirasa penting untuk dilihat. Terlebih pada 'dasar' apa yang membuat hubungan patron-klien *pangamba* dan nelayan terus berlangsung dan tetap bertahan di Sendangbiru, padahal dari beberapa kajian yang telah dilakukan, hubungan seperti ini cenderung merugikan salah satu pihak. Pola patron-klien *pangamba* dan nelayan Sendangbiru juga dibahas lebih dalam, mengingat pola ini sering memperlihatkan dominasi *pangamba* sebagai patron yang selalu merugikan nelayan sebagai klien-nya. Dari sini, penulis berusaha mencoba membuktikan bahwa nelayan bukan subjek pasif yang menerima segala bentuk dominasi dari patron-nya, melainkan subjek aktif yang bisa melakukan pertimbangan rasional atas *pangamba* dan melakukan manuver dengan caranya sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang menjadi dasar hubungan antara pangamba' dan nelayan dalam sistem amba'an di Sendangbiru hingga dapat terus berjalan dan bertahan sampai saat ini?
2. Bagaimana pola hubungan patron-klien yang terjadi antara pangamba' dan nelayan di Sendangbiru?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui dasar keberlangsungan yang membuat hubungan pangamba' dan nelayan dapat terus berjalan pada masyarakat pesisir Sendangbiru.
2. Mengetahui pola hubungan patron-klien yang terjadi dalam sistem amba'an di Sendangbiru.

1.4 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

1.4.1 Tinjauan Pustaka

Ika Mentari Panduwita (2014) dalam tulisannya berjudul "*Analisis Peran Lembaga Ekonomi Terhadap Kehidupan dan Tingkat Pendapatan Masyarakat Nelayan di Pantai Kilensari Kabuapten Situbondo*", membahas tentang peran lembaga ekonomi lokal yang terdapat di Pantai Kilensari terhadap kehidupan dan pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan masyarakat nelayan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, analitik, dan korelasional dengan metode pengambilan contoh *Proportionate Stratified Random Sampling*. Mentari mengawali pembahasannya dengan keadaan yang tidak pasti dan fluktuatif

pekerjaan nelayan karena hasil tangkapan tidak dapat diduga. Untuk itu nelayan merasa perlu terlibat dalam lembaga ekonomi yang dapat menjamin keberlangsungan kerjanya untuk melaut.

Dari hasil penelitiannya ini dijelaskan bahwa *pangamba'* memegang peranan besar sebagai penyedia keuangan informal bagi usaha nelayan, dibandingkan dengan lembaga keuangan formal seperti KUD Mina dan koperasi simpan pinjam. Jalinan hubungan lembaga ekonomi lokal ini sesuai dengan karakteristik pola kerja nelayan sehingga kerjasama lebih mudah dijalin karena faktor keringanan jaminan dan faktor pemberian bantuan teknis. Peran *pangamba'* sebagai penyedia modal bagi nelayan berkesinambungan dengan meningkatnya pendapatan nelayan di Pantai Kilensari, meski faktor lain seperti hasil tangkapan dan teknologi yang digunakan nelayan juga berpengaruh terhadap jumlah pendapatan.

Bahasan serupa mengenai relasi kelompok nelayan dalam sistem ekonomi lokal dilakukan oleh Fanesa Fargomeli (2014) dalam tulisan berjudul "*Interaksi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur*". Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Fargomeli menyoroti interaksi dengan pola kongsi dalam usaha perikanan tangkap yang terjadi kelompok nelayan dengan majikan pemilik kapal dan tengkulak, pola kongsi merupakan upaya nelayan untuk meningkatkan taraf hidup. Hasil temuan penelitian ini antara lain, meskipun berbagai upaya telah dilakukan nelayan namun umumnya taraf hidup berupa peningkatan kesejahteraan

yang diharapkan mereka masih sulit terwujud. Hal ini disebabkan kesulitan nelayan memperoleh modal usaha dari pemerintah dan terlibat dalam kongsi usaha perikanan tangkap. Oleh karena itu, pola hidup mereka bersifat subsisten dan tidak berimbas pada peningkatan taraf hidup secara signifikan.

Pola interaksi patron-klien antara nelayan dengan para tengkulak selaku pemilik modal dan aset perikanan lebih tepat sebagai bentuk upaya dalam kelangsungan mata pencaharian dan bukan upaya peningkatan taraf hidup. Maka dari itu, nelayan kian sulit lepas dari kemiskinan karena masalah yang dihadapi semakin kompleks ketika bagi hasil dengan majikan berlaku dan modal kelompok nelayan masih tergantung pada tengkulak, terlebih dari segi pemasaran hasil tangkapan kelompok nelayan hanya memanfaatkan pasar lokal. Penelitian ini juga menyoroiti bahwa kebijakan pemerintah dalam bidang perikanan dan pengentasan kemiskinan nelayan belum cukup optimal. Sehingga bentuk pemberdayaan masyarakat nelayan seperti: pengembangan teknologi, akses modal dan pengembangan sarana pemasaran sangat diperlukan.

Pembahasan perihal lembaga ekonomi lokal masyarakat nelayan juga diulas oleh Ansar Arifin (2012) dalam tulisan berjudul "*Nelayan dalam Perangkap Kemiskinan (Studi Strukturasi Patron-Klien dan Perangkap Kemiskinan Pada Komunitas Nelayan)*". Penelitian ini dilakukan pada nelayan Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi. Fokus bahasan karya ini adalah struktur dan aktor yang mengkondisikan atau mengkonstruksi tindakan-tindakan nelayan sehingga sukar keluar dari kemiskinan. Perangkap kemiskinan yang dimaksud Arifin adalah ketidakberdayaan, kerawanan,

kelemahan fisik, tingkat pendapatan rendah, dan isolasi. Struktur yang ada pada masyarakat Talakar, Sulawesi Selatan adalah antara *pongawa* (pemodal dan pemilik perahu) dan *sawi* (nelayan buruh).

Pongawa yang memiliki posisi sebagai patron melakukan memiliki dominasi legitimasi dalam menetapkan bagi hasil. Oleh karena itu, bagi hasil yang didapatkan oleh seorang *pongawa lombo* sebagai pemilik modal (mesin, perahu dan alat tangkap) lebih besar jumlahnya, dibanding seorang *sawi* yang hanya bekerja sebagai buruh dalam relasi kepongawanan pada nelayan *Parengge*. Ini berarti bahwa sistem relasi *pongawa-sawi* yang dilakukan dengan cara produksi yang memisahkan *sawi* (klien) dengan alat-alat produksi, maembuat keuntungan (nilai lebih) tidak jatuh ke tangan *sawi*, melainkan jatuh ke tangan *pongawa*.

Secara struktur terdapat *signifikansi* (struktur penandaan) yang memiliki keterkaitan satu sama lain dengan “*struktur dominasi*” (struktur penguasaan) dan “*struktur legitimasi*” (struktur pembenaran). Penguatan ketiga struktur tersebut berlangsung pada relasi patron-klien *pongawa-sawi* melalui rentang waktu yang sangat panjang dan cenderung telah mengkonstruksi sikap, perilaku, dan cara berpikir *sawi* ke arah kondisi yang tidak berdaya. Seperti dalam kehidupan *sawi*, masalah yang paling mendasar dan sangat mengikat adalah tingginya ketergantungan pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya terhadap Pongawa Darat. Sehingga selama struktur ini masih berjalan maka nelayan tetap berada dalam perangkap kemiskinan.

Tinjauan pustaka lain mengenai nelayan yang menjalankan sistem ekonomi lokal dan berhubungan dengan lembaga ekonomi formal diulas oleh Bima

Wahyudi H (2009), dalam penelitiannya yang berjudul “*Kekuasaan Pedagang Dalam Sistem Pemasaran : Studi Kasus Ketergantungan Nelayan Terhadap Pedagang (Bakul Ikan/Tengkulak)*” Di TPI Prigi, Kecamatan Watulimo, Trenggalek”. Penelitian Wahyudi melihat bahwa lembaga ekonomi lokal antara nelayan dengan tengkulak bersifat eksploitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sifat hasil produksi nelayan yang cepat busuk dan akibat irama musim yang tidak menentu, menuntut nelayan menjual secepat mungkin hasil tangkapannya ke pasar maupun tengkulak walaupun pembayaran yang diterima sering kurang memuaskan. Kondisi ini menjadi peluang bagi tumbuh suburnya para tengkulak dengan memanfaatkan berbagai macam kelemahan yang dimiliki para nelayan tersebut sehingga menimbulkan relasi patron-klien.

Pada kenyataannya banyak nelayan di Prigi lebih banyak tertarik dan nyaman bekerja sama dengan tengkulak, dan mereka tidak mengerti bahwa sebenarnya dirinya telah dieksploitasi oleh tengkulak. Tengkulak untuk menjaga kelancaran usahanya, mengharapkan semua hasil tangkapan dijual kepadanya dengan harga yang berbeda (lebih rendah dari harga umum, karena nelayan mempunyai tanggungan hutang). Hasil penelitian Wahyudi menyebutkan sistem pemasaran hasil perikanan tangkap nelayan memang dilakukan di TPI Prigi, namun TPI sebagai lembaga pemerintah dirasa belum memainkan perannya dengan baik terutama bagi nelayan karena pelaku yang banyak berpengaruh di dalamnya adalah para tengkulak. Patron-klien antara pedagang dan nelayan tetap terjadi karena nelayan telah terikat tanggungan hutang dari modal melaut. Sementara itu nelayan

yang tidak berhutang umumnya mau tidak mau harus menjual hasil tangkapannya kepada pedagang dengan harga yang telah ditetapkan oleh pedagang.

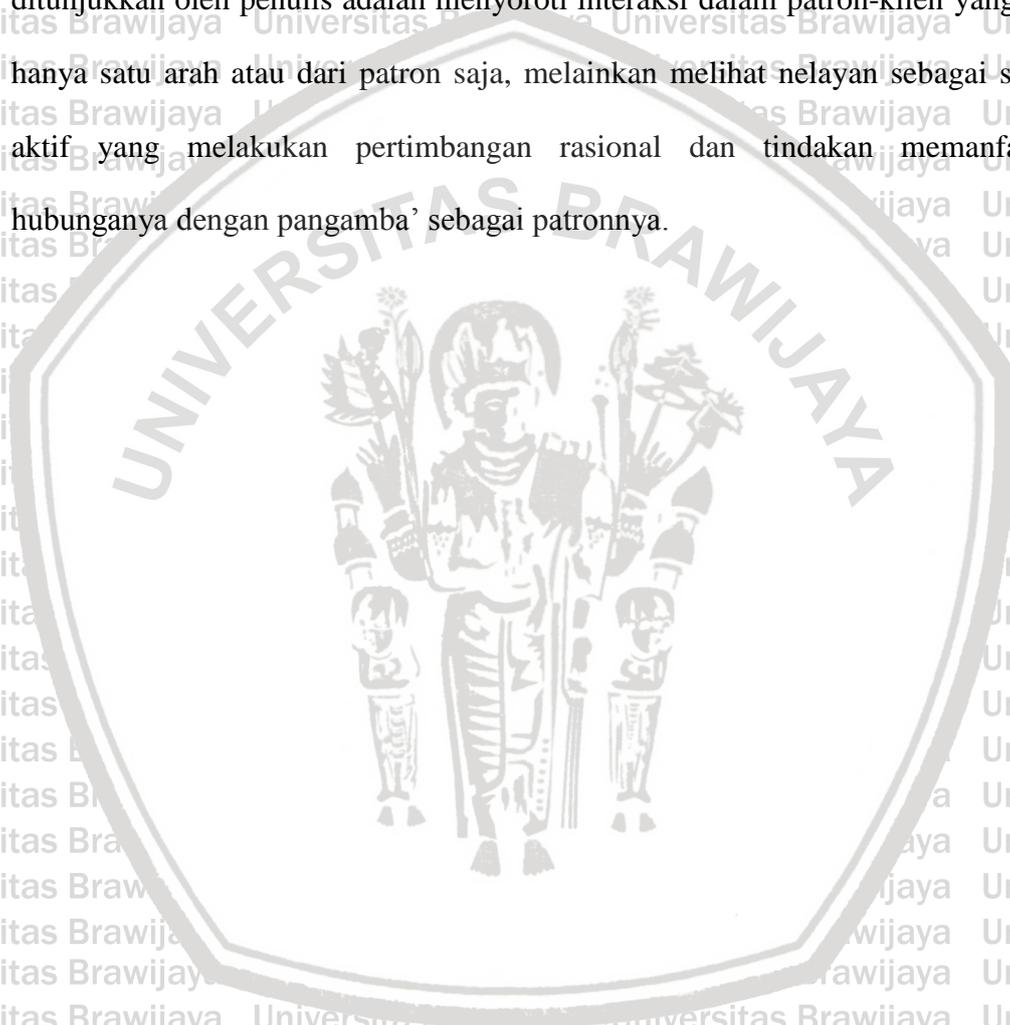
Dari beberapa karya terdahulu yang telah diulas menunjukkan bahwa lembaga ekonomi lokal dalam masyarakat pesisir banyak digunakan oleh nelayan.

Dua tinjauan pustaka terdahulu menunjukkan bahwa lembaga ekonomi lokal dalam masyarakat nelayan Situbondo dan Sulawesi bersifat fungsional karena memberikan peran dalam keberlangsungan perekonomian nelayan. Sehingga lembaga ekonomi lokal tetap menjadi pilihan utama dan terus berlangsung dalam masyarakat nelayan. Sementara itu, dua tinjauan pustaka terakhir menunjukkan bahwa lembaga ekonomi lokal tetap ada dalam masyarakat nelayan yang erat berwujud patron-klien bersifat langgeng dan merugikan nelayan. Hal ini dikarenakan kehadiran lembaga ekonomi formal bentukan pemerintah belum dirasa optimal dalam memainkan perannya terhadap masyarakat nelayan.

Secara umum penelitian penulis dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan dari segi 'objek' dan bahasan ekonomi lokal yang berpola patron-klien.

Namun, pada penelitian yang dilakukan penulis, sudut pandang dan bahasan yang ditekankan bukan pada dikotomisasi menguntungkan/merugikannya pola patron-klien, peran lembaga formal atau mencari sebab kemiskinan nelayan. Penulis lebih menyoroti 'dasar apa' yang membuat nelayan tetap memilih untuk terlibat dalam hubungan patron-klien. Padahal nelayan secara sadar memahami status subordinatnya yang didapat jika berhubungan dengan patron (dalam penelitian ini pangamba'). Pangamba' dalam fenomena yang penulis teliti disorot, karena

pangamba' tidak hanya menjadi patron tetapi juga sebagai *middle man* (perantara). Oleh karena itu pangamba' sebagai *middle man* dirasa penting dikaji karena ia adalah pihak yang menentukan 'nilai' ikan hasil tangkap dan penghubung nelayan (klien) pada akses lebih luas. Pembeda selanjutnya yang berusaha ditunjukkan oleh penulis adalah menyoroti interaksi dalam patron-klien yang tidak hanya satu arah atau dari patron saja, melainkan melihat nelayan sebagai subyek aktif yang melakukan pertimbangan rasional dan tindakan memanfaatkan hubungannya dengan pangamba' sebagai patronnya.



	Penelitian ini	Tinjauan Pustaka I	Tinjauan Pustaka II	Tinjauan Pustaka III	Tinjauan Pustaka IV
Celah domain/fokus bahasan	Kajian <i>middle man</i> dalam sosio-ekonomi masyarakat pesisir, dengan melihat hal yang mendasari keberlangsungan patron-klien (sistem amba'an) yang dapat terus berlangsung. Serta melihat nelayan sebagai subyek yang tidak sepenuhnya pasif dalam hubungan patron-klien.	Peran lembaga ekonomi <i>pangamba'</i> -nelayan terhadap kehidupan dan pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan masyarakat nelayan.	Interaksi kelompok nelayan dengan pola patron-klien sebagai upaya keberlangsungan hidup.	Sistem ekonomi lokal dilihat dari relasinya, yakni antara <i>pongawa-sawi</i> yang dijalankan dengan strukturisasi aktor yang mengkondisikan atau mengkonstruksi tindakan-tindakan nelayan (sawi) sehingga sukar keluar dari kemiskinan.	Sistem ekonomi lokal nelayan dilihat dari relasi patron-klien yang bersifat eksploitatif dan tidak berfungsinya lembaga ekonomi (TPI dan KUD) bentukan pemerintah.
Rumusan permasalahan	1 Apa yang menjadi dasar hubungan antara pangamba' dan nelayan dalam sitem amba'an di Sendangbiru hingga dapat terus berjalan dan bertahan sampai saat ini? 2 Bagaimana pola hubungan patron-klien yang terjadi antara pangamba' dan nelayan di Sendangbiru?	1 Bagaimana peran lembaga ekonomi yang terdapat di Pantai Kilensari terhadap kehidupan dan tingkat pendapatan masyarakat nelayan? 2 Apa faktor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat nelayan bekerjasama dengan lembaga ekonomi serta strategi pengembangan lembaga ekonomi yang sesuai dengan karakteristik nelayan?	1. Bagaimana interaksi kelompok nelayan dalam kaitan dengan aktifitas bidang usaha perikanan di Desa Tewil Kecamatan Sangaji ? 2. Bagaimana interaksi kelompok nelayan terhadap aktifitas bidang usaha Perikanan dapat mempengaruhi peningkatan taraf hidup masyarakat Nelayan Desa Tewil Kecamatan Sangaji ?	1. Bagaimana karakteristik dan penjelmaan dualitas struktur-aktor dalam praktik-praktik social pada dinamika relasi <i>patron-klien</i> pada tingkat kelompok nelayan di Desa Tamalate, Kabupaten Takalar ? 2. Bagaimana keterkaitan antara praktik-praktik sosial pada dinamika ikatan patron-klien dengan prasyarat fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola pada tingkat komunitas nelayan di Desa Tamalate, Kabupaten Takalar ?	1. Bagaimana kekuasaan pedagang atau tengkulak dalam menentukan harga ikan di TPI Prigi? 2. Bagaimana persepsi nelayan dengan adanya pedagang/tengkulak di TPI Prigi?
Lokasi penelitian	Sendangbiru, Kabupaten Malang.	Kilensari, Kabupaten Situbondo.	Desa Tewil, Kabupaten Maba, Halmahera Timur.	Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan.	Prigi, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek
Metode penelitian	Etnografi	Kualitatif: Deskriptif, analitik	Kualitatif: observasi, wawancara	Fenomenologi	Studi Kasus
Hasil penelitian	Hutang menjadi dasar	Pangamba' sebagai pelaku	Taraf hidup nelayan Tewil	Bagi hasil yang didapatkan oleh	Sistem pemasaran di TPI Prigi

<p>keberlangsungan sistem amba'an di Sendangbiru. Nelayan dengan 'sengaja' tidak melepaskan diri dari jeratan hutang meski sebenarnya ia mampu. Hal ini dikarenakan nelayan memiliki pandangan bahwa tetap terlibat dalam hutang adalah langkah tepat untuk tetap bisa memanfaatkan pangamba' sebagai penjamin kelangsungan kerja dan hidupnya. Pangamba' sebagai patron memberikan perlindungan secara ekonomi maupun sosial. Secara ekonomi pangamba' menjadi penyedia modal dan pengurus perahu nelayan. Secara sosial pangamba' menjadi perantara nelayan dengan pihak yang lebih luas dan menjadi penyandang dana kehidupan pribadi nelayan.</p> <p>Pola patron-klien pangamba'-nelayan Sendangbiru tidak hanya dikuasai pangamba' sebagai patron. Nelayan menunjukkan keberadaannya sebagai subjek aktif yang pada beberapa kesempatan melakukan manuver untuk mengimbangi dominasi pangamba'.</p>	<p>utama dalam sistem ekonomi lokal di Kilensari memegang peranan besar sebagai penyedia keuangan informal bagi usaha nelayan, dibandingkan dengan lembaga keuangan formal seperti KUD Mina dan koperasi simpan pinjam. Adapun faktor yang mempengaruhi kerjasama adalah prosedur yang sederhana. Peranan pangamba' dalam memberikan bantuan modal ini telah mampu meningkatkan pendapatan nelayan yang tidak menentu</p>	<p>masih jauh dari baik. Hal ini disebabkan oleh karena kesulitan nelayan memperoleh modal usaha dari pemerintah dan terlibat dalam kongsi usaha perikanan tangkap. Oleh karena itu pola hidup mereka bersifat subsisten. Pola interaksi patron-klien antara nelayan dengan para tengkulak selaku pemilik modal dan aset perikanan lebih tepat sebagai bentuk upaya dalam kelangsungan mata pencaharian dan bukan upaya peningkatan taraf hidup. Selain itu faktor lain adalah kebijakan pemerintah untuk melepaskan kemiskinan nelayan belum optimal.</p>	<p>seorang <i>ponggawa lompo</i> sebagai pemilik modal (mesin, perahu dan alat tangkap) semakin bertambah besar jumlahnya dibanding seorang <i>sawi</i> yang hanya bekerja sebagai buruh dalam relasi keponggaan pada nelayan <i>Parengge</i>. Ini berarti bahwa sistem relasi ponggawa-sawi yang dilakukan dengan cara produksi yang memisahkan Sawi (klien) dengan alat-alat produksi, maka keuntungan (nilai lebih) tidak jatuh ke tangan <i>sawi</i>, melainkan jatuh ke tangan <i>ponggawa</i>. Sehingga selama struktur ini masih berjalan maka nelayan tetap berada dalam perangkap kemiskinan.</p>	<p>mekanisme pemasarannya sampai sekarang masih dipegang oleh pedagang lokal (tengkulak). Patron-klien tetap terjadi antara pedagang dan nelayan meski dinilai bersifat eksploitatif. Hal ini dikarenakan nelayan telah terjatuh dalam hutang modal yang berkelanjutan. Sedangkan nelayan yang tidak berhutang umumnya mau tidak mau harus menjual hasil tangkapannya kepada pedagang dengan harga yang telah ditetapkan oleh pedagang. Hal ini disebabkan sifat produk yang rentan terhadap waktu dan mahal biaya untuk mengolah hasil tangkap serta pemasaran ke daerah lain.</p>
--	---	--	--	---

1.4.2 Kerangka Teori

Topik bahasan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan kajian dari bidang Antropologi Ekonomi. Secara umum ekonomi lokal masyarakat nelayan Sendangbiru Kabupaten Malang berupa sistem *amba'an*, dilihat sebagai pola ekonomi lokal yang memiliki keamatan hubungan satu dengan lainnya dalam sistem hutang dan bagi hasil. Perilaku ekonomi masyarakat nelayan memiliki aspek pemikiran rasional terhadap untung rugi untuk kepentingannya seperti yang dikatakan Popkin (1979) (dalam Sairin dkk, 2002) dengan pertimbangan seperti, pengorbanan yang harus dikeluarkan dan resiko yang dihadapi, hasil yang akan diperoleh, efisiensi dan karakter orang yang diikuti atau yang dijadikan *partner*. Selain itu aspek moral biasanya dilihat pula moralitas tertentu yang mengatur perilaku ekonomi suatu masyarakat, terdapat nilai-nilai dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap sistem ekonomi seperti hubungan pribadi, saling percaya, harga diri, malu dan kekerabatan (Scott, 1976). Sehingga pendekatan yang sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekonomi personalisme dengan beberapa ciri.

Pertama, bahasan diarahkan pada perilaku individu-individu yang ada dalam struktur sosial dan sistem ekonomi yang ada dalam masyarakat. Kedua, penekanan yang kuat pada bahasan mengenai pertukaran sosial dalam sistem ekonomi yang dijalankan masyarakat. Ketiga, pemikiran formalis dan substantif tetap ada meski dalam bentuk yang lebih halus dan efektif. Dengan perkembangan modernisasi dan sistem pasar yang telah masuk pada masyarakat pedesaan perilaku aktor-aktor dalam sistem ekonomi-sosial menjadi pangkal bahasan dalam ekonomi

personalisme. Penelitian ini dianalisis menggunakan konsep 'hutang' David Graeber (2011) dan 'patron-klien' James C. Scott (1972). Perilaku pangamba' dan nelayan akan dikaji sebagai sebuah relasi dalam penerapan sistem ekonomi lokal yang berfungsi secara ekonomis namun lekat dengan wujud relasi sosial yang mengandung aspek moralitas. Maka dari itu, konsep tersebut sesuai dan kontekstual untuk digunakan penulis sebagai alat pengupas dalam menganalisis temuan lapangan dan fenomena yang diteliti.

- Hutang

Konsep hutang yang digunakan sebagai landasan konseptual dalam analisis penelitian ini dipilih berdasar pada apa yang dinyatakan Graeber (2011) dalam bukunya *Debt: The First 5,000 Years*, bahwa semua interaksi manusia dapat dipahami sebagai semacam pertukaran (*reciprocity*). Tidak terkecuali hubungan pangamba' dan nelayan sangat lekat dengan aspek resiprositas yang membutuhkan timbal balik, sangat kontekstual dianalisis dengan konsep pertukaran yang pada akhirnya berwujud 'hutang' seperti yang diutarakan oleh Graeber.

Semua interaksi manusia dapat dipahami sebagai semacam pertukaran. Pertukaran (*exchange*) adalah semua tentang kesetaraan. Dalam proses pertukaran yang seimbang hubungan yang terjadi bersifat asosial-impersonal karena saat pemberian dikembalikan maka interaksi telah berakhir dan tidak berlanjut lagi. Jika demikian, maka hutang benar-benar merupakan akar dari semua moralitas hubungan sosial manusia, karena hutang adalah apa yang terjadi ketika beberapa keseimbangan belum dikembalikan sehingga menuntut terjadinya

interaksi secara terus-menerus untuk bisa menyelesaikan kesetaraan (Graeber, 2011: 91). Maka dari itu dengan memastikan bahwa setiap selalu harus berhutang kepada satu sama lain, mereka benar-benar menciptakan masyarakat manusia (Graeber, 2011: 122). Tanpa ada hutang, tidak ada konsep tentang “masyarakat” karena tidak ada transaksi yang memungkinkan orang untuk terus saling berhubungan secara sosial (Graeber dalam Kadir, 2014: 27).

Menurut Graeber yang karyanya banyak terinspirasi dari Marcell Mauss dalam “*The Gift*” memiliki asumsi dasar, kehidupan modern seperti saat ini sama dengan kehidupan masyarakat primitif sebelumnya. Proses memberi, menerima, membayar ulang dalam relasi masyarakat primitif mempunyai hukum yang sama juga terjadi di masyarakat modern, dalam pemberian masyarakat primitif selalu ada kepentingan dan hampir tidak ada pemberian yang tulus sehingga Graeber membaca ‘gift’ tidak sebagai pemberian melainkan ‘hutang’ (Kadir, 2014: 25). Pemberian adalah kebaikan yang patut dibalas sehingga ia sebenarnya rupa lain dari sistem kredit (hutang).

Dalam penciptaan *partnership* dengan pola kontraktual dan kesepakatan yang dilakukan pegawai terhadap bosnya, terjadi pertukaran yang tidak setara -dan itu berarti hutang- karena pegawai hanya mendapat upah yang belum dirasa sama nilainya dengan apa yang telah diberikan bosnya. Maka dari itu seorang pegawai masih harus menunjukkan rasa hormat dan patuh, atau mungkin memberikan hadiah simbolis. Kesepakatan dan kontrak yang dilakukan menampakkan ketidaksetaraan dan perbedaan kedudukan keduanya (setidaknya untuk sementara waktu, selama pegawai tersebut tidak memutuskan hubungan kerja). Ini adalah inti

dari apa yang disebut 'hutang'. Secara lebih lanjut, Graeber (2011: 120) mendefinisikan hutang:

Debt is very specific thing, and it arises from very spesific situations. It first requires a relationship between two people who do not consider each other fundamentally different sorts of being, who are at least potential equals, who are equals in those ways that are really important, and who are not currently in a state of equality-but for whom there is some way to set matters straight.

Sebuah hutang kemudian adalah bentuk pertukaran yang belum selesai. Hutang adalah apa yang terjadi ketika kedua pihak belum bisa berjalan dengan kaki sama, karena mereka belum setara. Tetapi dilakukan dalam bayangan kesetaraan pada akhirnya, ketika hutang dibayar maka kesetaraan telah diselesaikan sehingga menyebabkan relasi sosial terputus dan tidak berlangsung lagi. Oleh karena itu, agar relasi terus berlangsung maka hutang harus tetap ada. Adanya hutang dalam relasi sosial masyarakat memiliki sifat-sifat tertentu yang menjadikan relasi sosial tersebut dapat terus berlangsung dan sulit dihilangkan.

Hutang Wujud Pertukaran Asimetris

Tindakan memberi dan menerima hutang dilihat bersifat ambigu dan asimetris. Hal ini dikarenakan kewajiban pemberi hanya pada awal transaksi, setelah itu, semua bentuk hutang terbebaskan pada si penerima. Baik itu dalam bentuk bunga dan berbagai model pembayaran kredit. Efeknya, sistem hutang bersifat subordinat yang menciptakan ketergantungan sekaligus menciptakan kebencian (Graeber dalam Kadir, 2014:28)

Hutang Sebagai Langkah Politis

Gift atau *debt* tidak semata diartikan sebagai relasi sosial seperti kata Marcell Mauss, tapi keduanya adalah proses politik yang bersifat asimetris. Hutang memiliki akibat-akibat politis selama waktu itu hutang belum dibayar, logika hirarki akan terus berlaku karena pemberi hutang adalah mereka yang lebih superior dibanding yang menerima (Gareber dalam Kadir, 2014:27)

Posisi pemberi, selalu didasarkan pada melimpahnya modal atau sumber daya. Mengingat jika tidak punya banyak sumber daya, tidak ada modal yang hendak diberikan. Graeber kemudian menarik ke ranah yang lebih politis bahwa barang siapa yang memiliki modal besar, maka ia akan memberi hutang dan menciptakan jeratan resiprositas pada pihak yang lemah. Memberi (*to give*) jelas merupakan langkah politis, sedangkan menerima (*to receive*) merupakan kewajiban tak kalah pentingnya dari memberi. Sementara itu membayar hutang (*to repay*) adalah keharusan ketiga yang memiliki posisi sama pentingnya, karena membayar berarti meneruskan terjalannya rantai relasi sosial politik. Barang siapa memberi, maka dia berkuasa. Semakin banyak memberi, semakin berkuasa. Barang siapa menerima ia akan masuk dalam kelompok yang memberi (Kadir, 2014:28).

Hutang dalam Relasi Sosial Informal dan Dapat Diampuni

Hukum dalam relasi sosial yang bersifat informal bersifat unik, misalnya dapat diampuni, padahal hutang tersebut tidak selalu berwujud moral melainkan mungkin juga bersifat material. Oleh karena jika tidak ada cara yang mungkin untuk menyelamatkan situasi, kita tidak akan menyebutnya sebagai "hutang"

(Graeber, 2011: 120). Pemakluman tidak dibayarnya hutang dapat terjadi karena dalam naskah-naskah agama hutang juga bisa diampuni, meski hal ini berakibat pada berubahnya sistem relasi sosial (Graeber dalam Kadir, 2014: 27).

Pengampunan terhadap tidak dibayarnya hutang terjadi karena masyarakat yang erat dengan agama samawi memiliki kepercayaan bahwa hutang bisa tidak dibayar di dunia karena ada hukum bebas bersyarat (*free gift*). Dimana pemberian bisa dimaklumi atau bersifat ikhlas karena pemberi hutang tidak mengharapkan penerimaan kembali, melainkan hanya berharap sesuatu yang bersifat pahala misalnya.

- Patron-Klien

The patron-client relationship an exchange relationship between roles may be defined as a special case of dyadic (two person) ties involving a largely instrumental friendship in which an individual of higher socioeconomic status (patron) uses his own influence and resources to provide protection or benefits, or both, for a person of lower status (client) who, for his part, reciprocates by offering general support and assistance, including personal services, to the patron (Scott, 1972: 92)

Struktur sosial dalam masyarakat nelayan umumnya dicirikan dengan kuatnya ikatan patron-klien (Masyuri, 1999 dalam Satria, 2002). Kuatnya ikatan patron-klien merupakan konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan ikan yang penuh dengan resiko dan ketidakpastian baik dari segi hasil maupun kondisi cuaca. Bagi nelayan, menjalin ikatan dengan patron merupakan langkah yang penting untuk menjaga kelangsungan kegiatannya karena pola patron-klien merupakan institusi jaminan sosial ekonomi (Satria, 2002:23).

Hubungan patron-klien pada dasarnya merupakan hubungan yang berlandaskan 'aspek pertukaran' (*reprocity*) dalam keadaan yang tidak setara (Scott, 1972: 93). Dalam bentuk yang paling sederhana patron-klien merupakan hubungan *dyadic* (dua arah) yang melibatkan ikatan afeksi. Namun, hubungan ini bisa terdiri lebih luas dengan lebih dari dua orang sehingga membentuk sebuah jaringan sosial. Sebuah 'peran' adalah unsur penting dalam hubungan ini di mana seseorang dengan status ekonomi lebih tinggi menjadi pelindung (patron), manfaat serta dapat menggunakan pengaruhnya pada orang yang statusnya lebih rendah (klien), mulai dengan cara pemenuhan kebutuhan hidup hingga bantuan perlindungan.

Hubungan pertukaran dalam patron-klien bahkan nantinya dapat berkembang lebih dari sekedar pertukaran pemenuhan kebutuhan subsistensi dengan jasa, namun pada wujud pertukaran yang lebih luas karena hubungan patronase bersifat *multiplex relation* (Mayer, Scott, 1972:95). *Multiplex relation* memiliki arti pertukaran yang dilakukan patron-klien tidak lagi hanya meliputi satu jenis pertukaran, semisal dalam aspek ekonomis saja melainkan berkembang pada aspek sosial seperti menjadi penanggung jawab (wali keluarga) dan panutan politik. Pada beberapa fenomena ekonomi seperti relasi patron-klien berpola piramid, patron juga bisa merangkap sebagai broker (*middleman*) (Scott, 1972: 95). Secara lebih luas, Scott menjelaskan fitur patron-klien adalah sebagai berikut:

- a) Terdapatnya ketidaksamaan dalam pertukaran (*inequality of exchange*) yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan, dan

kedudukan. Klien adalah seseorang yang masuk dalam hubungan pertukaran tidak seimbang, dimana ia tidak mampu membalas sepenuhnya pemberian patron, sehingga hutang kewajiban mengikatnya dan bergantung kepada patron.

b) Adanya sifat tatap muka (*face to face character*). Walaupun hubungan ini bersifat instrumental dimana ke dua pihak memperhitungkan untung rugi, namun 'unsur rasa' (afeksi) tetap berpengaruh karena adanya kedekatan hubungan.

c) Ikatan ini bersifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*). Sifat meluas terlihat pada tidak terbatasnya hubungan pada hubungan kerja saja, melainkan juga hubungan pertetangaan, kedekatan secara turun temurun atau persahabatan, selain itu juga terlihat pada jenis pertukaran yang tidak selalu berhubungan dengan uang atau barang tetapi juga bantuan tenaga dan dukungan kekuatan.

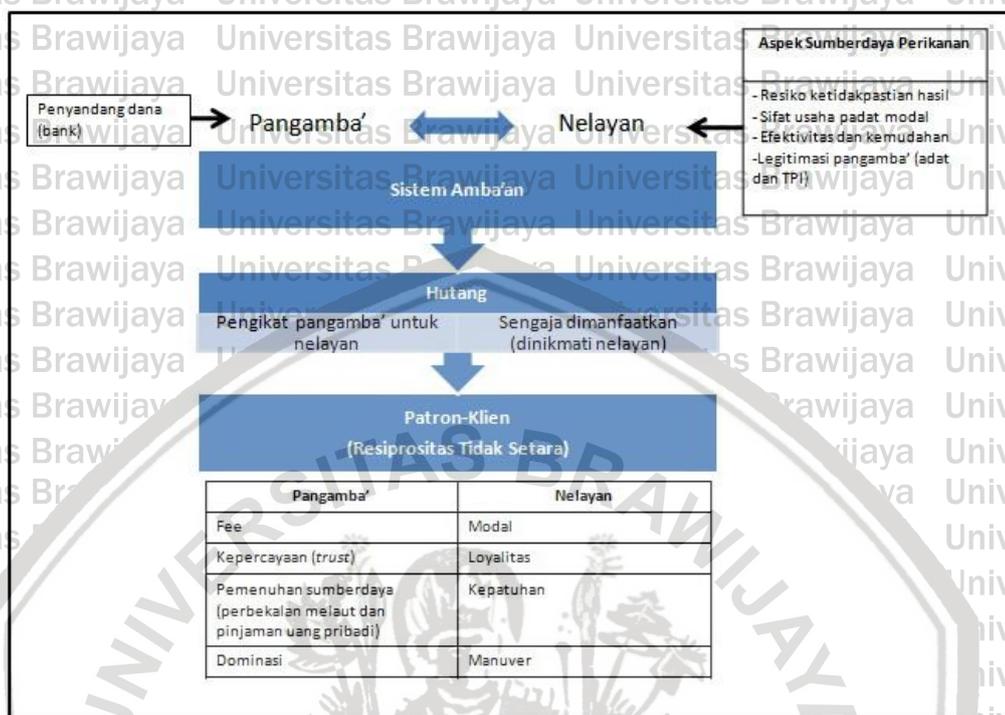
Arus hubungan patron ke klien yang lebih kompleks meliputi penghidupan subsisten dasar berupa pemberian pekerjaan, penyedia sarana produksi, jasa pemasaran dan bantuan teknis. Jaminan krisis subsisten berupa pinjaman juga diberikan pada klien saat menghadapi kesulitan ekonomi. Sementara itu bagi seorang klien memberikan balasan dalam pertukaran ini berupa jasa dan loyalitas terhadap patron. Dalam karya Scott selanjutnya, berjudul *The Erotion of Patron-Client Bonds and Social Change in Rural Southeast Asia* (1972), menyebutkan bahwa pertukaran yang terjadi dalam patron-klien berubah sesuai perubahan sosial yang sedang berlangsung dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial yang dapat

mengubah kadar resiprositas patron-klien diantaranya berkembangnya diferensiasi sosial (kemunculan elit-elit baru), pengaruh negara (negara yang dapat menggantikan atau mengambil peran penuh) dan masuknya pasar serta berkembangnya komersialisasi sumber daya.

Pertukaran (*reprocity*) ditekankan menjadi aspek penting dalam hubungan patron-klien seperti yang telah dijelaskan di atas. Jika kadar resiprositas tinggi maka status elit diberikan kepada patron secara lebih ikhlas dan sikap bawahan lebih mendekati sikap hormat yang sesungguhnya. Sebaliknya, jika kadar resiprositas berkurang maka unsur patronase semakin berkurang dan unsur paksaan makin bertambah, status digantikan kekuasaan dan sikap hormat digantikan sikap tunduk/kepatuhan (Scott, 1981: 268).

Peran patron yang lebih besar terhadap klien-kliennya akan berbanding lurus dengan pengaruh monopoli yang bisa ia jalankan karena semakin klien bergantung pada patron, semakin besar pula kapasitas patron untuk mengatur tindakan kelompok. Kapasitas pengaruh patron dapat berubah atau bahkan berkurang jika klien meningkatkan nilai tawarnya (Scott, 1972: 100). Klien dapat meningkatkan nilai tawarnya jika terdapat sumber daya lain yang bisa dipertimbangkan oleh patron dalam hubungan pertukaran. Jika nilai tawar dapat dimiliki oleh klien, maka patron dapat sedikit kehilangan pengaruh mutlakny.

1.4.3 Alur Berpikir



Gambar 1.1 Ilustrasi alur berpikir

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode etnografi. Metode ini dimaksudkan sebagai cara agar peneliti dapat mengembangkan pemahaman mendalam dan menggambarkan secara utuh terhadap interaksi yang dilakukan masyarakat pesisir Sendangbiru Kabupaten Malang, khususnya bagi *pangamba'* dan nelayan yang tetap terjalin dalam sistem amba'an. Metode etnografi dirasa sesuai dengan fenomena yang ingin dibahas dalam penelitian ini karena seperti yang diutarakan oleh Fetterman (2010),

Ethnography is about telling a credible, rigorous, and authentic story.

Ethnography gives voice to people in their own local context, typically relying on verbatim quotations and a "thick" description of events. The story is told through the eyes of local people as they pursue their daily lives in their own communities.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan mengambil lokasi di Dusun Sendangbiru Desa Tambak Rejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Secara geografis Sendang Biru berada di wilayah pesisir Malang Selatan dengan kondisi *break water* (perairan tenang) karena pulau kecil dan karang menghalangi pantai secara langsung terhadap laut samudra Hindia. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan oleh nelayan sebagai pangkalan pendaratan kapal yang dari tahun ke tahun, baik jumlah kapal maupun jumlah nelayannya kian meningkat. Keberadaan TPI Pondok Dadap, pasar ikan, KUD, bank dan fasilitas lainnya juga mendorong peningkatan aktivitas perikanan di wilayah Sendangbiru seperti artikel yang dilansir Malang Post (edisi 15 Agustus 2014) menuliskan,

“Potensi kelautan dan perikanan di Kabupaten Malang mampu mensejahterakan para nelayan. Hal itu dibuktikan dengan terus bertambahnya jumlah nelayan tiap tahunnya. Sepanjang tahun 2013 kemarin, tumbuh sebanyak 565 nelayan baru. Angka pertumbuhan sebesar itu membuat jumlah nelayan bertambah menjadi 3.736 nelayan, sepanjang tahun 2013, tempat tersebut menghasilkan ikan sebesar 5.418 ton. Sedangkan tahun 2014 ini, produktivitas ditargetkan naik 100 persen lebih menjadi 10.578 ton”.

Sementara itu, perubahan Sendangbiru dari desa menjadi kota kegiatan akan terus berlanjut, karena sesuai RPJMD Kabupaten Malang 2016-2020 dan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3 Tahun 2010, pemerintah Kabupaten Malang telah membidik Sendangbiru untuk wilayah pengembangan VI sebagai pusat pelayanan perkotaan untuk area sekitarnya (Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kecamatan

Gedangan, Kecamatan Bantur), mempercepat penyelesaian JLS dan mengembangkan pembungatan pelabuhan Pondok Dadap di Sendangbiru menjadi Pelabuhan Perikanan Nusantara.

Uraian di atas dapat disederhanakan bahwa penulis memilih Sendangbiru sebagai lokasi penelitian karena Sendangbiru merupakan daerah pesisir yang memiliki aktivitas perikanan cukup tinggi diantara kecamatan lain di Kabupaten Malang. Selain itu, Sendangbiru masuk dalam wilayah pengembangan Pemda Kabupaten Malang yang telah dan akan tetap mengalami perubahan pada waktu yang akan datang. Dua alasan pokok tersebut dirasa penulis sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, yakni ekonomi masyarakat pesisir khususnya ekonomi lokal berupa sistem *amba'an* yang dijalankan oleh *pangamba'*-nelayan dan menjadi penggerak perekonomian utama masyarakat pesisir Malang.

1.5.2 Pemilihan Informan

Informan merupakan subjek penting dalam penelitian karena informan adalah seseorang yang memiliki otoritas memberikan sumber informasi atau data sesuai dengan masalah dalam penelitian. Oleh karena itu pemilihan informan menjadi hal krusial yang harus dipertimbangkan dalam penelitian informan yang baik membantu peneliti untuk mempelajari budaya informan.

Pemilihan informan, khususnya informan kunci (*pangamba'* dan nelayan) dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Penulis mengidentifikasi *pangamba'* yang ada di Sendangbiru dari keterangan yang tertulis dari papan informasi TPI dan informasi umum dari kepala dusun sebagai pihak yang mengetahui gambaran umum masyarakatnya. Setelah mendapat nama-nama

pangamba' di Sendangbiru, penulis mengidentifikasi kembali dengan bantuan beberapa orang (seperti pangamba' yang telah dikenal dan petugas TPI) yang memiliki kapasitas pengetahuan cukup tentang pangamba' di Sendangbiru, guna melakukan spesifikasi sesuai ketentuan yang telah dibuat untuk menentukan informan kunci. Sementara itu penentuan beberapa nelayan sebagai informan kunci dipilih melalui keterkaitan hubungannya dengan pangamba' yang menjadi informan kunci. Maka pada dua kasus, nelayan yang menjadi informan kunci merupakan nelayan yang diamba' salah satu pangamba' yang juga menjadi informan kunci. Hal ini dilakukan peneliti agar data yang diperoleh memiliki sinkronisasi dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan karena peneliti benar-benar mengetahui keadaan dan hubungan kedua belah pihak.

Fetterman (2010: 40-43) menyebutkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki informan adalah:

- a. Terlibat secara langsung dalam budaya masyarakat yang diteliti.
- b. Memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi pada peneliti.
- c. Memiliki pengetahuan terhadap bidang yang ingin diteliti (*informants who are especially sensitive to the area of concern*) atau individu yang paling tepat dari subkultur atau unit masyarakat berdasarkan pertanyaan penelitian.
- d. Memiliki perspektif lokal. Dalam hal ini informan memiliki sudut pandang tersendiri (emic) tanpa terpengaruh dengan konsep maupun kerangka teori yang dibawa peneliti. Secara lebih sederhana, informan harus dipastikan tidak memberikan jawaban yang mereka pikir ingin didengar oleh peneliti.

Secara lebih lanjut karakteristik diatas diaktikan dengan konteks keadaan di lapangan sehingga menghasilkan spesifikasi untuk informan kunci sebagai berikut:

Pangamba' : - Menetap di Sendangbiru dalam kurun waktu minimal 10 tahun

- Menjadi pangamba' lebih dari 10 tahun

- Minimal memiliki 5 perahu amba'an

- Memiliki hubungan dengan lembaga formal (bank)

Nelayan: - Menjadi nelayan di Sendangbiru minimal 5 tahun

- Terlibat dalam sistem amba'an minimal 10 tahun

- Menjadi pemilik perahu (juragan kapal) dan nahkoda (juragan laut)

Berdasarkan penjelasan karakteristik penentuan informan di atas, maka informan kunci yang telah dipilih adalah nama-nama yang tertulis di tabel 1.1.

Beberapa nama informan sengaja disamarkan sebagai upaya untuk menjaga identitas dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

a. Informan Kunci

Tabel 1.1 Daftar Informan Kunci

Pangamba'	Karakteristik	Keterangan Informasi
Pak Agus (34 th)	- Telah menetap di Sendangbiru sejak masa muda - Menjadi pangamba' sejak 2002 - Memiliki perahu amba'an sebanyak 30 buah - Menjadi nasabah BRI dan anggota koperasi Kab. Malang	Sistem amba'an dan lembaga formal
Umi Sumi (55 th)	- Telah menetap di Sendangbiru sejak 1987 - Menjadi pangamba' sejak awal tahun 2000-an - Memiliki perahu amba'an sebanyak 17 buah - Menjadi nasabah BRI anggota koperasi Kab. Malang	Sistem amba'an
Pak Hadi (53 th)	- Telah menetap di Sendangbiru sejak 1993 - Menjadi pangamba' sejak 1998 - Memiliki perahu amba'an sebanyak 12 buah - Menjadi nasabah BCA dan BNI	Sistem amba'an dan lembaga formal

Nelayan	Karakteristik	Keterangan Informasi
Pak Nanang (39 th)	- Nelayan di Sendangbiru sejak 1998 - Terlibat dalam sistem amba'an sejak 2007 - Pemilik perahu dan nahkoda	Sistem amba'an
Pak Saha (42 th)	- Nelayan di Sendangbiru sejak 1997 - Terlibat dalam sistem amba'an sejak 2002 - Pemilik perahu dan nahkoda	Sistem amba'an dan kenelayanan
Pak Opi (34 th)	- Nelayan di Sendangbiru sejak awal tahun 2000 - Terlibat dalam sistem amba'an sejak 2006 - Nahkoda (juragan laut)	Sistem amba'an dan kenelayanan

b. Informan Pendukung

Tabel 1.2 Daftar informan pendukung

Nama	Keterangan Informan	Keterangan Informasi
H. Ayas (34 th)	Pegusaha lokal dan pangamba'	Sistem amba'an, Pegusaha lokal
H. Udin (63 th)	Pangamba' pertama di Sendangbiru	Sejarah sistem amba'an
Pak Eri	Pangamba'	Sistem amba'an
Pak Fakh (44 th)	Nelayan	Kenelayanan
Pak Husain (37 th)	Nelayan	Kenelayanan
H. Umar	Ketua kelompok nelayan dan pengusaha lokal	Kebijakan dan kenelayanan
Pak Yanto	Sekretaris KUD Mina Jaya	KUD Mina Jaya
Mas Indra dan Mas Erwin	Petugas lelang	Proses lelang dan TPI
Pak Hadi	Ketua LEPPM3	Pengusaha lokal dan LEPPM3
Pak Gatot	Kepala Dusun	Gambaran umum dan kehidupan sosio-kultur masyarakat Sendangbiru
Pak Irfan	Tokoh masyarakat	Kehidupan sosio-kultur
Mbah Puspito	Tokoh masyarakat	Sejarah dan pembangunan Sendangbiru

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap berdasarkan pada data primer dan data sekunder sebagai berikut :

- **Data Primer**

- a. **Observasi Partisipasi**

Observasi partisipasi menjadi teknik yang sangat ditekankan dalam etnografi. Observasi partisipasi menggabungkan partisipasi dalam kehidupan orang-orang yang diteliti dengan pemeliharaan jarak profesional yang memungkinkan pengamatan dan pencatatan data yang memadai (Fetterman, 2010: 37). Dalam observasi partisipasi, peneliti harus menemukan beberapa peran dalam bidang yang dipelajari serta negosiasi dengan masyarakat atau orang-orang di bidang tersebut agar dapat terlibat di dalamnya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan survey lapangan sebanyak tiga kali dan menetapkan untuk tinggal (*life in*) di tempat penelitian dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan. Pencarian data di Sendangbiru secara penuh dilakukan selama dua kali, pertama pada tanggal 25 Februari-8 Maret 2016 dan kedua pada tanggal 12-25 April 2016. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui keadaan saat musim baratan (*paceklik*) yang terjadi dalam kurun waktu pertama dan keadaan ramai saat mulai musim ikan pada kurun waktu kedua. Dari penggolongan waktu tersebut diperoleh keadaan berbeda sehingga dapat memberikan data yang variatif dan saling melengkapi.

Dalam aktivitas keseharian peneliti secara langsung terlibat di lokasi penelitian dengan melihat, mengamati, mengikuti kegiatan informan atau masyarakat setempat serta mencatat segala bentuk informasi atau peristiwa yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dari aktivitas ini peneliti berusaha mempelajari dan menerjemahkan situasi yang ada di lapangan. Peneliti mengamati perilaku interaksi *pangamba'* terhadap nelayan atau sebaliknya. Oleh karena itu, partisipasi yang dilakukan peneliti melingkupi kegiatan *pangamba'*-nelayan mulai dari komunikasi kebutuhan perbekalan, persiapan muat kapal, *pangamba'* yang menyiapkan kebutuhan nelayan, menghadang hasil tangkapan, proses penjualan hingga pembagian hasil penjualan ikan. Hubungan personal yang bersifat afeksi juga berusaha dicermati peneliti dengan cara mengamati interaksi keseharian *pangamba'* dan nelayan saat tidak bekerja. Hal ini cukup mudah dirasakan peneliti karena peneliti tinggal di dekat lingkungan *pangamba'* dan nelayan yang menjalin hubungan *amba'an*. Untuk merekam dan mengabadikan setiap peristiwa dan informasi yang diperoleh, peneliti menggunakan bantuan alat seperti alat perekam maupun kamera digital.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan mengadakan interaksi serta komunikasi langsung dengan para informan yang memiliki pengetahuan terkait masalah penelitian. Jenis wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara terstruktur, wawancara informal dan wawancara retrospektif.

Wawancara terstruktur digunakan untuk membandingkan tanggapan masyarakat terhadap hal umum untuk mengetahui kesesuaian dengan tema penelitian. Pada penerapannya wawancara terstruktur dilakukan pada pangambanelayan pada awal masa penelitian, untuk mengetahui latar belakang dan kesesuaian untuk pencarian data selanjutnya. Dari sini data yang berusaha dicari adalah hal yang berkaitan dengan konsep kinerja dan alasan yang mendasari mereka memilih sistem amba'an. Sementara itu, wawancara informal dilakukan pada tahap selanjutnya ketika peneliti dan informan telah saling mengetahui dan dapat lebih terbuka. Suasana yang diciptakan peneliti sebisa mungkin memberikan rasa nyaman bagi informan untuk mengutarakan pikiran dan apa yang dirasakan, karena wawancara ini ditujukan untuk menemukan makna dalam kategori budaya, yakni menemukan apa yang orang pikirkan dan bagaimana persepsi satu orang dengan lainnya dibandingkan. Perbandingan seperti ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai bersama dalam masyarakat yang diwujudkan dalam perilaku pangamba' dan nelayan. Data yang muncul dari wawancara ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan perspektif, respon dan perilaku mereka terhadap nilai dan sistem sosial-budaya dari hubungan yang terjadi dalam sistem amba'an.

Terakhir adalah wawancara retrospektif digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, meminta informan untuk mengingat informasi sejarah pribadi. Wawancara ini digunakan peneliti setelah memiliki pemahaman perilaku informan, sehingga wawancara retrospektif berguna untuk mengetahui masa lalu atau latar

belakang informan sehingga membentuk nilai dan pandangan dunia mereka atas sistem amba'an dan permasalahan yang terjadi di Sendangbiru.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu menentukan informan yang diwawancari sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan informasi yang detail dan tidak menyimpang dari fokus dan permasalahan penelitian.

• Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari arsip yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber-sumber data lain yang diperoleh peneliti untuk memperdalam dan melengkapi masalah kemasyarakatan dan sistem amba'an di Sendangbiru adalah tulisan sejarah Sendangbiru yang menerangkan perkembangan fisik dan fenomena penting yang terjadi setiap tahun, arsip dan dokumen resmi KUD Mina Jaya dan LEPPM3 yang menjelaskan profil lembaga, keterangan pemanfaatan dan sebagainya, nota-nota lelang, surat-surat penting milik nelayan dan perahunya, arsip pribadi dan catatan pembukuan milik pangamba', terakhir adalah foto atau gambar-gambar yang terkait dengan dengan masalah penelitian mengenai sistem amba'an maupun pelaku kegiatan dan masyarakat Sendangbiru Kabupaten Malang.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari desain sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan beberapa tahap seperti yang dijelaskan oleh Hammersley & Atkinson (1983):

a. Meramalkan Masalah

Pepatah lama mengatakan menemukan pertanyaannya adalah lebih penting, dan kadang-kadang lebih sulit dari pada menjawabnya. Upaya awal yang dilakukan dalam analisis data berkaitan dengan merumuskan dan reformulasi masalah penelitian dari hasil observasi abstrak. Beberapa cara juga dapat dicari dari keprihatinan praktis atau kehidupan sosio-kultural akan 'topikal' yang ada pada masyarakat. Rumusan permasalahan yang tepat akan memperjelas dan memungkinkan pengumpulan data lebih strategis dan efektif.

Rumusan permasalahan penelitian ini berubah dari sebelumnya karena disesuaikan dengan masalah yang lebih penting dan dirasa 'topikal' dengan kondisi di lapangan. Dari rencana awal yang menekankan pembahasan pada cara pemanfaatan nelayan terhadap sistem ekonomi lokal amba'an dan lembaga formal berubah menjadi lebih terfokus pada sistem amba'an. Hal ini dikarenakan, setelah terjun lapangan lembaga formal yang menjadi salah satu variabel dalam fokus penelitian tidak memenuhi syarat, karena ternyata lembaga formal seperti KUD dan LEPPM3 tidak lagi menjalankan salah satu fungsinya secara optimal dalam permodalan nelayan.

b. Pengumpulan data

Secara umum pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara meliputi: observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi dengan media elektronik seperti alat perekam dan kamera seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, dilakukan pula studi arsip, dokumen resmi, foto atau gambar mengenai hal yang diteliti.

c. Pengorganisasian Data

Pengorganisasian data dilakukan dengan cara identifikasi, *coding* atau pengindeks-an data dan mencari hubungan satu dengan lainnya. Dalam tahap ini, setiap item data dikodekan dalam kategori tertentu yang memiliki kesamaan atau perbedaan. Kategorisasi ini bertujuan untuk mencari hubungan satu sama lain dari seluruh korpus objek penelitian.

d. Klarifikasi Data

Klarifikasi data bertujuan untuk memastikan akurasi atau kredibilitas dari temuan data dan interpretasi data yang telah dilakukan dalam penelitian. Salah satu klarifikasi dilakukan dengan triangulasi yaitu proses menguatkan bukti dari individu yang berbeda (misalkan informasi *pangamba'* satu dengan *pangamba'* lainnya mengenai masalah permodalan nelayan), tipe data yang berbeda (misalnya, catatan lapangan, observasi dan wawancara) atau metode pengumpulan data yang berbeda (misalnya, dokumen dan wawancara). Hal ini dilakukan untuk memastikan informasi (data) yang ditemukan benar-benar valid sehingga dapat membuat laporan penelitian yang akurat sekaligus kredibel.

e. Pengembangan Konsep/Teori

Hubungan antara data dan ide-ide teoritis terjadi dalam tahap ini. Pengembangan ide-ide teoritis dan hipotesis akan diuji terhadap data yang telah

ditemukan. Teori atau konsep yang digunakan yaitu memberi pengetahuan lebih banyak untuk memahami apa yang terjadi, mengapa peristiwa terjadi dengan pola atau motif tertentu. Konsep hutang dan patron-klien membantu peneliti untuk menguraikan permasalahan dan proses hubungan dalam sistem amba'an terjadi. Meski pada beberapa temuan lapangan terdapat hal yang tidak ada dalam konsep namun hal ini menjadi pengembangan bahasan tersendiri. Pada akhirnya konsep hutang dan patron-klien membantu peneliti untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang muncul dan membuatnya lebih nyata untuk bisa dipahami.

f. Penulisan Etnografi

Penulisan etnografi dilakukan dari proses pengumpulan data dan hasil analisis data. Dalam penguraian tulisan ini didapat sebuah representasi etnografis tertentu. Etnografi menjadi refleksi bagi etnografer untuk menyiratkan fenomena yang dipelajari sekaligus mengubah pengalaman peneliti menjadi sebuah teks ilmiah. Dalam teks ini, data diterjemahkan dalam sebuah hubungan anatara data dan konsep atau teori tertentu.

Penulisan etnografi dilakukan peneliti dengan cara merepresentasi dengan bantuan konsep berdasar pada fenomena yang ditemukan di lapangan. Cara dan penulisan dilakukan dengan variasi penggabungan *field note*, kutipan wawancara, data tekstual dan penjelasan representatif yang tentunya telah dianalisis terlebih dahulu sehingga menghasilkan gaya tulisan 'cerita mengalir' pada beberapa bagian dan pembahasan deskriptif analitis pada bagian lainnya

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi disusun dengan awalan Bab I sebagai pendahuluan yang berisi alasan penulis mengangkat tema sistem ekonomi lokal masyarakat pesisir khususnya sistem amba'an yang meliputi interaksi pangamba' dan nelayan di Sendangbiru Malang, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai, tinjauan pustaka, konsep atau kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan oleh penulis.

Bab II berjudul *Sendangbiru: dari Dukuh jadi Kota Kecil nan Riuh*, berisi gambaran umum mengenai kondisi geografis dan kehidupan sosial-budaya masyarakat pesisir Sendangbiru khususnya yang berkaitan dengan kehidupan pangamba' dan nelayan. Bahasan yang ada pada bab dua, dimaksudkan menggambarkan latar masyarakat pesisir Sendangbiru yang mengalami pembangunan dan perubahan hingga menjadi tempat yang penuh dengan fasilitas dan ramai dengan aktivitas baik kenelayanan maupun lainnya. Dari penggambaran latar geografis dan sosio-kultur diharap dapat mengantarkan bahasan selanjutnya yang lebih spesifik pada objek penelitian.

Bab III berjudul *Kinerja Sistem Amba'an: Nelayan di Laut Pangamba' di Darat*, berisi pembahasan padat mengenai runtutan interaksi yang dijalin oleh pangamba' dan nelayan dari awal hingga akhir dalam sistem amba'an. Secara garis besar sub bab dalam bahasan ini meliputi aktor dalam sistem amba'an, tugas dan peran masing-masing pelaku, proses kerja dan bagi hasil. Temuan lapangan yang dituliskan dalam bab III dimaksudkan penulis sebagai bahan yang akan dianalisis pada bab selanjutnya.

Bab IV berisi analisis hasil penelitian dengan menggunakan konsep hutang dan patron-klien yang dirasa sesuai dan kontekstual dengan hasil temuan lapangan.

Pembahasan dalam bab IV diawali keadaan empiris yang melatarbelakangi nelayan terlibat dalam sistem amba'an. Selanjutnya, temuan lapangan dalam bab III dianalisis dan dipertajam dengan beberapa temuan lanjutan yang memperkuat gejala sosial yang diteliti. Bab IV menjadi bagian untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Jawaban rumusan masalah diperoleh dari reduksi data serta representasi dengan konsep terkait. Maka dari itu pada bagian ini, dasar keberlangsungan sistem amba'an di Sendangbiru yang dapat bertahan sampai saat ini dapat diuraikan. Selain itu, penjelasan pola hubungan patron-klien beserta sikap masing-masing antara pangamba' dan nelayan Sendangbiru juga dituliskan pada bab ini.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dianalisis.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH

SENDANGBIRU: DARI DUKUH JADI KOTA KECIL NAN RIUH

Sendangbiru, asaliro wono gung-, ngarso jladri ing wuri pèrèng gunung

Sendangbiru, papané pegunungan Sendangbiru, abrohing kaéndahan

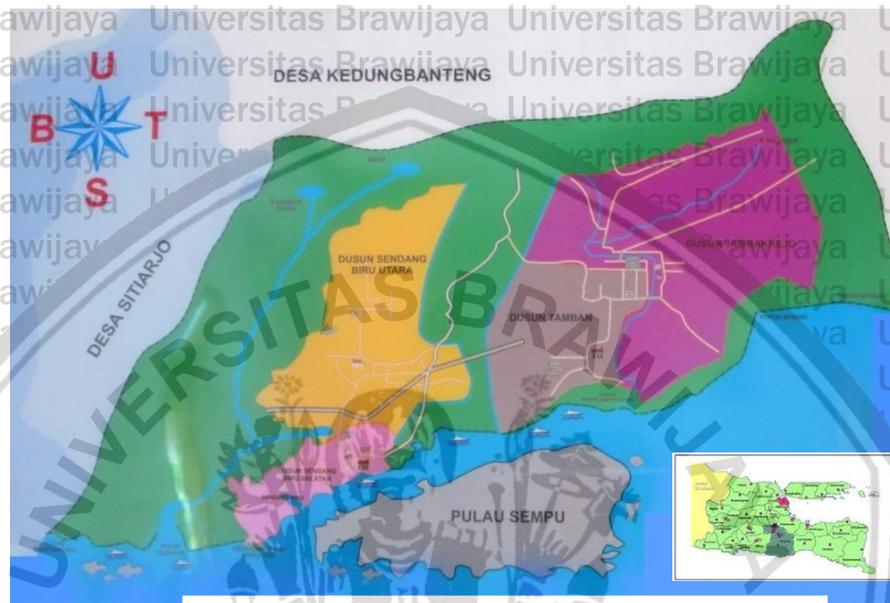
Dhék biyèn dhèwèkè dadi tampilan, Ning sak iki malih dadi kaharjan

(Sendangbiru, 1980)

Sajak di atas adalah penggalan dari lagu yang diciptakan seorang tetua yang menjadi saksi perubahan sebuah dusun di ujung Malang, yang dulunya berupa perkampungan tengah hutan menjadi dusun ramai dipenuhi kapal-kapal nelayan. Namanya Sendangbiru, sebuah dusun di pesisir Malang yang berhadapan langsung dengan ombak Samudra Hindia. Sendangbiru adalah dusun kecil di daerah perifer tapi namanya sudah bisa ditemukan pada papan penunjuk arah sejak dari pusat kota kabupaten. Bahkan karena kerap diliput media lokal dan nasional karena hasil laut atau tempat wisatanya, beberapa penduduk Sendangbiru dengan bangga menyebut bahwa popularitas Sendangbiru sudah bertaraf nasional.

Dari Kepanjen sebagai pusat kota Kabupaten Malang, jarak yang perlu ditempuh untuk bisa sampai ke Sendangbiru adalah 55 km. Secara administratif Sendangbiru masuk dalam wilayah Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Desa ini membawahi empat dusun yakni Dusun Tambakrejo yang sekaligus menjadi pusat, Dusun Tamban, Dusun Sendangbiru

Utara dan Dusun Sendangbiru Selatan. Kawasan hutan yang ada di sekitar desa, membuat empat dusun ini mengelompok dalam dua bagian yaitu Tambakrejo dengan Tamban dan Sendangbiru Utara dengan Sendangbiru Selatan.



Gambar 2,1 Peta Desa Tambakrejo

(Sumber: Arsip Desa Tambakrejo)

Area hutan yang terbentang antara wilayah Tambakrejo, Tamban dengan wilayah Sendangbiru secara otomatis menjadi pemisah spasial dusun-dusun tersebut. Dari segi topografis, kontur Desa Tambakrejo berupa perbukitan kapur di bagian utara yang kian melandai ke arah selatan. Wilayah perbukitan merupakan wilayah dari Dusun Tambakrejo dan Sendangbiru Utara. Sementara itu wilayah landai atau pesisir merupakan wilayah dimana Dusun Tamban dan Sendangbiru Selatan berada.

Secara geografis Sendangbiru berada pada koordinat $8^{\circ} 26-8^{\circ}30'$ lintang selatan dan $112^{\circ} 38-112^{\circ} 43'$ bujur timur. Suhu cukup panas yang terasa dipengaruhi

keadaan topografi Dusun Sendangbiru berupa bukit-bukit kapur kecil dan sebagian merupakan pantai berpasir putih dan sebagian lainnya berkarang. Daerah yang berbukit ini adalah Sendangbiru Utara dan daerah yang landai atau memiliki pantai adalah Sendangbiru Selatan. Dahulu ke duanya adalah satu dusun namun seiring bangunan rumah yang semakin padat dan penambahan penduduk akhirnya keduanya dipecah menjadi dua dusun. Batas ke dua dusun ini sebenarnya di daerah bawah (di Selatan), namun keberadaan Jalur Lintas Selatan (JLS) di tengah Sendangbiru seakan membelah ke dua daerah ini hingga terkesan lebih mudah dijadikan penanda batas dusun.

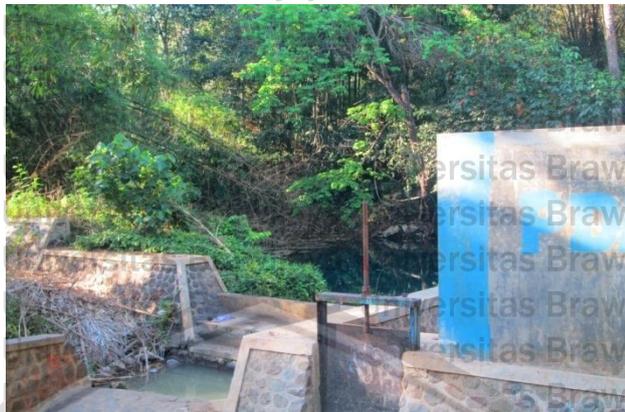
2.1 Cerita Rakyat Sendangbiru

Cerita rakyat yang berkembang di pesisir selatan Malang tidak berbeda jauh dari mitos lain yang menyelimuti pantai laut selatan (*segoro kidul*) di Jawa yakni terdapat penguasa laut selatan bernama Ratu Kidul (*Kanjeng Ratu Kidul*). Kepercayaan masyarakat pantai selatan Malang juga demikian terhadap keberadaan Kanjeng Ratu Kidul, terlebih Pantai Ngliyep yang berada dideret barat Sendangbiru diyakini menjadi muara pertemuan Kanjeng Ratu Kidul dengan Sutawijaya (Pangeran Mataram). Ketika pada abad ke 16 Sutawijaya menghanyutkan dirinya di Kali Opak mengalir terus ke arah timur pesisir Pacitan-Tulungagung-Blitar hingga sampai di Malang (pantai Ngliyep) untuk mengukuhkan kesaktian (Imam, 2006: 280-281).

Daerah pesisir Malang termasuk Sendangbiru tidak hanya diselimuti dengan mitos-mitos keberadaan sosok Kanjeng Ratu Kidul tetapi juga dikenal sebagai hutan lebat yang masih dihuni banyak binatang buas seperti harimau, ular,

buaya dan lainnya. Mitos ini lambat laun berubah ketika pembabatan hutan dilakukan pada tahun 1925 oleh sepuluh orang dari pasamaan gereja Sitarjo (desa sebelah utara Sendangbiru saat ini). Rombongan yang dipimpin oleh Mbah Satiti tersebut bermaksud melakukan ‘babad alas’ untuk membuka pemukiman baru dan mengabarkan injil di wilayah hutan Sendangbiru. Pada 1927 dengan bantuan seorang pendeta Sitarjo bernama S.S Devries, wilayah Sendangbiru mendapat *Robot (cap singo)* semacam surat pengakuan dari pemerintah Belanda yang mengizinkan lahan milik pemerintah/hutan dibuka untuk menjadi pemukiman penduduk. Keabsahaan Sendangbiru sebagai dusun semakin diakui pada 1931 ketika dibentuk perangkat dusun (terdiri dari kamituo, kabayan, kepetengan dan modin) hingga disahkan menjadi tanah yang wajib membayar pajak (*tanah pemajegan*) pada pemerintah Belanda. Segera setelah banyak orang yang mendirikan rumah di Sendangbiru, didirikanlah gereja dan sekolah *zending*.

Perkembangan selanjutnya, Sendangbiru yang sejak awal keberadaannya berada di bawah wilayah administrasi Desa Sitarjo, memisahkan diri dan bergabung dengan Dukuh Tambakrejo menjadi pemerintahan desa sendiri pada tahun 1980 sampai dengan sekarang. Nama Sendangbiru sendiri diambil dari sebuah sumber air yang membentuk kolam kecil berwarna biru di tengah dusun. *Sendang* merupakan kata Bahasa Jawa yang berarti kolam di pegunungan dan sebagainya yang airnya berasal dari mata air yang ada di dalamnya, biasa dipakai untuk mandi dan mencuci, airnya jernih karena mengalir terus (kbbi.web.id/sendang). Kata *biru* berarti berwarna biru.



Gambar 2.2 *Sendang* di tengah kampung kini dimanfaatkan sebagai PDAM

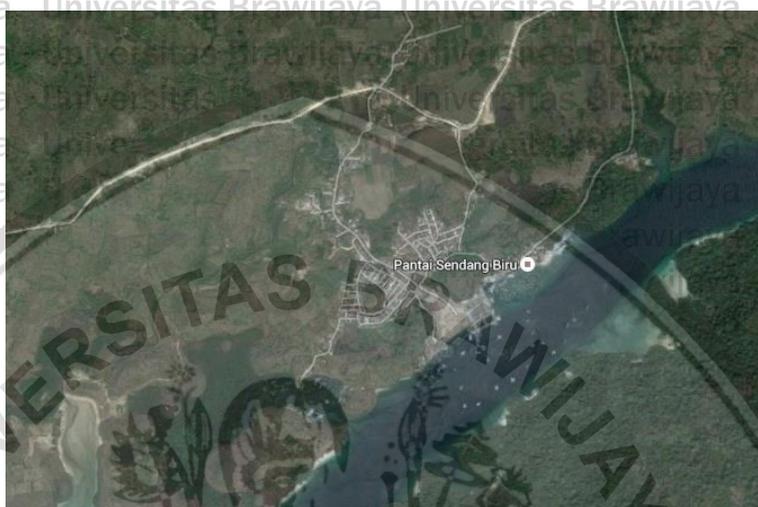
Sendang tersebut meski terlihat suram karena tertutup rumput pohon bambu, kini dimanfaatkan sebagai sumber air oleh penduduk yang dialirkan melalui pipa-pipa kecil dan dikelola oleh PDAM setempat. Meski terkadang air dari sumber ini bercampur dengan tanah dan kaporit namun tetap digunakan oleh penduduk Sendangbiru untuk keperluan sehari-hari seperti mencuci dan mandi, namun untuk minum dan memasak penduduk lebih memilih membeli air galon.

Sementara itu sebagian air dari *sendang* juga mengalir di sungai semi permanen yang tidak sepanjang waktu mengalir di sebelah barat dusun.

2.2 Setting Kewilayahan Dusun Sendangbiru

Tata wilayah pemerintahan yang lebih kecil, Sendangbiru dibagi ke dalam 4 Rukun Warga (RW). RW 1 dan 2 ada di Sendangbiru Utara dan RW 3 dan 4 ada di Sendangbiru Selatan. Masing-masing RW membawahi wilayah dusun yang lebih kecil yakni wilayah Rukun Tetangga dengan jumlah KK dan rumah yang lebih sedikit tentunya. Jumlah pendatang dan KK yang semakin meningkat dalam sebuah RT, diikuti dengan bertambahnya bangunan baru mendorong pemerintah lokal memecah sebuah RT menjadi lebih banyak agar lebih mudah dalam pendataan dan

administrasi kependudukan. Oleh karena itu kerap ditemui, nomor RT di Sendangbiru sering tidak berurutan atau terpecah misalnya dari RT 1 dan 2 langsung masuk daerah RT 23.



Gambar 2.3 Sendangbiru dilihat dari pengindraan jauh

(Sumber: googleearth.com)

Lingkungan di Sendangbiru terdiri dari beberapa kawasan diantaranya kawasan pemukiman, kawasan tempat pelelangan ikan dan dermaga, kawasan pantai wisata dan kawasan hutan (Perhutani). Diantara semua kawasan tersebut, terdapat jalan utama dusun yang telah beraspal dan berfungsi seperti nadi yang menjadi penghubung utama semua kawasan di Sendangbiru. Di jalan inilah banyak terdiri bangunan penting yang juga menjadi pusat kegiatan masyarakat Sendangbiru. Selain itu, beberapa instansi pemerintah juga terletak di dekat jalur utama ini. Jika ditarik dari arah utara, jalur lintas berupa perempatan akan menandai awal dari jalan utama hingga berlanjut ke arah selatan. Tidak perlu terlalu jauh dari titik awal jalan utama akan ditemui *Marine Station* yaitu sebuah bangunan milik Universitas Brawijaya. Karena wilayah Sendangbiru memiliki

ekologi kelautan seperti sebuah laboratorium hidup, bangunan ini digunakan untuk praktikum sekaligus sebagai penginapan mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK).

Menelusuri jalan utama dusun ke arah selatan semakin memperlihatkan pemandangan rumah-rumah penduduk yang mengular di sepanjang jalan. Selain itu beberapa bangunan warung makan dengan menu khas laut, toko, bengkel dan toko penjual solar atau alat tangkap dan peralatan perahu juga terdapat di sela-sela perumahan. Tidak jarang dari beberapa rumah disepanjang jalan utama berbentuk seperti rumah kos, beberapa rumah yang menjadi *home stay* juga mudah ditemukan. Semakin berjalan ke arah selatan rumah-rumah akan semakin padat terlihat, Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) juga akan terlihat di jalan ini, Bank BRI yang sampai saat ini masih menjadi satu-satunya bank yang berdiri di Sendangbiru, Puskesmas, Sekolah TK, SD Nelayan, SMP TPN Sendangbiru, Masjid, Kantor Satpol Air, sebuah toko besar atau yang telah diatur sedemikian rupa mekanismenya menjadi minimarket bernama “Ratu Kidul” dan terakhir bangunan paling ujung adalah kantor KUD Mina Jaya. Setelah itu jalan utama akan bercabang ke kanan mengarah ke kawasan dermaga dan TPI, ke kiri menuju arah kawasan pemukiman Kampung Baru, kompleks pertokoan hingga berlanjut pada kawasan pantai wisata.

- **Pemukiman**

Kawasan pemukiman terbagi dalam tiga titik lokasi yaitu Perumnas, Kampung Baru dan Kampung Raas. Pemukiman tersebut kecuali Perumnas,

sebenarnya berdiri secara ilegal di atas tanah milik perhutani dan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Malang. Kawasan pemukiman di Sendangbiru

Selatan sangat khas terlihat sebagai kampung nelayan. Di kawasan ini jejeran drum-drum solar di teras rumah, gulungan jaring, keranjang ikan atau peralatan perahu menjadi pemandangan yang hampir bisa ditemui di setiap sudut. Tidak luput juga banyak anak kecil berlarian dan muda-mudi warga asli maupun yang menjadi Anak Buah Kapal (ABK) pendatang kerap kali meramaikan jalan.

Pengelompokan tiga kawasan pemukiman di Sendangbiru tidak berdasar kesamaan agama atau etnis tetapi lebih pada pengelompokan berdasarkan waktu gelombang kedatangan hingga kemudian menetap.

Pertama Perumnas, sebuah pemukiman yang berada di sebelah barat jalan utama dusun. Perumnas menjadi pemukiman pertama yang ditempati oleh pendatang hingga kemudian menetap di Sendangbiru. Kawasan Perumnas mulai dibebaskan pada penduduk untuk bisa ditempati dan dimiliki secara hak milik pribadi dengan cara mengganti dengan uang pada pemerintah. Kawasan 'Perumnas' dibuka dan diresmikan sebagai sebuah nama wilayah perumahan nelayan pada tahun 1994 oleh Ir. Akbar Tanjung (Menteri Perumahan Rakyat) dan Presiden Soeharto yang pada waktu itu sekaligus meninjau TPI Sendangbiru.

Perumnas saat ini menjelma menjadi pemukiman yang padat bangunan dan padat penduduk. Perumnas memiliki gang-gang yang cukup teratur dengan jarak antar rumah saling berdempetan hingga hampir tak memiliki celah satu dengan lainnya. Meski demikian rumah-rumah yang ada di Perumnas tergolong bagus. Selain sudah bertembok dan berlantai keramik, tidak jarang pula dapat ditemui

rumah bertingkat. Kepadatan ini terjadi karena bagi pengamba atau nelayan pemilik perahu yang bertempat tinggal di sini, selain untuk rumahnya sendiri mereka juga menyediakan tempat tinggal untuk pandega/ABK-nya (Anak Buah Kapal). Di kawasan perumnas berdiri salah satu kantor formal yaitu Lembaga Ekonomi Pemberdayaan Pesisir Mikro Mitra Mina (LEPPMMM), semacam lembaga simpan-pinjam yang ikut berpengaruh dalam peredaran keuangan masyarakat Sendangbiru. Akses jalan di Perumnas telah dipaving dan cukup nyaman untuk dilewati namun jika bicara masalah sanitasi, air hijau atau air keruh berwarna coklat kehitaman di selokan akan terlihat mengalir pelan tepat di pinggir jalan tersebut.

Pemukiman ke dua adalah Kampung Baru yang terletak di sebelah timur jalan utama dusun. Dari namanya bisa dipastikan bahwa kemunculan kampung ini tergolong baru dari dua pemukiman lainnya. Dalam perkembangannya, Kampung Baru tidak kalah padatnya dengan Perumnas, tidak perlu datang ke rumah tetangga jika ingin bertemu karena cukup memanggil saja bahkan mengobrol dengan tetangga kiri-kanan atau depan rumah bisa dilakukan cukup dari teras rumah masing-masing. Meskipun terdapat beberapa rumah bagus yang terlihat namun lebih banyak rumah sederhana.

Rumah-rumah di Kampung Baru rata-rata sudah bertembok dan berkeramik meski dengan ukuran minimalis. Dengan kepadatan bangunan yang bisa dikatakan melebihi Perumnas akan terlihat tak perlu banyak langkah untuk sampai ke rumah tetangga, ditambah lagi bangunan papan kayu menjadi naungan semi permanen akan terlihat *nyempil* mengisi celah rumah penduduk. Melihat kondisi ini sempat



Gambar 2.4 Pemukiman nelayan Perumnas dan Kampung Baru (rumah bertingkat adalah rumah para pangamba' dan juragan perahu)

terdengar wacana bahwa pemerintah berencana membangun rumah susun di wilayah Kampung Baru, namun entah kapan rusun itu benar-benar ada dan bisa dilihat mata. Kesan padat semakin terlihat ketika berpadu dengan keramaian suasana pertokoan yang berjajar disepanjang jalan pantai wisata.

Pemukiman ke tiga adalah Kampung Raas yang terletak di barat Perumnas. Menurut cerita, orang yang mengawali tinggal di kawasan ini adalah pendatang dari daerah Raas, Sumenep Madura sehingga masyarakat sekitar menyebut kawasan ini sebagai Kampung Raas. Kini, meski kampung ini seakan dihuni para anak turunan pendatang dari Madura tidak sedikit pula orang Jawa dan lainnya yang telah bercampur tinggal di sini. Penghuni kampung ini selain nelayan adalah petani dan peternak.

Secara infrastruktur berbeda dengan jalan di Perumnas dan Kampung Baru, jalan di Kampung Raas sebagian masih berupa tanah (belum dipaving). Selain itu lingkungannya masih terlihat longgar, dari arah timur rumah memang masih berdempetan namun semakin ke bawah jarak antar rumah akan kian renggang.

Meski rumah-rumah di Kampung Raas terlihat sederhana namun sudah bertembok dan berkeramik dengan ukuran minimalis, hanya beberapa yang masih memiliki

dinding bambu. Masing-masing rumah memiliki halaman dan terdapat sela kebun sempit di antaranya. Beberapa rumah juga terlihat memiliki peternakan ayam dan kandang untuk hewan piaraan mereka. Banyak pohon masih menjulang di kanan kiri jalan. Terdapat pula sebuah kolam tambak yang terlihat liar dan tidak terurus, tambak ini dulu merupakan bentuk binaan dari DKP yang niatnya ingin membuka diversifikasi pekerjaan selain nelayan bagi masyarakat. Namun tampaknya masyarakat tidak terlalu berminat dan memilih tetap melaut yang cuma cukup modal “kayu dan kail”. Dalam arti, melaut lebih praktis, ibarat lahan sudah tersedia tidak perlu membuat, hasilnya langsung bisa dilihat dan didapat. Tanpa perlu pemeliharaan rumit dan pengawasan seperti yang dibutuhkan dalam pertambakan.

Kampung Baru dan Kampung Raas memiliki status lahan yang masih menjadi sengketa antara wewenang negara dan keinginan masyarakat. Awalnya lahan dua kampung tersebut adalah milik Perhutani namun kemudian dihibahkan pada DKP. Menurut himbauan dan peraturan, negara membolehkan masyarakat memanfaatkan dan menempati tanah milik negara, khususnya dalam hal ini adalah Perhutani dengan catatan tidak membangun rumah permanen di atasnya. Maka dari itu beberapa program pemerintah dalam pembangunan rumah (bedah rumah) untuk keluarga miskin tidak dapat ditujukan untuk warga yang tinggal didua kampung ini. Peraturan pemanfaatan tanah yang bersyarat, tampak hanya ada di atas kertas, pada kenyataannya hampir semua rumah yang ada di Kampung Baru dan Kampung Raas telah dibangun secara permanen, sudah di tembok berlantai ubin, keramik atau lainnya bahkan beberapa rumah milik orang kaya telah bertingkat dan memiliki pagar tembok di depan rumahnya.

Masyarakat yang tinggal di atas lahan milik DKP terutama yang telah lama tinggal di wilayah tersebut, tentu memiliki keinginan agar tanah dibebaskan pada mereka dan menjadi hak milik pribadi. Namun, hingga kini statusnya masih tidak jelas. Beberapa tahun lalu sempat dilakukan pungutan atas nama biaya tinggal bagi penduduk yang ada di Kampung Baru dan Kampung Raas, besar biaya tergantung pada luas bangunan atau tempat usaha yang dimiliki seseorang. Namun, setelah dipertanyakan alokasi dananya yang tidak jelas membuat masyarakat tidak mau lagi membayar biaya tersebut. Hingga kini baik pajak maupun pungutan atas nama biaya tinggal bagi penduduk Kampung Baru dan Kampung Raas tetap tiada.

Status lahan yang tidak kunjung diusut dan dipastikan keputusan kejelasannya, memberikan waktu dan kesempatan tersendiri bagi masyarakat Sendangbiru untuk memanfaatkan tanah sebaik mungkin dan membangun rumah yang lebih bagus. Waktu yang terus bergulir dan rumah permanen yang semakin lama kian bagus akan menjadi senjata cukup jitu untuk menghadapi sengketa status lahan ke depan, jikalau nanti perkara ini tiba-tiba diusut oleh negara.

- Pelabuhan dan TPI Pondok Dadap

Saat pagi cerah, air laut yang tenang di dermaga akan terlihat kuning keemasan karena pancaran matahari. Pulau Sempu dan ceceran batu karang menjadi semacam penghadang (*barier*) alami yang menjadikan ombak besar samudra Hindia tidak langsung menghempas pantai di Sendangbiru. Perairan di pantai menjadi relatif tenang, selat yang terbentuk antara Sempu dan pelabuhan

berjarak sepanjang 4 kilometer dengan lebar 400-1500 meter dan kedalaman rata-rata 20 meter memberikan kemudahan bagi lalu lintas perahu dan aktivitas pendaratan perahu nelayan.



Gambar 2.5 Pelabuhan bongkar-muat perahu nelayan berhadapan dengan Pulau Sempu

Pelabuhan yang menyatu dengan TPI dan pasar ikan, letaknya kurang lebih 300 meter dari pemukiman penduduk. Secara resmi nama pelabuhan ini adalah Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Pantai (UPPPP) Pondokdadap. Pondokdadap sendiri diambil dari 2 kata, yaitu pondok dan dadap, pondok berarti tempat berteduh nelayan dan dadap diambil dari nama pohon dadap yang terdapat di sekitar pantai (<https://pondokdadap.wordpress.com/>).

Pelabuhan dan TPI Pondokdadap mulai dibangun pada tahun 1980 (disahkan oleh Bupati Suwignyo) dan mulai dikembangkan pada tahun 2000 sampai dengan sekarang. Awalnya pembentukan pelabuhan ini masih berstatus PPI (Pelabuhan Pendaratan Ikan) hingga pada tahun 2004 ditingkatkan statusnya menjadi PPP (Pelabuhan Pendaratan Pantai).

Area pelabuhan terdiri dari beberapa bangunan seperti TPI, gudang es dan penyimpanan ikan, pasar ikan, kantor KUD, kantor DKP Kabupaten dan provinsi selain itu banyak juga warung makanan dan minuman, penjual peralatan pancing dan bengkel. Bangunan TPI yang sekarang adalah bangunan baru. TPI lama dulu berada di sebelah selatan yang kini menjadi pasar ikan. TPI Pondokdadap masih nampak sepi di bulan-bulan awal tahun, dalam sehari hanya 2 sampai 3 perahu yang melakukan pendaratan dan pembongkaran ikan. Akan berbeda jauh ketika musim *timuran* (April-September) berlangsung. Di musim *timuran*, dalam sehari bisa dipastikan 15 sampai 20 perahu dalam sehari akan tiba di pelabuhan ini dengan membawa hasil tangkapannya. Ruang TPI tidak akan lagi muat menampung jumlah tangkapan ikan yang tiba, sehingga tidak jarang pula halaman TPI dipakai untuk menggelar ikan yang akan di lelang.



Gambar 2.6 TPI Pondok Dadap dan Pasar Ikan

TPI di Sendangbiru mengalami relokasi pada tahun 2009 dari bangunan yang terletak di selatan (saat ini menjadi pasar ikan) bergeser ke utara. TPI baru memiliki bangunan lebih luas dan dermaga baru. Pada kesehariannya selain menjadi tempat sentra kegiatan perikanan masyarakat Sendangbiru, kegiatan lainnya juga terjadi seperti *nongkrong*, *rumpi*, penagihan kredit (*bank prtil*) dan

tabungan, jual-beli barang (makanan, baju, alat dapur), tempat pangamba', *blantik* maupun pengusaha perempuan belanja sayur dan lauk untuk dimasak karena para *mlijo* sebuatan pedagang sayur keliling yang datang kesini.

Tidak jauh dari dermaga dan TPI terdapat bangunan tidak kalah besarnya dengan TPI yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan ikan. Gudang ini merupakan milik pedagang besar atau pengusaha ikan lokal yang menjual ikan segar langsung ke pabrik dan ke luar kota. Gudang ini dijadikan penyimpanan oleh para pengusaha ikan setelah membeli ikan lelang dari TPI. Truk dan mobil box sering terlihat *wara-wiri* dari gudang ini untuk mengangkut ikan ke pabrik.

Bergeser ke arah selatan kurang lebih 50 meter dari gudang penyimpanan ikan terlihat keramaian pasar ikan. Pasar ikan di Sendangbiru dipasok hasil tangkapan nelayan lokal. Pasar ikan dikunjungi oleh masyarakat Sendangbiru dan desa-desa tetangga namun pengunjungnya terlihat lebih ramai terutama diakhir pekan saat banyak wisatawan datang berlibur dan mampir di pasar ini.

Para pedagang laki-laki maupun perempuan akan saling berteriak menawarkan ikannya pada pengunjung yang hadir bisa ditemui dari pagi petang hingga sore hari. Jika suasana sedang ramai, bau amis ikan, beceknya es yang mencair dan aroma garam laut akan bercampur jadi satu dengan keriuhan itu. Tepat di sebelah pasar ikan akan terlihat sebuah bengkel pembuat perahu (*macek*) dan jejeran warung memanjang mengikuti tebing yang menjadi pembatas area pasar ikan.

- Kawasan Wisata

Pasir putih, birunya air laut, karang yang bertebaran dan angin pantai yang segar tidak hanya menjadi faktor yang baik untuk aktivitas perikanan di Sendangbiru. Alam Sendangbiru semakin lama dimanfaatkan sebagai pariwisata pantai. Beberapa pantai yang telah berkembang sebagai tempat wisata adalah pantai timur, pantai Pasir Panjang, pulau Sempu, pantai Tiga Warna dan pantai Gatra/Clungup. Pantai Pasir Panjang dan Pulau Sempu berada tepat di seberang dermaga, sehingga untuk sampai kesana harus menggunakan perahu untuk menyebrang dengan biaya berkisar Rp. 10.000-20.000/orang. Terdapat perahu khusus yang melayani penyebrangan, perahu ini disebut sebagai *perahu tambangan*. Terdapat kelompok tersendiri yang berprofesi untuk menyebrangkan para wisatawan, mereka tergolong dalam kelompok *penambang*. Sementara itu pantai lainnya berada di selatan dusun bisa dijangkau setelah perjalanan melewati kebun dan hutan. Pantai-pantai tersebut berada di area milik Perhutani dan dikelola secara kemitraan dengan Kelompok Masyarakat (Pokmasy) Wisata Sendangbiru.

Sebagai destinasi wisata, banyak bidang yang berkembang di Sendangbiru selain munculnya *guest house*, warung-warung di pinggir pantai juga kian menjamur. Banyak toko berjajar terutama di area pantai wisata (seberang Sempu) mulai dari toko makanan, souvenir, peralatan memancing, toko elektronik dan toko baju. Selain itu kamar mandi dan motel juga bisa ditemui di area pantai wisata. Dahulu sebelum tertibkan, toko-toko ini berderet dengan jarak cukup dekat dengan pantai, lokasinya serabutan, kotor dan tidak teratur bahkan kawasan Pulau Sempu ditemukan banyak sampah bertumpuk hingga masuk dalam liputan sebuah

media nasional. Setelah itu penertiban dilakukan dan toko-toko digeser semakin ke atas agar tidak terlalu dekat dengan area pantai. Kini pertokoan ini berada dekat dengan Kampung Baru dan menjadi seperti kompleks pertokoan yang menyediakan segala jenis barang.

2.3 Populasi dan Migrasi

Dalam angka, jumlah penduduk keseluruhan penduduk Tambakrejo adalah 8.284 jiwa (pendataan tahun 2015) dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 2.241. 4.986 jiwa dengan jumlah 1.441 KK, merupakan penduduk yang bermukim di Sendangbiru. Secara lebih rinci laki-laki berjumlah 2.276 dan perempuan 2.710 jiwa. Banyak yang menyebut bahwa penduduk Sendangbiru asli adalah mereka yang bermukim di perbukitan, saat ini menjadi wilayah dusun Sendangbiru Utara. Awalnya mereka hanya memiliki budaya sebagai masyarakat agraris yang kenal hidup berladang di *tetelan* (hutan), menjual hasil pertanian dan peternakan atau sesekali memancing ikan di laut untuk dimakan sendiri. Perkampungan masih berada di atas bukit sehingga suasana di area pesisir masih lengang dan banyak tempat masih berupa kebun atau hutan.

Keadaan itu mulai berubah dengan kedatangan beberapa perahu nelayan gelombang pertama dari Puger dan Banyuwangi diawal tahun 1980-an, namun lambat laun kawasan Sendangbiru mulai berangsur ramai oleh nelayan pendatang dan berkembang dalam bidang kelautan. Terlebih sejak tahun 1980-an akhir, Pemerintah Kabupaten Malang membuat kebijakan untuk menjadikan kawasan pesisir Sendangbiru menjadi pengembangan kawasan perikanan terpadu yang populer dengan istilah *fishery town* (Mahela dan Sutanto: 2004 dalam Suwito:

2013). Perairan Sendangbiru yang menjadi jalur utama migrasi ikan pelagis besar terutama tuna ditambah dengan pembangunan pelabuhan dan TPI, membuat perhatian nelayan di luar wilayah Sendangbiru mulai melirik daerah ini sebagai salah satu tempat strategis untuk melakukan aktivitas kenelayanan yang tidak hanya untuk *andon* (mampir), tetapi untuk tinggal.

Sejak saat itu nelayan dari banyak daerah seperti Puger, Banyuwangi, Madura, Sulawesi (Bugis), Sunda dan Irian Jaya mulai berdatangan dan menetap di wilayah pesisir, membuat perkampungan nelayan hingga saat ini menjadi Dusun Sendangbiru Selatan. Sementara itu kedatangan nelayan luar daerah setiap tahun terus terjadi di daerah ini sebagai pendatang musiman. Maka sebenarnya yang lebih banyak bergerak dalam bidang perikanan di Sendangbiru hingga berkembang pesat adalah warga pendatang. Baru setelah itu, beberapa orang di daerah bukit mulai ikut terlibat dalam usaha perikanan. Jika diklasifikasi, komposisi penduduk Sendangbiru saat ini terdiri dari orang pribumi, orang migran yang kemudian menetap (awal 1980-an) dan orang migran musiman (berlangsung setiap tahun).

"Sendangbiru selalu terbuka dan mempersilahkan siapapun yang ingin mencari rejeki di sini", tutur Pak Gatot, kepala dusun Sendangbiru menunjukkan hingga saat ini migrasi masih tetap berlangsung setiap tahunnya dengan kedatangan nelayan musiman atau nelayan *andon*. Nelayan musiman adalah para nelayan dari luar daerah (umumnya berasal dari Madura, Pasuruan dan Bugis) yang bekerja secara kontrak dengan pemilik perahu atau pangamba' di Sendangbiru.

Kala musim *timuran* datang, pertanda keriuhan di Sendangbiru akan terjadi baik di area pelabuhan, TPI maupun di pemukiman. Banyak pemuda ABK yang lalu lalang entah untuk bekerja, mencari makan atau sekedar jalan-jalan setiap harinya. Di malam hari ketika tidak melaut banyak diantara mereka yang berjalan-jalan di area pelabuhan, di pantai atau tetap berada di atas perahunya untuk menikmati udara malam laut sambil berpacaran, bercengkrama, main kartu atau mabuk. Selebihnya ada juga yang berjalan-jalan ke kompleks pertokoan Kampung Baru atau menikmati jajanan di *latar ombo*, sebuah pelataran milik DKP di sebelah pintu masuk dermaga yang ketika matahari tenggelam berubah menjadi pasar malam mini karena padat oleh penjual jajanan, makanan, minuman dan barang lainnya.

Kedatangan mereka berlangsung saat musim ikan/*timuran* (bulan April-September). Para nelayan yang bekerja musiman ini berstatus sebagai warga pindah domisili (menetap sementara). Namun, dalam beberapa kasus para nelayan musiman yang sudah merasa 'enak' di Sendangbiru terkadang membawa serta keluarga mereka dan menetap di sini.



Gambar 2.7 Pedagang kaki lima bersiap-siap untuk berjualan di *latar ombo*

Agar laju migrasi terkontrol maka nelayan *andon* dianjurkan mendaftarkan identitasnya pada pemerintah setempat dengan biaya administrasi Rp. 100.000/orang. Dari pendaftaran ini, nelayan pendatang akan mendapatkan kartu identitas boro kerja atau biasa disebut KTA (Kartu Tanda Andon) dari pemerintah desa. Jika laju migrasi lancar maka pemasukan desa juga ikut lancar. Meski sifatnya fluktuatif, biaya administrasi dari nelayan *andon* yang datang tetap memberi pemasukan pada keuangan desa. Pemasukan desa dari nelayan *andon* bisa mencapai puluhan juta rupiah seperti keterangan pemasukan beberapa tahun terakhir.

Tabel 2.1 Jumlah pemasukan desa dari nelayan *andon* (angka dibulatkan)

Tahun	Jumlah Pemasukan
2012	Rp. 47.000.000
2013	Rp. 46.000.000
2014	Rp. 38.000.000
2015	Rp. 18.900.000

(Sumber: Arsip Pemerintah Desa Sendangbiru tahun 2015)

Pendataan dilakukan pemerintah setempat karena merasa beberapa kali arus migrasi membludak dan tidak terkontrol sehingga kepadatan penduduk kian terlihat. Maka dari itu, selain harus mengurus KTA, kini para pemilik perahu/pangamba' juga diharuskan menyediakan tempat tinggal bagi para ABK nya. Pak Gatot mengatakan dengan nada tegas,

"Pemerintah tidak mau tambah ribet. Pemdes sudah sering kebobolan, sebelumnya nelayan yang datang asal datang, orang Bugis misalnya kesini bawa keluarga. Pindah tempat di sini tapi masih ngontrak ato tidur di cepitan, kan itu resiko pemerintah sini akhirnya". (Gatot, 25/02/16, 12.30 WIB).

Meski pemasukan desa mengalir lancar dari nelayan *andon*, namun masalah seputar pendatang juga ikut mengalir. Tidak hanya kepadatan penduduk atau terbatasnya lahan, para pendatang juga kerap terlibat dalam masalah sosial dengan sesama pendatang maupun warga lokal. Permasalahan yang terjadi seputar pergaulan yang dianggap tidak sesuai dengan adat atau norma yang berlaku di Sendangbiru seperti berpacaran dengan cara yang tidak sewajarnya, perkelahian atau konflik pembatasan area melaut dengan nelayan daerah lain. Konflik pembatasan daerah tangkapan ini pula yang dirasa mempengaruhi penurunan pendatang di Sendangbiru selama beberapa tahun terakhir.

2.4 Mata Pencarian Penduduk

Desa Tambakrejo memiliki 4.417 orang yang masuk usia produktif dan memiliki pekerjaan. Dari jumlah tersebut, profesi yang dimiliki masyarakat Tambakrejo sangat bervariasi mulai dari pedagang, buruh migran luar negeri, peternak, karyawan perusahaan dan lainnya, namun menjadi petani dan nelayan

menempati jumlah tertinggi sebagai profesi yang dimiliki masyarakat Tambakrejo dibanding profesi lainnya.

Tercatat bahwa jumlah petani dan buruh tani di Tambakrejo sebesar 1.371 orang. Mereka yang berprofesi menjadi petani, rata-rata adalah penduduk Dusun Tambakrejo dan Sendangbiru Utara yang letak wilayahnya berada di perbukitan dan dekat dengan lahan milik Perhutani. Mata pencaharian yang dikelola oleh masyarakat Sendangbiru khususnya adalah pertanian dan peternakan. Sektor pertanian dan peternakan dikembangkan oleh masyarakat Sendangbiru Utara. Sektor pertanian lebih banyak di lahan kering atau ladang. Pengairan sistem pertanian lahan kering hanya mengandalkan air hujan. Jenis tanaman yang ditanam antara lain sengon, jati, mahoni, kelapa, kelor, pisang, pepaya, ubi kayu dan tebu. Lahan yang dikelola adalah hutan milik negara yang disebut sebagai *tetelan*. Petani yang memanfaatkan area hutan untuk berladang ini tergabung dalam Kelompok Tani Hutan. Selama mereka mengelola tanah Perhutani maka dianjurkan untuk menyeter dana sebesar dua ratus lima puluh ribu per hektar setiap tahunnya namun sifat setoran tersebut tidak resmi.

Kontur tanah perbukitan dengan kandungan zat kapur membuat Desa Tambakrejo tidak terlalu produktif dalam pertanian. Pertanian tanaman pokok seperti padi maupun tanaman hortikultura memang ada, namun tidak terlalu tumbuh subur di sini. Dengan tanah berkapur yang kurang produktif untuk pertanian, maka penduduk Desa Tambakrejo lebih banyak memanfaatkan area laut yang dimiliki sebagai mata pencaharian utama mereka, terlebih bagi penduduk yang tinggal di pesisir seperti masyarakat Tamban dan Sendangbiru Selatan.

Letak daerah yang dekat dengan laut menjadi preferensi tersendiri bagi masyarakat Tamban dan Sendangbiru Selatan untuk menjadi nelayan. Nelayan menjadi profesi yang paling banyak dimiliki penduduk Desa Tambakrejo yaitu mencapai 2.169 orang. Jumlah tersebut sudah tentu belum termasuk nelayan yang menetap secara musiman di daerah ini. Antara Tamban dan Sendangbiru, jika dibandingkan dari keduanya lebih banyak nelayan yang menetap dan berasal dari Sendangbiru Selatan. Selain karena di Sendangbiru Selatan memiliki *break water* alami berupa air tenang dan ombak relatif kecil karena terdapat pulau Sempu sebagai *barier* laut lepas untuk mempermudah penyandaran pelayaran, fasilitas untuk memperlancar usaha melaut juga jauh lebih lengkap di Sendangbiru dibanding dengan Tamban.

Di Sendang Biru Selatan, nelayan bukanlah satu-satunya aktor yang bermain dalam bidang perikanan, para pedagang, pengusaha olahan ikan (abon, kerupuk) dan pengusaha ikan juga banyak ditemui. Selain pengusaha dan pedagang ikan yang membantu pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan ke luar daerah, terdapat pula pangamba' yang berperan sebagai sebagai pemodal untuk menopang pembiayaan melaut dan pedagang perantara antara nelayan dengan pengusaha besar atau pedagang eceran di pasar ikan. Maka dari itu, dengan kemudahan permodalan melaut tidak hanya nelayan lokal yang banyak dijumpai, Sendangbiru juga memiliki arus migrasi nelayan luar daerah yang cukup ramai setiap tahunnya, terlebih saat musim ikan.

2.5 Stratifikasi Sosial

Tidak terdapat bahasa ataupun tata krama khusus seperti dalam budaya Jawa yang menjadi pertanda perbedaan kedudukan, karena masyarakat pesisir di Sendangbiru terdiri dari kombinasi suku dan etnis berbeda. Rata-rata komunikasi yang digunakan masyarakat Sendangbiru adalah Bahasa Jawa kasar (*ngoko*) dan Bahasa Indonesia, terkadang juga Bahasa Madura karena banyak masyarakat Sendangbiru memiliki keturunan atau berasal dari Madura. Bahasa Jawa kasar digunakan oleh para pendatang yang telah menetap lama di Sendangbiru. Sementara itu Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi yang lebih luas seperti orang Madura berkomunikasi dengan orang Bugis atau orang Jawa berkomunikasi dengan orang Madura, biasanya Bahasa Indonesia digunakan masyarakat lokal untuk berkomunikasi dengan para nelayan musiman.

Stratifikasi sosial masyarakat pesisir Sendangbiru bisa dibedakan dari kedudukan dalam pekerjaannya. Secara sederhana stratifikasi sosial dalam masyarakat Sendangbiru dapat dibedakan dalam dua kategori yakni *orang kaya* dan *orang biasa*. Sementara itu bagi orang yang memiliki ilmu agama lebih, berpendidikan formal tinggi atau pegawai pemerintah (TPI, KUD, Pamong) memang dihormati dan memiliki tempat tersendiri dalam masyarakat tapi tidak menjadi yang utama. Stratifikasi sosial pada masyarakat Sendangbiru lebih terlihat dengan dasar ekonomi dan posisi dalam pekerjaan bidang perikanan.

Sebutan orang kaya lekat dengan mereka yang menjadi pengusaha besar atau pangamba². Pengusaha besar ini dikenal sebagai orang yang kaya karena telah mampu membeli ikan dari pangamba² dalam jumlah banyak. Beberapa dari mereka

bahkan memiliki gudang tersendiri di TPI untuk penyimpanan ikan. Selain itu, pengusaha lain seperti pengusaha pemindangan ikan atau olah pindang atau tuna juga tergolong dalam kelompok atas. Kelompok lainnya adalah juragan perahu yang memiliki banyak perahu, biasanya juragan perahu jenis ini tidak menjalankan perahunya sendiri karena memiliki nahkoda dan ABK. Namun, terdapat pula juragan perahu yang sekaligus menjalankan perahunya sendiri, biasanya juragan perahu yang masih menahkodai perahunya sendiri hanya memiliki sebuah atau dua buah perahu saja dan belum masuk pada kategori orang kaya.

Kelompok lain yang bisa dipandang dalam stratifikasi atas adalah pangamba'. Pangamba' yang memiliki banyak perahu amba'an bisa menyaingi kedudukan juragan perahu karena meski tidak memiliki perahu, para pangamba' akan mendapatkan *fee* dari perahu amba'annya yang rata-rata berjumlah lebih dari satu perahu. Beberapa istri nelayan menggambarkan dengan lugas "*Pangamba' sini itu kaya-kaya, sampeyan wasi lak mobilan kabeh* (kamu lihat semua memiliki mobil)". Selain itu, kedudukan pangamba' dalam stratifikasi atas dapat juga dilihat dari relasinya yang dapat menjangkau kalangan pengusaha lokal maupun pedagang ikan.

Penggolongan stratifikasi sosial secara sederhana dapat diuraikan seperti di atas, namun dalam realitanya ada yang lebih kompleks. Banyak diantara kelompok tersebut yang merangkap kedudukan seperti menjadi pengusaha ikan sekaligus menjadi pangamba' atau menjadi juragan perahu sekaligus menjadi pangamba' baik untuk perahunya sendiri maupun perahu juragan lain. Selain dilihat dari

profesinya di bidang perikanan, orang kaya di Sendangbiru juga dilihat dari kepemilikan benda mewah seperti rumah besar, aset, kendaraan dan gaya hidup seperti belanja di kota, rekreasi ke tempat terkenal dan kepergian ibadah umroh/haji hingga kemudian mendapat panggilan *abah/kaji* atau *umi*. Mereka inilah orang kaya yang menjadi pelaku dibidang bisnis perdagangan ikan yang tidak segan membawa *gepok-an* uang ke mana-mana seperti ketika ke pasar ikan dan TPI. Membawa uang *cash* dalam jumlah besar memang sudah biasa bagi mereka, bahkan terkadang *gepok-an* uang ini cukup ditali dengan karet gelang dalam saku atau yang lebih nampak hanya ditaruh dalam tas *kresek* biasa. Tidak cukup hanya dengan membawa uang cash dalam jumlah banyak, para pangamba' dan pengusaha terutama perempuan, tidak segan berdandan dengan banyak perhiasan yang melekat di tubuhnya baik itu saat di TPI atau di pasar ikan.

Kelompok wong biasa di Sendangbiru adalah mereka yang bekerja sebagai buruh perahu (pandega/ABK), kelompok yang bekerja dalam sektor usaha non-perikanan dalam kategori kecil seperti buruh pelabuhan, pedagang ikan di pasar, pemilik toko/warung, petani dan profesi lainnya. Menjadi ABK memiliki ciri yang sangat bergantung dengan juragan perahu, baik dari pemberian pekerjaan maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti tempat tinggal dan uang makan/belanja hingga kebutuhan yang sangat mendesak seperti biaya berobat atau istri melahirkan. Juragan perahu ini yang kemudian meminta uang pada pangamba' untuk keperluan dirinya beserta para ABK.

Stratifikasi sosial memang menjadi penjabar kedudukan seseorang dalam masyarakat Sendangbiru, tapi hal ini menjelaskan pula bahwa kedudukan tersebut

tidak lepas dari tanggungjawab. Mereka yang dikategorikan sebagai orang kaya akan memiliki tanggungjawab moral lebih banyak dalam acara-acara desa. Misalnya saja dalam petik laut yang dananya berasal dari masyarakat, para pengusaha, juragan perahu dan pangamba' diharuskan menyumbang dengan jumlah lebih banyak dari pada nelayan kecil atau pemilik toko. Selain itu, menjelang hari besar seperti Idul Fitri, para orang kaya ini akan membagikan *persenan* berupa sembako, sarung dan kaos pada ABK-nya jika ia adalah pangamba' atau juragan perahu.

2.6 Religi dan Ritual Komunal

Pada awalnya Sendangbiru merupakan sebuah dusun Kristen sebelum adanya pendatang yang menetap. Dusun Kristen adalah dusun yang semua penduduknya beragama kristen. Adanya dusun Kristen tidak dapat dilepaskan dari kebijakan gereja waktu itu yang mewajibkan setiap orang yang menetap di Sendangbiru harus memeluk agam kristen (Suwito: 2013). Seiring dengan kedatangan nelayan beragama Islam dan dibukanya kawasan pantai Sendangbiru pada tahun 1980-an sebagai daerah pengembangan sektor perikanan dan kelautan, mendorong pemerintah untuk membuka lahan agar dijadikan pemukiman baru.

Keberadaan pemukiman baru untuk pendatang yang ingin menetap di Sendangbiru tidak lagi menjadikan Sendangbiru sebagai dusun Kristen. Agama Islam kian berkembang di bagian selatan, ditandai dengan berdirinya masjid Al-Falah pada tahun 1994 yang diikuti berdirinya beberapa mushalla di setiap kampung. Kini nuansa keagamaan terasa sangat kental khas masyarakat pesisir Islam, banyak kegiatan rutin keagamaan dan ibadah pergi ke Mekah dilakukan oleh masyarakatnya. Menjelang subuh lantunan ayat-ayat Al-Qura'n sudah terdengar

dari pengeras suara masjid, di sore hari empat Taman Pendidikan Qura'n (TPQ) ramai dikerubungi anak-anak dan berbagai acara keagamaan juga berlangsung setiap minggunya antara lain *tahlilan*, *diba'an* dan kesenian musik *terbangan*.

Kegiatan tersebut belum termasuk acara-acara besar keagamaan seperti memperingati maulid nabi atau isra' mi'raj dengan menggelar pengajian yang sedang *trend* saat ini mengundang sekaliber kyai atau habib masyhur dari luar daerah seperti KH. Badruz Shodiq (Jember), KH. Aziz (Riyadhul Jannah), Habib Mustafa dan Hadrohnya (Al-Abror).

Berada di Sendangbiru akan akrab dengan sapaan *Umi'* ataupun *Abah/Kaji*.

Di TPI, di Pasar, di pemukiman, di toko, di pengajian kerap kali sapaan *Umi'* akan terdengar dari orang-orang yang memanggil salah seorang perempuan. Pernah suatu ketika, saat menemani Bu Elok salah seorang pangamba' ke pasar ikan, dari bedak awal hingga ujung para pedagang rata-rata kenal dengan beliau dan mengeluarkan sapaan sembari menawarkan ikannya pada Bu Elok, "*Mi' pados iwak nopo? (Mi' cari ikan apa?), Mi' iwakku gak sampeyan delok disek ta? (Mi' ikan saya, tidak dilihat dulu?), Mi' iki lho jek seger! (Mi' ini lho ikannya masih segar)*" dan lain sebagainya. Panggilan *Umi'* atau *Abah* sangat melekat bagi mereka yang telah berangkat ke Mekah baik untuk berhaji maupun umroh, terlebih jika orang tersebut termasuk salah satu orang yang dikenal kaya di Sendangbiru biasanya mereka adalah pengusaha/pedagang besar, pangamba', juragan perahu atau bakul ikan besar.

Berangkat Haji masih menjadi salah satu tujuan primer bagi setiap penduduk Sendangbiru, selain memiliki kapal sendiri tentunya. Tujuan ini

dimaksudkan melengkapikan kewajiban dan disadari atau tidak, menjadi peningkatan status sosial sekaligus pengabsahan sebagai orang yang dianggap kaya. Seorang pangamba' muda pernah berujar, *"Lhawong lek panen sepisan duit sak munu lo, gawe opo lek gak gawe kaji"* (jikalau melaut sekali saja (pada musim ikan) uangnya sudah segitu lo (jumlah besar), untuk apa jika tidak dibuat berangkat haji).

Melihat penghasilan para pangamba'/nelayan kala musim ikan yang mencapai ratusan juta, memang terkesan seharusnya mudah untuk melakukan haji. Uang tak jadi masalah dalam memenuhi kebutuhan keagamaan, seperti ketika akan diadakan acara besar keagamaan seperti peringatan Isara' Mi'raj yang kekurangan dana, Pak Irfan seorang tokoh agama berseloroh, *"Kalo di sini minta sumbangan untuk acara desa 10 juta saja enteng, paling jalan satu gang di sini (Kawasan Perumnas) sudah dapat itu segitu"*. Hal ini tentu tidak berlaku di setiap kawasan pemukiman di Sendangbiru, hanya tetentu pada orang kaya.

Selain kegiatan keagamaan, ritual komunitas sarat akan kegiatan bersama dan kepercayaan yang diyakini masyarakat Sendangbiru. Ritual komunitas dalam budaya masyarakat pesisir Sendangbiru berwujud upacara peluncuran perahu dan petik laut. Perahu baru yang belum pernah digunakan melaut akan diselamati terlebih dahulu agar bisa melaut dengan lancar dan mendapatkan hasil tangkapan banyak. Upacara ini dilakukan dengan pembacaan Al-Qura'n di atas perahu, mengkhhususkan do'a (khususiyah) pada Nabi Khidir sebagai nabi umat Islam yang dipercaya berada di laut dan memakan tumpeng secara bersamaan.

Ritual komunal paling besar dalam budaya masyarakat pesisir Sendangbiru adalah syukuran laut/petik laut. Petik laut adalah ritual yang dimaksudkan mengungkapkan rasa syukur karena alam melalui sumberdaya laut telah memberikan kelimpahan rejeki dalam kelangsungan hidup mereka. Selain itu petik laut juga ditujukan sebagai wujud penghormatan pada Ratu Kidul sebagai penjaga laut selatan. Meski para tokoh agama sering menolak atau menyatakan secara tidak lugas kepercayaan mereka, namun pada kenyataannya secara simbolik upacara ini selalu dikaitkan dengan Ratu Laut Selatan itu. Ritual ini dilakukan pada tanggal 27 September setiap tahunnya bersamaan dengan peringatan berdirinya TPI Pondok Dadap. Selain itu, syukuran laut dipilih pada bulan September karena bulan-bulan sebelumnya merupakan puncak musim ikan yang akan segera berakhir.

Ritual petik laut dilakukan dengan beberapa rangkaian kegiatan diawali selama kurang lebih empat hari berturut-turut dengan lomba dan permainan, pameran hasil laut, pertunjukan musik, barongsai dan sebagainya. Sampai pada tanggal 26 September malam hari dilakukan tasyakuran di TPI (do'a sesuai kepercayaan masing-masing karena nelayan Sendangbiru multi etnis dan agama).



Gambar 2.8 Petik laut

Sumber: candrazr.files.wordpress.com

Di pagi hari tanggal 27 September suasana di pelabuhan benar-benar menjadi sangat ramai, mulai dari pintu dermaga hingga ke tengah lapangan TPI mata hanya akan melihat panggung dengan musik bertalu-talu, kerumunan orang dan warna-warni tenda penjual. Ritual inti akan dilakukan pada pagi ini, perahu *gitik*, sesaji berupa gunungan (tumpeng bewarna kuning) dan sepasang *temanten* (boneka pasangan pengantin) disiapkan untuk dikirap (*ider bumi*) dari pemukiman hingga pelabuhan. Sampai di pelabuhan, serangkaian acara formal seperti sambutan dari para tokoh desa dan pejabat entah Bupati, Menteri atau lainnya (selalu mendatangkan pejabat tinggi dalam acara ini) dan diakhiri dengan do'a. *Temanten*, gunungan dan perahu gitik dinaikkan ke atas perahu getek untuk dilarung ke tengah laut. *Temanten* dan gunungan dijadikan simbol yang diibaratkan bahwa sepasang temanten adalah keluarga nelayan yang berada di bawah perlindungan Kanjeng Ratu Kidul yang diyakini sebagai penguasa laut selatan (Meliono, 2011:345-346).

Setelah larungan selesai, saatnya para biduanita menggoyang panggung yang ada di tengah pelabuhan sambil dikerubungi para nelayan yang asyik berjoget. Tidak semuanya menikmati hari besar ini dengan berjoget belaka, beberapa orang terlihat bergerombol di pojok-pojok setiap sisi tempat dengan asyik bercengkrama ditemani botol-botol minuman keras, budaya minum inilah yang menjadi salah satu polarisasi nuansa islami masyarakat pesisir Sendangbiru. Petik laut yang dianggap sebagai hari rayanya nelayan ini diakhiri pagelaran wayang kulit di malam hari hingga matahari muncul keesokan harinya.

2.7 Politik

Letak di daerah perifer kabupaten tidak membuat Sendangbiru luput dari perhatian pemerintah. Meski letaknya dipinggiran namun potensi yang dimiliki membuat pemerintah tidak ingin melewatkan daerah ini untuk dimanfaatkan. Hal ini terbukti dengan kunjungan pejabat dan pembangunan yang dilakukan pemerintah daerah dari waktu ke waktu. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, pejabat daerah maupun pusat bisa dipastikan akan mengunjungi Sendangbiru setiap tahunnya pada *event* petik laut yang telah masuk agenda pemerintah Kabupaten Malang. Mulai dari Bupati Suwignyo, Gubernur Sunandar Priyo S, Gubernur Sularso, Menteri Akbar Tanjung dan Presiden Soeharto, Jendral Sugiarto (HNSI), Bupati Rendra, Menteri Susi Pudjiastuti dan lainnya.



Gambar 2.9 Kunjungan Menteri KKP Susi Pudjiastuti ke Sendangbiru untuk *launching* program Jaring OJK 2015

(Sumber: beritajatim.com)

Dalam bidang politik lokal pergantian pemimpin politik Desa Tambakrejo belum memiliki cerita yang panjang sejak berpisah pada tahun 1980 dengan Desa Sitarjo dan menjadi pemerintahan Desa sendiri. Pergantian kepemimpinan politik terjadi selama tiga kali. Mulai dari Pireno Boegiman (1982-1990), Sih Sukoreno

(1993-2001), Wikanto (2001-2011), Sudarsono (2011-sekarang). Latar belakang dari para lurah ini berbeda-beda. Lurah pertama dan ke dua berasal dari daerah Tambakrejo dengan *background* orang tani, sementara itu dua lurah terakhir berasal dari Sendangbiru dengan *background* orang pesisir. Tidak mengherankan jika setelah sektor perikanan berkembang di Sendangbiru para lurah berasal dari golongan pengusaha ikan yang notabene memiliki pengaruh massa dan mampu secara finansial. Seperti halnya Pak Wikanto yang merupakan pengusaha ikan dan Pak Sudarsono salah seorang pengusaha besar dan pangamba' dengan banyak kapal amba'an di Sendangbiru.

Sendangbiru sampai saat ini berada di bawah pemerintahan Desa Tambakrejo. Namun, Sendangbiru seakan-akan diberi hak otonom sendiri untuk lebih fokus mengurus masalah kemasyarakatannya. Otoritas tersebut berwujud pada adanya balai dusun yang memiliki struktur persis dengan pemerintahan desa, hanya status dan pedoman koordinasinya harus tetap di bawah Tambakrejo. Hal ini tentu jarang ditemui dalam pemerintahan pedesaan di Jawa, karena biasanya pusat pemerintahan dan administrasi berada di tingkat desa dan dusun hanya sebatas memiliki ketua dusun, RW dan sebagainya. Namun yang terjadi di sini, Sendangbiru yang berstatus dusun dapat mengatur dan memiliki aktivitas pemerintahan sendiri. Baik secara anggaran, program dusun maupun administrasi lainnya.

Meski secara fisik kantor pemerintahan ada di balai dusun dan secara legalitas kekuasaan ada pada pemerintahan lokal, yang terjadi di Sendangbiru bukan sejelas apa yang tampak. Arena kekuasaan yang sesungguhnya bukan berada

di darat melainkan ada di laut. Kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Sendangbiru bersentral pada sektor laut dan perikanan. Pemerintah desa memang memiliki kekuasaan untuk mengatur masyarakat namun juga memiliki batasan tertentu terutama pada masalah yang terkait kemasyarakatan dan administrasi. Sementara itu pada aktivitas kelautan dan bisnis perikanan yang menjadi 'jantung' kehidupan masyarakat pesisir Sendangbiru, berjalan dengan caranya sendiri. Sektor bisnis perikanan yang menjadi sentral bagi masyarakat pesisir digerakkan oleh para pengusaha besar, pangamba' dan juragan perahu. Merekalah yang menjadi elit lokal khususnya pengusaha/pedagang ikan besar. Para pengusaha ini mampu mendominasi perdagangan ikan dan memiliki posisi kuat dalam menggerakkan opini publik.

Nelayan sebagai masyarakat mayoritas justru tidak memiliki suara dominan dalam politik. Bahkan dalam organisasi kenelayanan sendiri seperti kelompok nelayan koordinator atau ketua nelayannya adalah para pengusaha atau pangamba' bukan seorang nelayan. Masalah politik tidak menjadi masalah yang diacuhkan oleh nelayan, hanya saja waktu nelayan lebih banyak dihabiskan di laut dari pada di darat, mereka lebih terfokus untuk memikirkan pekerjaan untuk mendapat uang sebanyak-banyaknya dalam satu musim. Maka dari itu jika terdapat ketidaknyamanan fasilitas atau apapun mereka sering bersikap '*ikut apa kata pangamba'-nya*'. Selebihnya, jaringan yang berada di bawah pangamba' dan berkuat pada sesama nelayan juga ikut mempengaruhi lemahnya aspirasi dan aktivitas politik mereka. Sehingga jika ada permasalahan-permasalahan yang

terjadi pada kelompok nelayan hanya akan mengandalkan pangamba' mereka atau cukup menjadi gerutu dan protes kecil-kecilan yang tidak pernah terdengar.

Terlepas dari masalah politik desa, sektor kelautan dan bisnis perikanan yang berkembang di Sendangbiru mampu membawa masyarakat pada kelangsungan dan keamanan hidup. Jika dilihat secara umum masyarakat nelayan yang ada di Sendangbiru Selatan banyak yang hidup lebih berkecukupan atau kaya dibanding dengan masyarakat petani ladang di Sendangbiru Utara. Namun, karena status keduanya berdekatan dan asal mulanya adalah satu kesatuan wilayah, keduanya masih teraglomerasi.

Sektor kelautan dan perikanan di Sendangbiru menjadi pemasukan utama Desa Tambakrejo. Namun, hal ini menjadi polemik ketika pembagian anggaran per dusun tidak sama. Anggaran desa untuk pembangunan dan kesejahteraan lebih banyak dialokasikan pada daerah Tambakrejo dan Tamban. Maka kecemburuan sosial tidak terelakkan, masyarakat Sendangbiru merasa dirugikan karena pemasukan desa dirasa lebih banyak dari Sendangbiru tetapi alokasi penggunaannya lebih banyak pada Tambakrejo dan Tamban. Dari pihak pemerintah desa menegaskan hal ini bukan sebagai ketidakmerataan pembangunan, melainkan berdasar pada tingkat kebutuhan yang lebih diperlukan untuk kebaikan bersama, dalam hal ini karena Dusun Tambakrejo dan Tamban masih lebih tertinggal perkembangannya dibanding Sendangbiru. Pembangunan yang dilaksanakan bukan bentuk ketidakmerataan pembangunan tapi justru pemerataan pembangunan agar perkembangan dusun-dusun di Tambakrejo tidak kian timpang.

Pemerintah desa boleh memiliki alasan dan dasar sendiri, tapi keinginan dan pemikiran rakyat pada kenyataannya juga berkembang sendiri.

Tokoh Masyarakat Sendangbiru pernah berembuk dan mengajukan keinginan untuk memisahkan diri dari Tambakrejo pada Pemerintah Desa. Selain masalah alokasi anggaran desa, masyarakat Sendangbiru berkeinginan untuk berpisah karena telah merasa pantas menjadi desa sendiri. Pertama, Sendangbiru memiliki penduduk dalam jumlah cukup banyak. Kedua, perekonomian Sendangbiru berjalan dengan lancar dan banyak instansi berdiri di sini. Ketiga, meski sebagai sebuah dusun, Sendangbiru telah mampu dan mempunyai penanganan administrasi sendiri. Namun, pada waktu itu keinginan ini belum berhasil terwujud karena terganjal Undang-Undang. Pak Gatot menuturkan,

“Keinginan berpisah besar, para tokoh itu kumpul di sini dan mengajukan Sendangbiru untuk berdiri sendiri, kalau sudah begitu ya harus dipukul dengan aturan!. Kita tegaskan lagi saat itu bahwa Sendangbiru belum bisa pisah!”

Meski demikian, pernah suatu pagi di TPI, saat menanti kedatangan perahu, obrolan dengan tema ini masih diperbincangkan oleh para elit lokal. Pada waktu itu, Pak Hadi seorang pedagang besar dan pengusaha pemindangan, Pak Budi seorang pengusaha dan pangamba’, beberapa pegawai KUD dan para pangamba’ yang berada di situ, memperbincangkan kebanggaan mereka terhadap sekolah yang berhasil dibangun dengan biaya swadaya sebagai tanda kemampuan masyarakat Sendangbiru sendiri. Keinginan agar Sendangbiru bisa berdiri sendiri meski pernah diredam, namun sepertinya masih terlihat besar.

2.8 Dinamika Pembangunan di Sendangbiru

Sejak pemerintah mengembangkan Sendangbiru sebagai sektor daerah pengembangan kota perikanan pada awal 1980-an, selain ramai dengan arus migrasi masyarakat banyak instansi penting didirikan di dusun ini. Mulai dari TPI (1980), KUD (1983), Polairud (1992), Pangkalan Angkatan Laut (1996), Lembaga Konservasi dan Pokmasy Pariwisata, LEPPM3 (2001) hingga Bank Rakyat Indonesia di awal tahun 2000-an. Sehingga tidak jarang pula penduduk dari luar desa mengurus keperluannya di Sendangbiru.

Bukan hanya sekedar instansi pemerintah yang banyak berdiri. Arus barang dan jasa juga kian deras masuk ke daerah perifer ini. Banyak pedagang masuk ke Sendangbiru untuk memasarkan barangnya, mulai dari distributor perusahaan, sales hingga *mlijo*. Usaha-usaha kecil seperti warung dan toko kian menjamur di Sendangbiru. Dalam bidang informasi dan telekomunikasi, masyarakat Sendangbiru tidak perlu lagi mengkhawatirkan jangkauan akses, karena sejak listrik masuk pada 1994 rata-rata setiap rumah telah menggunakan parabola untuk televisi mereka dan terdapat tower BTS (*Base Transeiver Station*) diempat titik sejak tahun 2006. Letaknya yang berada dipinggiran Malang juga tidak membuat penduduknya terhambat untuk melakukan mobilitas. Jasa angkutan umum dan ojek didukung dengan akses jalan beraspal telah memudahkan orang yang ingin menuju atau keluar dari Sendangbiru. Sehingga setiap tahunnya Sendangbiru didatangi pekerja musiman dan setiap minggunya didatangi wisatawan. Sendangbiru yang dulunya hanya sebuah dukuh sekarang telah berubah menjadi kota kecil yang riuh.

Keriuhan yang terjadi di Sendangbiru saat ini memang disebabkan berbagai faktor. Namun, sektor perikanan kelautan tetap menjadi 'jantung' yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Sektor perikanan dan kelautan di Sendangbiru yang terus berjalan hingga saat ini tentu tidak terlepas dari peran lembaga dan aktor-aktor penggerakannya: nelayan, pangamba'/pedagang dan pengusaha. Maka dari itu pada bab selanjutnya akan dibahas mengenai lembaga dan pelaku kegiatan perikanan yang menjadi penggerak, terutama kinerja sistem amba'an antara pangamba'-nelayan yang menjadi titik awal berlangsungnya kegiatan sosial-ekonomi di pesisir Sendangbiru.



BAB III

KINERJA SISTEM AMBA'AN:

NELAYAN DI LAUT, PANGAMBA' DI DARAT

Akhir Februari 2016.

Terlihat warna-warni perahu nelayan berjajar di pinggir pelabuhan sambil sesekali bergoyang karena ombak kecil yang digerakkan angin pantai. Dermaga dan TPI terlihat sepi, hanya ada beberapa anak-anak yang berenang di pinggiran pantai, orang memancing dan beberapa petugas TPI yang mengobrol santai sambil terkantuk-kantuk di dalam kantor. Suasana di pemukiman terlihat sepi meski suara kendaraan terdengar beberapa kali melintas, ibu-ibu rumpi di teras rumah dan beberapa laki-laki berbincang santai (*jagong*) sambil melakukan adu ayam piaraannya di beberapa pertigaan gang perumahan. Botol-botol solar tercecer tidak digunakan di pinggir rumah-rumah nelayan, jaring-jaring tergeletak dan mesin perahu terlihat *mangkrak* siap untuk dicat ulang.

Bulan-bulan di awal tahun di Sendangbiru masih sepi karena para nelayan tidak melaut, pangamba' berada di rumah, hanya penduduk lokal yang ada, nelayan *andon* dan para anak buah kapal belum datang ke Sendangbiru. Kondisi ini dikarenakan angin muson barat berhembus dari benua Asia ke perairan samudra Hindia menyebabkan angin kencang, hujan dan badai terjadi antara bulan Desember-Januari sehingga beresiko jika melakukan aktivitas kenelayanan. Maka dari itu nelayan berhenti sementara waktu untuk melaut. Musim ini diistilahkan oleh orang Sendangbiru dengan 'masa *baratan*' atau paceklik.

Dua bulan kemudian, akhir April 2016.

Musim ikan telah tiba, suasana pelabuhan pagi hari ini terasa berbeda bahkan bertolak belakang dengan musim *baratan*. Dari kejauhan terlihat kursi-kursi di bawah tenda TPI telah penuh oleh para pangamba', pedagang dan pengusaha ikan. Dua gudang penyimpanan ikan di sebelahnya juga sudah berisik dengan suara musik *Banyuwangen-an* menyertai aktivitas pegawainya yang sibuk menjalankan mesin penggiling es. Tidak mengherankan suasana sepagi ini sudah ramai, ternyata sebuah perahu sekoci berjalan perlahan menuju dermaga yang berarti akan ada ikan tiba. Tidak hanya di tempat lelang yang ramai dengan orang, di dermaga para jasa angkut, *manol* dan *blantik* tidak ketinggalan orang *ngojur* berkerumun telah siaga menanti perahu yang akan merapat sebentar lagi.

Pada saat musim ikan tiba pemukiman nelayan juga telah ramai. Rumah-rumah kos milik pemilik perahu telah dipenuhi para ABK-nya. Mereka melakukan aktivitas pribadinya seperti mencuci baju, makan, berbincang atau menyiapkan peralatan kapal. *Tukang isi* juga terlihat beberapa kali melintas mengangkut perbekalan melaut dari rumah para pangamba' untuk dibawa ke kapal di dermaga yang akan pergi melaut. Keramaian ini pertanda aktivitas kenelayan dan perikanan di Sendangbiru telah berlangsung kembali.

3.1 Sistem Amba'an

Aktivitas perikanan menjadi aktivitas sosial-ekonomi utama masyarakat pesisir Sendangbiru. Beberapa pelaku dalam aktivitas ini saling terhubung dan memiliki peran masing-masing antara lain nelayan sebagai pelaku penghasil ikan,

pangamba' sebagai pengurus perahu dan penjual ikan, pengusaha dan dan *bakul* yang berperan membeli hasil tangkapan dan dijual kembali. Berikut akan dijelaskan hubungan dan peran yang dijalankan masing-masing pelaku khususnya nelayan dan pangamba', sebagai bentuk hubungan pertama hingga membentuk sebuah sistem sosial-ekonomi masyarakat pesisir Sendangbiru yang diistilahkan sebagai sistem amba'an.

Hubungan nelayan dan pangamba' yang terjalin dalam sistem amba'an dikatakan sangat penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat Sendangbiru. Hal ini dikarenakan sistem *amba'an* menjadi hubungan pertama yang mengawali bergeraknya aktivitas perikanan, yakni sebagai sistem yang menjalankan proses produksi (pencarian ikan) dilakukan nelayan, hingga proses penjualan ikan yang pada akhirnya bisa keluar daerah bahkan berorientasi ekspor, dilakukan oleh pangamba'. Acheson (1981) menyebut bahwa sektor perikanan adalah sektor padat modal. Oleh karena itu sistem amba'an merupakan sistem penting karena menjadi wujud lembaga permodalan lokal yang dijalankan masyarakat Sendangbiru. Hubungan yang terjadi dalam sistem amba'an adalah hubungan sosial-ekonomi yang didasari nilai atau moral tertentu seperti berbagi resiko, rasa saling percaya dan konsensus bersama hingga membentuk sebuah sistem 'hutang'.

Kemunculan sistem amba'an di Sendangbiru bermula dari kedatangan nelayan *andon* (pendatang) dari Banyuwangi dan Puger pada tahun 1980-an. Pada waktu itu Sendangbiru masih memiliki dermaga sederhana dan TPI yang aktivitasnya belum ramai. Nelayan *andon* yang memiliki hasil tangkapan meminta orang lokal yang disebutnya sebagai pangamba' untuk menjualkan ikan mereka

pada masyarakat sekitar. Istilah pangamba' yang berarti 'penghadang' dari bahasa Madura ini, disamakan dengan orang yang memiliki peran sama di daerah pesisir Puger dan Banyuwangi yang banyak didominasi oleh orang atau keturunan Madura. Pangamba' lokal akan diberi sedikit upah sebagai imbalan karena telah berjasa menjualkan ikannya. Seperti yang dituturkan H. Udin yang menjadi pangamba' pertama di Sendangbiru:

"Dulu itukan pangamba' belum seperti modal, cuma pengalaman jual ikan gitu.. datang kerja itu (nelayan) disuruh jualkan. Belum ada untuk nyiapkan perlengkapan cuma dikasi ongkos, tidak ada aturan (persen)." (H. Udin, 63 tahun, 21/04/16, 11.00 WIB).

Pada dekade selanjutnya hubungan sederhana ini semakin kompleks meliputi munculnya modal dan fee. Hal ini terjadi ketika nelayan daerah lain memutuskan untuk tinggal di Sendangbiru dan meningkatnya aktivitas di TPI, terutama tahun 1990-an setelah kedatangan nelayan-nelayan dengan perahu sekoci dari Bugis, Madura, Banyuwangi dan Pasuruan.

3.2 Nelayan dan Pangamba': Pelaku Pertama Sektor Perikanan Masyarakat

Pesisir Sendangbiru di Musim *Timuran*

3.2.1 Nelayan

Ketika membahas tentang nelayan yang telah mengalami perkembangan dalam jenis perahu dan alat penangkapan, maka definisi dan kategorisasi nelayan tidak dapat disamakan secara umum. Nelayan adalah pencari ikan tetapi nelayan di satu daerah dengan daerah lainnya tidak dapat disamakan, karena setiap wilayah memiliki beberapa perbedaan entah dari jenis perahu, alat dan cara tangkap maupun struktur sosialnya. Maka dari itu ketika menyebut nelayan, saat ini orang akan bertanya, "*Nelayan yang mana?*"?

Tabel 3.1 Jumlah Nelayan di Sendangbiru

Jenis Kapal	Jumlah Kapal	Jumlah Nelayan
Kunting	92 buah	92 orang
Speed (Jukung)	250 buah	500 orang
Sekoci	380 buah	1900 orang
Slerek	55 buah	1870 orang
Jumlah		4362 orang

Sumber: Arsip kelompok nelayan “Rukun Jaya” Sendangbiru (2015)

Masyarakat Sendangbiru memang telah menjadi nelayan sejak tahun 1960-an. Namun, aktivitas kenelayanan waktu itu masih tergolong pada masyarakat *peasant*, dimana kegiatan mencari ikan bertujuan memenuhi kebutuhan subsisten dan masih menggunakan peralatan tradisional berupa sampan kayu dan perahu kecil. Saat ini nelayan Sendangbiru telah dapat dikategorikan sebagai nelayan *post-peasant fisher* dan *commercial fisher*. Pertama, *Post-peasant fisher* dicirikan dengan orientasi memperoleh surplus dan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju sebagai bentuk perkembangan motorisasi perikanan, teknologi yang digunakan seperti motor tempel dan kapal motor (Satria, 2002: 29). Jenis nelayan *posts-peasant fisher* dapat dilihat dari penguasaan sarana perahu motor oleh nelayan Sendangbiru dengan perahu speed/jukung. Nelayan jukung banyak berasal dari masyarakat asli Sendangbiru. Nelayan jukung dapat beroperasi dengan jarak beberapa puluh mil dari pantai Sendangbiru. Nelayan jukung tidak lagi menangkap ikan untuk dijadikan lauk tetapi lebih berorientasi untuk dijual.

Nelayan jukung akan menjual ikan mereka di pasar ikan sebelah selatan langsung pada pedagang ataupun lewat pangamba' mereka.

Nelayan kedua yang ada di Sendangbiru merupakan jenis *commercial fisher*. *Commercial fisher* yaitu nelayan yang berorientasi pada peningkatan keuntungan. Nelayan ini memiliki ciri skala usahanya sudah besar dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda (Satria, 2002: 29). Di Sendangbiru nelayan jenis ini terlihat pada nelayan dengan perahu sekoci dan perahu slerek (merupakan jenis perahu *purse seine*). Nelayan sekoci dan slerek banyak berasal dari luar daerah, mereka biasanya adalah buruh yang didatangkan pemilik perahu dari Sulawesi, Pasuruan, Madura atau Banyuwangi. Sebagian lain dari nelayan jenis ini adalah nelayan pendatang yang memiliki perahu dan telah lama menetap di Sendangbiru. Hasil tangkapan nelayan sekoci dan slerek akan diserahkan pada pangamba' masing-masing untuk diikutkan lelang di TPI.

• Sumberdaya Laut dan Pola Musim Melaut

Perairan Samudra Hindia yang menjadi bagian laut pesisir selatan Jawa merupakan zona migrasi banyak ikan pelagis yang berukuran kecil maupun besar seperti cakalang (*Katsuwonus pelanis*), tongkol (*Euthynnus sp*), layang (*Decapterus ruselli*), tuna (*Thunnus sp*) dan lainnya. Diantara semua jenis ikan tersebut jenis ikan yang menjadi primadona di wilayah perairan selatan termasuk di Sendangbiru adalah ikan tuna, dikarenakan nilai jual tinggi dan bernilai ekspor dengan peringkat tertinggi kedua setelah udang (KKP, 2015). Secara horisontal, daerah penyebaran tuna di Indonesia meliputi perairan barat dan selatan Sumatera,

perairan selatan Jawa, Bali dan Nusa Tenggara, Laut Flores, Laut Banda, Laut Sulawesi dan perairan utara Papua (Barata, dkk, 2011:166). Maka dari itu Sendangbiru yang termasuk dalam daerah Selatan Jawa menjadikan tuna sebagai hasil tangkap andalannya.

Musim melaut atau tangkap ikan di perairan selatan Jawa yang dilakukan oleh nelayan Sendangbiru terjadi pada Maret-Oktober (masa *timuran*) dengan hasil tangkapan cakalang, layang, lemuru, bengkunis, tongkol dan tuna (kebanyakan adalah jenis *big eye*, *yellowfin* dan *albacore*). Pada bulan-bulan yang disebut masa *timuran*, nelayan melakukan aktivitas pencarian ikan dan akan mendapat banyak hasil pada puncak musim yang terjadi di bulan Juni-Juli. Barata (2011: 167-168) menjelaskan puncak musim ikan terjadi di bulan Juni-Juli disebabkan matahari menyinari wilayah Indonesia dengan intensitas tinggi dalam musim kemarau. Sinar matahari akan membuat lapisan laut teratas (*epilimnion*) dan kedua (*termoklin*) menjadi lebih hangat dan banyak menghasilkan makanan bagi ikan sehingga ikan semakin mudah didapatkan.

Setelah melewati musim puncak ikan, hasil tangkapan nelayan Sendangbiru akan kian menurun hingga berakhir musim ikan pada bulan September yang ditandai dengan digelarnya acara syukuran laut/petik laut. Namun, bagi yang tidak ingin bersantai menghabiskan uang musimannya dan kemudian merana begitu saja di musim paceklik, beberapa nelayan seperti nelayan sekoci terkadang masih terlihat melaut setelah bulan September. Mereka akan menjadi nelayan *andon* ke wilayah perairan Pacitan dan Trenggalek pada bulan-bulan selanjutnya untuk *nglayur* (mencari ikan layur) yang justru musim di bulan Desember-Januari.

• Jenis Kapal dan Alat Tangkap

Saat berada di pelabuhan Sendangbiru akan terlihat perahu-perahu yang berjajar di sepanjang pantai. Perahu yang berjajar di pelabuhan adalah perahu-perahu nelayan, baik milik nelayan *andon* atau perahu milik orang Sendangbiru sendiri. Terdapat lima jenis perahu yang terlihat di sepanjang pantai yaitu kunting, jukung/speed, sekoci, slerek dan tambangan. Perahu yang dimiliki nelayan Sendangbiru banyak didatangkan dari luar daerah dengan harga yang tidak kecil dan bisa naik beberapa juta rupiah setiap tahunnya, seperti saat ini perahu jukung didatangkan dari daerah Cilacap (lima puluh juta rupiah), sekoci (dua ratus lima puluh juta rupiah) dan Slerek (tiga ratus lima puluh juta rupiah) dari Balikpapan Kalimantan. Semua perahu ini kecuali tambangan adalah perahu yang digunakan untuk mencari ikan. Sementara itu, perahu tambangan yang bersandar di sebelah area parkir motor TPI digunakan warga setempat untuk bekerja mengangkut para wisatawan yang ingin menyebrang ke Pulau Sempu.

Tabel 3.2 Perahu yang digunakan nelayan Sendangbiru

Jenis Kapal	Keterangan	Waktu Kerja-Jumlah awak	Bentuk
Kunting	P:1-2 m L: 80-100 cm Jumlah mesin: - (sampan/dayung) Kekuatan: - Tonase: - Jenis alat tangkap: pancing senar (tradisional) Jenis tangkapan: kakap, kerapu, cakalang	1 orang/ 1 hari	

Jukung/Speed	P: 5-6 m L: 2,5 m Jumlah mesin: 2 buah Tonase: 1 ton Jenis alat tangkap: pancing, jaring senar Jenis tangkapan: kakap, kerapu, cakalang	1-2 orang/ 1-2 hari	
Sekoci/Tonda	P: 14 m L: 3 m Jumlah mesin: 2 buah Kekuatan: 24-30 PK Tonase: 4 ton Jenis alat tangkap: pancing ulur, rumpon Jenis tangkapan: Ikan pelagis (cakalang, baby tuna) dan ikan demersal (tuna sirip kuning/ yellowfin dan albacore)	4-5 orang/ 7-15 hari	
Slerek/Payang	P: 18-20 m L: 4-5 m Jumlah mesin: 3 buah Kekuatan: 13-17 PK Tonase: 15 ton Jenis alat tangkap: jaring, payang Jenis tangkapan: cakalang, ikan kecil (anchovy), tongkol.	15-34 orang/ 1-2 hari	

Kunting, jukung, sekoci dan slerek sebagai perahu nelayan memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan skala penangkapan ikan. Kunting dan jukung digunakan oleh nelayan kecil yang mencari ikan di sekitar perairan Sendangbiru saja. Maka dari itu armada pada jukung misalnya hanya satu-dua orang bahkan sering merupakan anggota keluarga. Alat tangkap yang digunakan juga tergolong sederhana seperti pancing dan jaring kecil. Selain itu bekal yang digunakan untuk melaut juga tidak terlalu besar, jukung biasanya memerlukan modal untuk memenuhi perbekalan berkisar lima ratus ribu sampai dua juta rupiah untuk sekali

melaut. Bekal yang diperlukan meliputi peralatan pancing, solar, es, sembako dan rokok. Untuk modal melaut, nelayan mendapatkannya dari pangamba' dengan konsekuensi menyerahkan hasil tangkapan pada pangamba'nya atau langsung dijual oleh pangamba' pada para pedagang ikan di pasar.

Perahu slerek dan sekoci memiliki spesifikasi dengan skala lebih besar.

Perahu slerek misalnya, memiliki ukuran perahu paling luas dan jumlah awak paling banyak diantara perahu lain. Para awak untuk perahu slerek sering berstatus buruh kerja dan banyak berasal dari luar daerah Sendangbiru. Perahu slerek tidak beroperasi penuh, hanya berkisar dua hari sekali dalam 3-4 bulan satu periode musim ikan. Permodalan untuk perahu jenis slerek berkisar 5-20 juta rupiah untuk sekali melaut dengan kisaran hasil tangkapan bernilai 30-100 juta rupiah. Hasil tangkapan akan diserahkan nelayan pada pangamba' dan dilelang di TPI.

Perahu sekoci atau disebut jenis tonda di daerah lain, menjadi perahu yang paling banyak ditemui di Sendangbiru. Hal ini secara otomatis menunjukkan bahwa banyak nelayan yang bekerja di Sendangbiru adalah nelayan jenis sekoci. Banyak nelayan yang memilih untuk bekerja dengan perahu ini karena jarak waktu operasi perahu sekoci lebih lama dari pada perahu slerek. Perahu ini dapat beroperasi penuh selama musim ikan dan terkadang masih beroperasi pada masa *baratan*, yaitu satu sampai dua bulan ke wilayah perairan lain. Perahu sekoci menangkap ikan dari jenis cakalang, tongkol, tuna dan layur (khusus layur pada musim baratan). Alat tangkap yang digunakan perahu ini adalah pancing ulur (*handline*) dengan berbagai umpan seperti cumi-cumi, umpan buatan dan terkadang menggunakan bantuan rumpon (rumah ikan buatan).



Gambar 3.1 Peralatan dan Ilustrasi Cara Kerja Perahu Sekoci

(Sumber: Dokumentasi pribadi dan ilustrasi kerja pancing ulur dan rumpon oleh Nugraha, 2014)

Dalam proses penangkapan ikan, perahu sekoci rata-rata menempuh jarak 200-300 mil ke perairan Samudra Hindia dengan waktu kerja 7-15 hari. Jarak tempuh perahu sekoci saat ini dirasa semakin jauh, beberapa nelayan menuturkan bahwa dulu tahun 1990-an jarak 30-50 mil ikan sudah mudah ditangkap. Namun, saat ini semakin sulit terlebih karena banyak kapal besar dari Cilacap atau Pekalongan, mengambil ikan-ikan kecil di area ini yang sebelumnya juga menjadi tangkapan perahu sekoci. Setelah mendapat hasil tangkapan dan tiba di darat, hasil tangkapan diserahkan pada pangamba' untuk dilelang di TPI.

Nelayan dengan perahu sekoci menjadi jumlah paling banyak di Sendangbiru. Nelayan sekoci di Sendangbiru dapat dipastikan selalu memiliki pangamba' maka dari itu keduanya terkait dalam hubungan sistem amba'an. Selain itu, waktu operasi perahu sekoci lebih lama dibanding perahu-perahu nelayan

lainnya sehingga menggambarkan kondisi kinerja nelayan, baik ketika musim ikan ataupun musim paceklik yang akan berpengaruh terhadap pola hubungan dalam sistem amba'an. Hal ini menjadi penentu bagi penulis untuk memfokuskan pembahasan selanjutnya pada sistem amba'an antara pangamba' dan nelayan perahu sekoci.

• Tugas Pemilik Perahu dan Stratifikasi Nelayan Sekoci

Kebanyakan pemilik perahu sekoci adalah orang Sendangbiru termasuk para pendatang yang telah menetap. Para pendatang luar daerah yang kini telah menetap di Sendangbiru dan memiliki perahu sekoci tidak tiba-tiba menjadi pemilik perahu. Kebanyakan dari pemilik perahu sekoci adalah mantan buruh atau ABK. Nelayan sekoci di Sendangbiru memiliki struktur yang terdiri dari juragan perahu, juragan laut, pandega/ABK (Anak Buah Kapal).

1. Juragan Perahu (Pemilik Perahu)

Hari semakin sore, Bu Reni istri seorang juragan perahu bernama Pak Saha keluar hanya dengan handuk merah muda yang membalut tubuhnya. Bu Reni terlihat sibuk mengambil jemuran di teras rumah sembari mengobrol dengan dua orang ABK-nya. Meski hanya berbalut handuk di tubuhnya, Bu Reni terlihat santai dan tidak merasa malu dengan pemuda-pemuda yang menjadi ABK-nya. *Malah* dengan nada keibuan Bu Reni menyuruh ABK-nya untuk segera makan.

Hubungan yang terjalin antara pemilik perahu dengan para ABK-nya bukan hanya sebatas hubungan ekonomi (kerja). Hubungan sosial juga terjadi antara keduanya. Suasana yang akrab namun tetap ada rasa hormat para ABK kepada pemilik perahunya. Tempat tinggal para ABK biasanya bersebelahan atau dekat

jaraknya dengan rumah pemilik perahu. Tidak jarang para ABK keluar masuk rumah pemilik perahu dengan santai, entah sekedar untuk menonton TV atau bercanda dengan anak pemilik perahu mereka yang masih kecil. Sepasang suami-istri pemilik perahu sudah seperti saudara yang mengayomi para ABK. Selain menanggung biaya perbaikan perahu dan menyediakan peralatan, pemilik perahu bertanggung jawab atas ABK-nya. Mulai dari pencarian/perekrutan, pengurusan administrasi lokal, tempat tinggal, makan, biaya sakit, pemenuhan kebutuhan selama bekerja dan biaya hidup keluarga ABK seperti: kiriman untuk anak istri ABK-nya.

Menjadi seorang pemilik perahu di Sendangbiru jika tidak berasal dari keluarga kaya bukanlah hal yang mudah, terlebih bagi nelayan yang datang dari luar daerah. Rata-rata para pemilik perahu memiliki perjalanan karir dari bawah yaitu dimulai dari menjadi ABK, nahkoda hingga kemudian baru bisa membeli perahu sendiri, seperti kisah Pak Saha (42 th) nelayan asal Sulawesi yang kini telah menjadi warga Sendangbiru. Sejak SMA Pak Saha telah ikut melaut dan menjadi ABK diperahu milik saudaranya. Berasal dari keluarga nelayan turun-temurun membuatnya berani dan terbiasa untuk ikut berlayar mencari ikan sampai ke Nusa Tenggara Barat. Di NTB ia beserta rombongan perahunya mendengar keberadaan banyak ikan di daerah perairan Sendangbiru. Pada tahun 1997, Pak Saha sampai di Sendangbiru dan tinggal sementara untuk menjadi buruh musiman yang akan pulang kampung ke Sulawesi pasca musim ikan habis.

Berkat keuletan dan ketekunannya menjadi ABK perahu sekoci beberapa tahun, Pak Saha dipercaya pemilik perahu untuk menjadi nahkoda. Setelah

menikah dan memiliki anak, Pak Saha memutuskan untuk menetap di Sendangbiru. Posisinya sebagai nahkoda yang memiliki upah lebih besar dari ABK, membuat Pak Saha bisa membeli perahu sendiri pada tahun 2012 dengan harga 200 juta rupiah. Pembayaran dilakukan dengan cicilan yang dilakukan secara bertahap. Pak Saha mengirimkan uang ke Balikpapan 10 juta rupiah dahulu untuk membeli kayu, kemudian 15 juta rupiah untuk membeli alat dan seterusnya sampai semua komponen perahu lengkap. Kini Pak Saha telah memiliki dua buah perahu sekoci, maka selain menjadi pemilik perahu Pak Saha juga menahkodai sendiri salah satu perahunya. Sementara Pak Saha sibuk mencari ikan di laut, urusan 'darat' seperti keuangan, perizinan kerja kapal dan tanggungjawab ABK yang tidak melaut menjadi urusan istrinya, Bu Reni. Pola pembagian kerja serupa banyak ditemui pada kalangan pasangan nelayan dari semua jenis perahu di Sendangbiru

Menjadi pemilik perahu dengan bagian terbanyak dari hasil penjualan ikan, tidak begitu saja membuat pemilik perahu terlepas dari masalah. Pemilik perahu akan ikut pusing seperti pangamba' di awal musim ikan ketika *uang panjer* sebagai biaya keberangkatan ABK harus segera dikirimkan. Masalah ini diperparah saat mulai sulitnya mencari tenaga kerja untuk menjadi ABK. Kebanyakan ABK memang berasal dari saudara atau kerabat pemilik perahu, namun ketika semua telah dijadikan ABK dan membutuhkan jumlah yang lebih banyak, pemilik perahu akan mencari orang luar. Kesulitan mendapat ABK tidak hanya terjadi di Sendangbiru tetapi juga di daerah lain seperti pesisir Pacitan. Kelangkaan tenaga kerja membuat daya tawar para ABK meningkat, sehingga tidak jarang dari satu kru sekoci meminta uang kiriman yang sebelumnya hanya berkisar 7 juta rupiah

meningkat sampai 15 juta rupiah (belum termasuk biaya persiapan kerja saat tiba di Sendangbiru).

2. Juragan Laut (Nahkoda)

Nahkoda memiliki tanggungjawab atas hasil tangkapan dan memimpin kerja para ABK saat bekerja di laut. Selain harus memiliki keahlian mumpuni dan pengalaman, menjadi seorang nahkoda harus menjadi orang yang bisa mengatur dan mengayomi para ABK-nya yang bermasalah, seperti *celetukan* seorang nahkoda bernama Pak Opi (34 th), "*Iyo lek arek cilik nangis, dikek i duwit seket ewu meneng, wong tuwek lek gak dielus? Sak repotan dewe*" (iya jika anak kecil menangis, diberi uang lima puluh ribu diam, orang dewasa jika tidak secara halus? Serba repot). Cerita Pak Opi hingga bisa menjadi nahkoda bukanlah suatu hal yang tiba-tiba. Etos kerja dalam nelayan sekoci sangat menentukan posisi yang dapat diraih seseorang.

Seorang ABK yang dipercaya pemilik perahu untuk naik posisi menjadi nahkoda adalah seorang ABK yang mau belajar (terus memperhatikan), ulet, rajin dalam bekerja, bertanggungjawab dan loyal pada satu juragan (tidak berpindah-pindah kerja di pemilik perahu lain). Stratifikasi terbuka ini akan dimanfaatkan bagi ABK-ABK yang memiliki kemauan, biasanya telah dewasa dan matang secara usia. Mereka akan bersaing satu sama lain dengan ulet dan rajin agar dilirik pemilik perahu untuk memegang kendali perahunya. Sementara itu kebanyakan ABK muda yang masih berusia belasan tahun hanya menikmati pekerjaannya dan tidak berpikir untuk naik posisi, ABK yang tidak progresif juga akan tetap bertahan menjadi ABK dalam waktu yang lama meski mereka telah dewasa.

Pak Opi seorang nelayan asal Banyuwangi yang telah menjadi nahkoda saat ini, mengawali karier kenelayanan menjadi seorang ABK diusia belasan tahun.

Setelah putus sekolah SMP, ia ikut salah seorang saudaranya ke Sendangbiru pada 1998. Setelah menawarkan diri pada salah seorang pemilik perahu bernama H. Bakrie, Pak Opi diterima bekerja selama 4 tahun menjadi seorang ABK. Pada suatu saat juragan laut/nahkodanya berbicara pada Pak Opi hingga membuatnya bekerja lebih rajin agar bisa merubah posisinya.

“Sebelum jadi nahkoda, saya dibilangin sama juragan laut, sama nahkoda Mahkota (nama perahu yang diikuti waktu itu) dulu. Pi, kamu masa’ ya mau disuruh terus, sekali-sekali kek nyuruh orang, jangan terlalu mau disuruh terus, pikiran harus naik. Itu masih belum nyangkut, pikiranku belum nyampek. Dapat 5 bulan kalo gak 6 bulan baru terasa. O...ternyata yang dibilangin soal ini, gak selamanya kita itu disuruh orang. ya..berusahalah kita menyuruh orang, gimana caranya. Ternyata begitu jadi nahkoda benar. Nahkoda kan nyuruh! Banyak nyuruhnya daripada kerja sendiri.” (Opi, 34 tahun, 19/04/16, 18.51 WIB).

Nahkoda memiliki posisi, kekuasaan dan hasil bagi dua sampai tiga kali lipat/upah lebih tinggi dari seorang ABK. Namun, menjadi seorang nahkoda juga juga memiliki konsekuensi yang lebih besar. Pemikiran seorang nahkoda sekoci harus lebih luas karena berada di bawah tekanan lebih besar. Seorang nahkoda akan merasa malu baik pada pemilik perahu atau nahkoda lain jika mendapatkan sedikit hasil tangkapan.

“Bagian 3 (30% dari hasil pendapatan melaut-ABK 10%), tapi ya..itu pikiran kesana kemari, mumet kalo belum dapat ikan (sambil nyengir). Kalo ABK dia manyantai gak ada pikiran. Lha, dia kerja dapat hasil terimakasih, gak dapat hasil ya gak popo.” (Opi, 34 tahun, 19/04/16, 18.15 WIB).

3. Pandega atau Anak Buah Kapal (ABK)

Terdapat dua hal yang menarik berkaitan dengan ABK sekoci. Pertama, pekerjaan menjadi ABK banyak dipilih karena dirasa mudah. Kedua, perekrutan

yang terjadi pada perahu sekoci sangat erat dengan hubungan kekerabatan. ABK dalam perahu sekoci berjumlah 4 orang. Mereka memiliki tugas sebagai KKM dan kelasi. Dalam pembagian tugas selain memancing ikan, diantara mereka secara bergilir akan memasak untuk semua awak kapal setiap harinya.

Banyak faktor yang menjadikan seseorang memilih kerja di laut hingga bisa menjadi seorang nahkoda atau ABK. ABK yang bukan lain adalah nelayan buruh di Sendangbiru sangat beragam dari asal daerah hingga usia. Kerja di laut dirasa cukup mudah karena hanya memerlukan pengalaman dan kondisi yang kuat, tidak memerlukan berbagai syarat atau latar belakang tertentu seperti usia dan pendidikan. Maka dari itu ABK dari yang masih remaja hingga paruh baya dapat ditemui di sini. Pak Husain misalnya meski berasal dari keluarga petani, ia lebih memilih kerja di laut karena dirasa lebih terlihat hasilnya tanpa perlu terlalu bekerja keras.

“Di darat kerja apa saya? saya nggak bisa kalo kerja di ladang itu mba’, cangkul-cangkul itu susah. Kalo kerja nelayan itu kan enak, santai. Setelah melaut ya...terus santai di rumah.” (Pak Husain, 37 tahun, 15/04/16, 13.30 WIB)

Para ABK yang telah bekerja di laut terkadang malah merasa asing dan tidak nyaman jika harus bekerja di darat. Pada kenyataannya seseorang yang telah bekerja di laut sulit meninggalkan pekerjaannya sebagai nelayan, meski ranah laut selalu memperlihatkan pemandangan sama dan terbatas geraknya karena hanya berada di perahu saat bekerja yang sering membuat nelayan bosan.

“Di laut itu bosan. Di darat, kerja gini-gini kok pas-pas an, kok sebentar habis sebentar habis. Terjun lagi ke laut, sampai sekarang mau berhenti ae susah.” (Opi, 34 tahun, 18/04/16, 09.00 WIB). Kata Pak Opi seraya tertawa.

Perekrutan tenaga kerja untuk menjadi ABK dalam perahu sekoci erat hubungannya dengan aspek kekerabatan. Pada umumnya ABK perahu sekoci adalah saudara, keluarga atau teman dari pemilik perahu. Hal ini terjadi karena dalam satu perahu sekoci tidak membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga cukup mencari orang-orang terdekat pemilik perahu. Seperti Pak Husain yang direkrut H.

Soleh (juragan perahunya) karena masih tetangga di kampung halamannya Sulawesi atau Pak Opi yang menjadi nahkoda di perahu milik kakak iparnya (Pak Saha). Jika seorang semua orang terdekat pemilik perahu sudah bekerja maka barulah didatangkan ABK dari luar daerah.

Hubungan kekerabatan yang kerap ditemui antara pemilik perahu dan ABK-nya di satu sisi memang menguntungkan dan menjadi jaminan tersendiri bagi ABK. Namun, di sisi lain terkadang adanya hubungan kekerabatan mengurangi sikap profesionalisme dalam pekerjaan. Meski dalam hubungan sehari-hari dirasa akrab namun para nahkoda atau ABK tetap memiliki rasa 'sungkan' saat terlalu sering menuntut pemilik perahunya, seperti keperluan hidup selama bekerja sudah ditanggung tetapi sering meminta uang untuk kebutuhan tertentu. Terlebih bagi nahkoda atau ABK yang masih anggota keluarga dekat pemilik perahu maka yang terjadi adalah pemakluman-pemakluman yang dilakukan atas dasar moral. Hal ini pernah terjadi pada Pak Opi, ketika berusaha memperjelas bagian upahnya pada Bu Reni (istri Pak Saha) yang merupakan kakak kandung sekaligus juragan perahunya.

“Masalahnya saya mau tanya itu berat, abot, sungkan, loro gak tego. Bekne duwit e iku koyok jek dikanggokne, dibutuhne (barangkali uangnya itu seperti masih dipakai). Dulu pernah saya coba tanya, sebelum ngomong minta maaf enek lek ping rong puluh ae. “Mbak..sakjane bagianku iku piro? Aku mek pingin eroh, lek wes eroh yo wes” (Mbak..sebenarnya bagianku itu berapa? Aku hanya ingin tahu, jika tahu ya sudah). Trus dijawab “Sakjane bagianmu iku akeh le..tapi sek tak gawe” (sebenarnya bagianmu itu banyak le..tapi masih saya pakai). Saudara mana yang kuat jika dengar seperti itu. Maka ya sudahlah.” (Opi, 34 tahun, 19/04/16, 18.51 WIB).

3.2.2 Pangamba'

Secara sederhana masyarakat pesisir Sendangbiru mengistilahkan 'pangamba' sebagai pengurus perahu. Jika melihat lebih jauh terhadap arti

pangamba' dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Sendangbiru maka pangamba' memiliki banyak arti. Seorang pangamba' yang juga pengusaha ikan besar di Sendangbiru bernama H. Ayas pernah mendefinisikan profesinya secara analitis sesuai dengan pemikirannya. Ia mendefinisikan pangamba' adalah orang yang bergerak dibidang jasa untuk mengurus kebutuhan melaut, menjual hasil tangkapan dan menanam saham pada nelayan.

Pada kenyataannya pangamba' memiliki arti dan peran lebih dari itu. Meminjam istilah ekonomi, pangamba' lebih tepat disebut sebagai *enterprise* yang lebih luas artinya. Pada intinya pangamba' adalah seorang pengusaha dibidang jasa yang menjadikan modal milik pribadi sebagai penggerak dalam usahanya. Pangamba' di Sendangbiru diistilahkan sebagai *enterprise* karena memiliki banyak peran. Mulai dari penanam saham, pemodal kebutuhan melaut, pedagang perantara (*middle man*) hingga peminjam uang (*money lender*) bagi nelayan. Maka dari itu sebagai imbalan jasa, pangamba' selalu mendapat fee dari hasil setiap penjualan tangkapan nelayan.

Memang tidak bisa dipukul rata, tapi kebanyakan nelayan di Sendangbiru memiliki pangamba' terutama bagi perahu yang berorientasi komersil seperti slerek dan sekoci. Dalam proses menjalankan usahanya, nelayan mendatangi pangamba' untuk menjalin kerjasama. Pangamba' harus mulai memberikan uang ikatan pada pemilik perahu yang akan menjadi amba'an-ya. Uang ikatan selain sebagai bentuk yang disebut dengan "tanam saham". Uang ikatan juga merupakan bentuk jaminan bahwa pemilik perahu hanya akan menyerahkan ikannya pada pangamba' yang

telah dipilih. Besarnya uang ikatan mempengaruhi jumlah prosentase fee yang akan diperoleh oleh pangamba'. Semakin besar uang ikatan yang diminta nelayan maka semakin besar pula fee yang akan didapat oleh pangamba'. Besarnya uang ikatan dan fee merupakan hasil kesepakatan bersama antara pangamba' dan nelayan/pemilik perahu.

Tabel 3.3 Keuangan operasional pangamba'

Nelayan (Jenis Perahu)	Uang Ikatan Perahu*	Fee/ Persen	Modal* (Sekali Melaut)	Tempat Penjualan Ikan
Slerek	100-300 juta	10 %	10-20 juta	TPI
Sekoci	20-50 juta	5-10%	8-10 juta	TPI
Jukung/Speed	5-10 juta	Stand Rp. 1.000-2.000	1-2 juta	Bedak (Pasar Ikan)
Kunting	-	Stand Rp. 1.000-2.000	< 1 juta	Bedak (Pasar Ikan)

*Dalam Rupiah

Pangamba' sebagai pihak perantara yang menjualkan ikan keluar baik pada pengusaha (pengepul) atau pedagang pasar ikan akan mendapat fee dari hasil jual ikan. Pangamba' sekoci dan slerek mendapatkan fee sesuai prosentase yang telah disepakati. Sementara itu, bagi pangamba' jukung dan kunting akan mendapatkan komisi 1000-2000 rupiah/kg dari hasil penjualan pada pedagang ikan di pasar.

• Tugas Seorang Pangamba' Sekoci

Tugas pangamba' jika digeneralkan berkaitan dengan empat hal yaitu menanam saham pada pemilik perahu, memodali kebutuhan melaut nelayan, menjualkan ikan dan meminjami uang untuk keperluan prinbadi nelayan. Secara lebih operasional akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Memberi uang ikatan perahu pada pemilik perahu. Uang ikatan perahu diberikan pada pemilik perahu diibaratkan sebagai langkah menanam saham bagi pangamba'. Selain itu uang ikatan merupakan simbol untuk mengikat nelayan agar setia menyerahkan hasil tangkapan hanya pada pangamba'nya.
2. Membiayai uang *panjer* (tanda ABK menjadi pekerjanya selama satu musim), kebutuhan kerja nelayan mulai dari peralatan alat tangkap dan perbekalan melaut. Maka dari itu pangamba' selalu berbelanja secara *borongan* barang-barang ini dan memiliki toko pribadi khusus untuk keperluan nelayan.



Gambar 3.2 Toko pribadi pangamba' di rumahnya

3. Mencarikan tempat tinggal nelayan (untuk nelayan buruh kerja musiman).
4. Menjualkan ikan nelayan pada para pengusaha dan bakul di TPI.
5. Melakukan penagihan pembayaran hasil penjualan ikan di KUD. Jika dalam jangka waktu lama belum dibayarkan juga oleh pengusaha dan *bakul* maka pangamba' akan menagih secara pribadi.
6. Meminjami uang pada nelayan yang memiliki keperluan pribadi seperti biaya sekolah anak, mengirim uang pada keluarga di kampung halaman, berobat ke rumah sakit dan lainnya. Sifat dari peminjaman uang ini akan dibayar nelayan dengan cara pemotongan pada bagian pendapatannya setelah kerja satu musim.

7. Mengunjungi nelayan amba'annya jika memiliki hajatan atau sedang terkena musibah seperti sakit atau keluarganya meninggal dunia.
8. Menjadi pihak perwakilan pihak keluarga atau 'wali' bagi nelayan amba'anya baik itu juragan perahu, nahkoda atau ABK ketika berkepentingan untuk menjalin hubungan dengan orang lokal seperti mengurus administrasi pada pihak berwenang, melamar atau menikahi perempuan lokal.
9. Memberi Tunjangan Hari Raya (THR) biasanya berupa baju atau sarung pada nelayan dan para ABK.

• Upaya Menjadi Seorang Pangamba' Sekoci

Perolehan fee pada setiap kali penjualan hasil tangkapan membuat banyak orang di Sendangbiru memandang pangamba' sebagai pekerjaan yang 'enak' dan menguntungkan. Sepintas, pangamba' terlihat hanya menanam modal dan kemudian mendapat fee tanpa harus bersusah-susah mencari ikan di laut. Kebanyakan orang yang memilih untuk menjadi pangamba' sekoci karena alasan, perahu sekoci memiliki waktu operasional lebih lama dibanding perahu lain, modal (baik uang ikatan atau perbekalan) bisa dijangkau bagi kategori masyarakat ekonomi menengah atas dan fee dirasa cukup memuaskan.

Pangamba' perahu sekoci yang terdaftar di TPI berjumlah 38 orang terdiri dari laki-laki maupun perempuan. Jumlah ini tentu tidak mencakup pangamba' perahu kecil yang diperkirakan lebih banyak. Banyak diantara pangamba' terdaftar yang merangkap pula sebagai pengusaha dan beberapa juga menjadi pemilik perahu. Dalam celetukan banyak orang di Sendangbiru jika ditanya "Apa syarat

untuk menjadi pangamba'?" maka spontan jawabannya adalah *"Pokok punya uang banyak, ya bisa jadi pangamba'."*

Ungkapan tersebut memang tidak dapat menjadi sebuah kesimpulan. Namun, dapat memberi petunjuk pasti bahwa menjadi pangamba' di Sendangbiru adalah orang yang harus memiliki banyak uang untuk permodalan nelayan. Terdapat dua cara untuk menjadi seorang pangamba' di Sendangbiru, pertama kerja turunan (pewarisan) dari orang tua dan kedua mengawali usaha mengamba' dengan modal sendiri (baik modal pribadi atau pinjaman). Menjadi pangamba' karena keturunan banyak dijumpai di Sendangbiru. Biasanya mereka mewarisi pekerjaan sebagai pangamba' karena bapak atau ibunya sudah tua dan tidak kuat lagi mengurus perahu. Pewarisan profesi ini tidak dilakukan begitu saja, anak-anak pangamba' telah terlatih dengan cara pengurusan perahu sejak orang tua mereka masih bekerja. Sebelum menggantikan orang tuanya, anak-anak pangamba' yang mau dan dirasa ulet akan diajak untuk membantu mengurus perahu amba'an dalam beberapa tugas kecil seperti ditugasi pencatatan nota atau perbekalan melaut nelayan. Maka dari itu kerja amba'an merupakan bentuk kerja keluarga karena banyak anggota keluarga yang akan terlibat. Bahkan ketika usahanya sukses, pangamba' melakukan pembagian tugas dengan istri, anak atau kerabat lainnya.

Keterlibatan anggota-anggota keluarga dengan pembagian tugas, semakin diperlukan pada usaha perikanan berskala besar. Seperti yang terjadi pada usaha keluarga "Berkah Alam", sebuah nama usaha milik keluarga yang terdiri dua bersaudara Pak Budi dan Pak Joni. Berkah Alam memiliki bidang usaha sebagai pangamba', penjualan solar, penjualan es balok dan pengiriman ikan segar ke

pabrik. Usaha penjualan solar dipegang Pak Budi dan usaha penjualan es balok dipegang oleh Pak Joni. Bidang usaha keduanya merupakan komoditas penting yang dibutuhkan para nelayan sehingga banyak pangamba' lain yang juga membeli kebutuhan tersebut pada mereka. Sementara itu, usaha pengiriman ikan segar juga dilakukan bersama, Bu Iis istri Pak Budi juga selalu ikut turun tangan ke TPI untuk mencari stok ikan.

Pengecualian pembagian kerja dengan anak-anaknya terjadi pada pangamba' yang belum memiliki anak dewasa, mereka mempekerjakan orang lain sebagai pegawai yang akan membantu tugasnya. Setelah dirasa keahlian sang anak telah siap, biasanya pangamba' akan menyuruh anaknya mengambil alih semua urusan perahu amba'annya. Terkadang anak seorang pangamba' juga memiliki inisiatif sendiri untuk menjadi pangamba' dengan usaha terpisah dari orang tuanya. Mereka akan meminjam modal dari bank dan memulai usaha menjadi pangamba' baru.

Pewarisan pekerjaan sebagai pangamba' kepada anaknya dilakukan salah satunya oleh H. Udin (63 tahun). H. Udin menjadi pangamba' pertama di Sendangbiru yang mengawali usahanya sejak akhir 1980-an. Mulai dari pangamba' yang hanya berperan menjualkan ikan saja sampai pangamba' dengan sistem pengurusan kompleks seperti sekarang. Dari hasil menjadi seorang pangamba', H. Udin juga mendirikan usaha pemindangan yang pengirimannya sampai ke daerah Pasuruan dan Muncar banyuwangi. Memiliki 12 perahu amba'an yang terdiri dari 8 sekoci dan 4 slerek di usia yang semakin menua, membuatnya menyerahkan tugas

kepada 2 anak perempuannya. Namun, usaha pemindangan H. Udin telah berhenti sejak 2005 dan tidak ada anak yang mau meneruskan usaha ini.

Pola yang sedikit berbeda terjadi pada Pak Agus (34 th). Pak Agus menjadi pangamba' sejak tahun 2007. Sebelumnya ayah Pak Agus telah menjadi pangamba' dari tahun 2002. Namun, Pak Agus mengawali usahanya dengan modal yang diperolehnya dari pinjaman Bank BRI di Sendangbiru dan bergabung dengan ayahnya. Meski sebelumnya modal awal terpisah, saat ini Pak Agus dan ayahnya menjalankan usaha mengurus perahu bersama dengan nama UD. Ba dan UD. Ru. Dengan jumlah perahu sebanyak 30 perahu sekoci, pembagian tugas dalam usaha gabungan ayah-anak ini juga cukup jelas. Ayah Pak Agus bertugas menyiapkan perbekalan melaut nelayan dan Pak Agus bagian lapangan (lelang TPI). Sementara itu pencatatan dilakukan oleh seorang pegawai yang diawasi oleh Pak Agus dan ayahnya.

Berbeda dari profesi pangamba' yang diperoleh dari pewarisan orang tua. Ada beberapa pangamba' yang memulai usahanya dari simpanan harta pribadi dan pinjaman modal dari bank. Biasanya pangamba' yang seperti ini merintis usahanya dari bawah atau telah memiliki usaha dibidang lain seperti toko, bengkel atau pemindangan. Umi' Sumi (55 th) menjadi pedagang ikan (*blantik*) berskala kecil terlebih dahulu sebelum menjadi pangamba'. Kemudian meminjam uang sebesar 5 juta rupiah dari Pak Hadi (pengusaha pemindangan yang juga menjadi pangamba') dan mengembangkan usaha penjualan ikan sehingga keuntungannya sedikit demi sedikit ditabung dalam bentuk emas. Setelah simpanan dirasa banyak, Umi' Sumi memutuskan untuk menjadi seorang pangamba'. Selain berhasil menjadi

pangamba' lebih dari sepuluh tahun, Umi' Sumi juga telah mampu membeli 4 perahu sekoci yang juga diamba'nya sendiri. Kini usia yang telah mendapat panggilan nenek, Umi' Sumi tetap aktif mengurus 20 perahu (17 sekoci dan 3 slerek) amba'annya dengan bantuan kedua anak perempuannya yang sudah terlatih dan mulai sedikit mewarisi pekerjaannya.

Menjadi seorang pangamba' di Sendangbiru pada kenyataannya merupakan suatu hal yang sulit. Jika tidak ada faktor keturunan, maka harus dengan usaha keras, keuletan dan keberanian menanggung resiko besar atas uang investasinya pada nelayan. Hal ini belum ditambah dengan bayangan hutang bank yang kebanyakan dimiliki pangamba' di Sendangbiru. Maka dari itu pangamba' sebagai 'penyanggah dana' nelayan harus memiliki modal besar yang terkadang didapat dari pihak lain.

• Pemodal yang Membutuhkan Modal

Pernah suatu hari ketika mendatangi rumah Umi' Sumi (pangamba'), saudaranya menjelaskan bahwa Umi' Sumi masih berada di belakang rumah. Kemudian ia menghampiri dan berkata, "*Sek mbak, tak celukne ben ndang moro*" (*Sebentar Mbak, saya panggilkan agar segera datang. Sambil meninggikan nada suaranya ia berteriak "He yu! Nandang rene, mengarepo iki lho enek uong kate nguwei bantuan modal!"*) (*Hai Mbak! Cepat kesini, ke depan ini lho ada orang mau memberikan bantuan modal*) kemudian terkekeh. Katanya Umi' Sumi pasti buru-buru datang jika ada 'aba-aba' akan diberi bantuan modal.

Modal menjadi hal utama bagi pangamba' di Sendangbiru untuk tetap bisa memperlancar usahanya. Modal pangamba' digunakan untuk uang ikatan perahu, uang *panjer*, tanggungan kebutuhan nelayan sebelum bekerja, membeli perbekalan nelayan, menanggung sementara hasil penjualan ikan yang telah di lelang dan dana cadangan jika nelayan meminjam uang untuk keperluan pribadi. Menjelang musim ikan, para pangamba' sibuk mempersiapkan uang *panjer* untuk dikirim pada nelayan luar daerah yang menjadi amba'annya, ini adalah salah satu masa-masa 'sulit' menjadi seorang pangamba'. Seorang istri pangamba' pernah berkata dan bisa ditafsirkan sebagai nada keluhan menjelang datangnya musim ikan, "Pangamba', lek didelok, pancen sawang sinawang ya penak tapi asline talah *mumet*" (Pangamba', jika dilihat dipandang enak, tapi sebenarnya pusing).

Jumlah nominal kiriman uang *panjer* sesuai dengan permintaan nelayan.

Pada beberapa tahun terakhir, uang *panjer* berkisar 10-15 juta rupiah/perahu sekoci. Jumlah tersebut mencakup uang untuk seluruh kru baik nahkoda maupun ABK. Jika satu orang pangamba' yang hanya memiliki 10 perahu amba'an sudah mencapai 100-150 juta rupiah untuk uang *panjer*, maka bisa dibayangkan total uang yang dibutuhkan pangamba' jika memiliki perahu amba'an lebih dari itu. Hal sulit lainnya adalah disaat hasil kerja perahu rugi, pangamba' harus tetap menyiapkan bekal melaut padahal tidak ada pemasukan sebelumnya dari nelayan.

Modal lain yang perlu disediakan dan sering terjadi di Sendangbiru adalah ketika pangamba' harus menanggung sementara uang hasil penjualan ikan nelayan yang belum dibayar atau 'cair' dari pengusaha, sementara nelayan telah menanyakan dengan tidak sabar hasil penjualan ikannya. Keterlambatan

pembayaran dari pabrik ikan atau pengusaha memang kerap terjadi, H. Ayas menjelaskan apa yang harus dilakukan pangamba' ketika keterlambatan ini terjadi.

“Ya .karena kemungkinan perusahaan yang kulak ikan tadi itu rugi. Dia tidak punya uang untuk nalangi jadi otomatis pengusaha itu ngutang sama pangamba'. Memang enak jadi pangamba' itu kalo menurut hasil bagi, tapi ada resikonya.” (H. Ayas, 34 tahun, 22/04/16, 13.30 WIB)

Modal dalam bentuk 'dana aman' lebih diperlukan lagi ketika nelayan amba'annya melarikan diri tanpa kabar. Sehingga dari berbagai resiko inilah kebanyakan pangamba' harus memiliki simpanan harta baik berupa uang atau emas, sekaligus memiliki 'penyandang dana' berupa lembaga keuangan seperti koperasi/bank untuk terus menjalankan usahanya.

Sebuah artikel menyebut bahwa masyarakat pesisir Sendangbiru potensial sebagai masyarakat yang *bankable* (Jawa Pos, Edisi 25 Oktober 2015). Hal tersebut dirasa benar adanya, terlebih ketika mendengar sendiri pengakuan para pangamba' yang rata-rata memanfaatkan layanan bank terutama untuk meminjam modal. Kebutuhan modal dalam jumlah besar membuat para pangamba' meminjam uang pada bank-bank di luar daerah Sendangbiru. Peminjaman pada lembaga di luar Sendangbiru dilakukan karena seperti keluhan yang pernah diutarakan Umi' Sumi dan H. Ayas bahwa jumlah pinjaman yang bisa diakses di bank setempat (BRI) terlalu kecil, terlebih bagi KUD yang tidak lagi melakukan pinjaman modal.

Para pangamba' melakukan peminjaman modal pada bank atau koperasi di luar daerah Sendangbiru dalam jumlah besar. Umi' Sumi dan Pak Agus misalnya meminjam uang dalam jumlah ratusan juta rupiah dari Koperasi Ekadana, bank di Kota Malang dan Koperasi Sitarjo dengan jaminan BPKB kendaraan. Nominal

pinjaman bank bisa mencapai jumlah lebih banyak hingga angka milyaran rupiah seperti yang dilakukan oleh Pak Hadi dan H. Ayas. Jumlah pinjaman yang lebih besar ini terjadi karena selain menjadi pangamba' (12 sekoci dan 15 sekoci), Pak Hadi dan H. Ayas adalah seorang pengusaha pemindangan dan pengiriman ikan segar yang koneksinya sudah sampai keluar kota seperti Surabaya, Bondowoso, Banyuwangi, Bali dan lainnya. Untuk itu keduanya melakukan pinjaman pada bank di daerah Malang kota seperti BRI, BCA dan BNI dengan jaminan sertifikat tanah atau rumah dan BKPB Kendaraan.

3.3 Ilustrasi Kerja Pangamba' dan Nelayan

Hubungan yang terjadi dalam sistem amba'an bukan hubungan singkat dengan proses yang pendek. Hubungan ini terjadi dalam suatu proses panjang yang terjadi antara pangamba' dan nelayan. Proses tersebut meliputi kesepakatan hingga bagi hasil. Nelayan yang berperan mencari ikan berada dalam ranah produksi dengan area kerja di laut. Sementara itu setelah sampai di darat, nelayan sepenuhnya menyerahkan ikannya pada pangamba'. Pangamba' berperan dalam proses penjualan ikan melalui sistem lelang, setelah ikan sampai di dermaga pada *bakul* dan pengusaha besar (pengepul ikan) sehingga berperan dalam ranah distribusi di area darat.

3.3.1 Tahap Awal Menjalिन Kerjasama

Awal terciptanya hubungan antara nelayan dan pangamba' terjadi dari penawaran yang dilakukan nelayan pada pangamba' untuk menjadi pengurus perahunya. Pada umumnya nelayan akan memilih pangamba' yang sportif (jujur), tidak *neko-neko*, memiliki kecocokan dan memiliki banyak uang biasanya dilihat

dari aset dan skala usaha (memiliki usaha lain atau banyak memiliki perahu amba'an). Pada tahap awal ini nelayan langsung mendatangi pangamba' dan berbicara secara langsung (*face to face*). Sementara itu pertimbangan yang dilakukan pangamba' untuk menentukan kesanggupannya adalah melihat *raport* nelayan meliputi karakter pribadi dan sifat kerjanya selama ini, kejujuran, keahlian dan kondisi perahu.

Setelah yakin dengan pertimbangannya pangamba' akan menyatakan ketersediaan dan kesanggupannya pada nelayan. Rasa saling percaya dan kesanggupan menjadi hal penting bagi nelayan karena menjadi komitmen pangamba' yang akan menanggung kebutuhannya dikemudian hari. Kesanggupan ini dilakukan dengan kesungguhan seperti yang dikatakan Pak Agus "*Karena kerja seperti inikan dasarnya saling percaya, kalo saya dipercaya orang ya insyaallah, saya mampu ya saya mau.*" Jika sudah seperti ini, rasa saling percaya antara pangamba' dan nelayan akan menjadi dasar moral utama proses kerja selanjutnya.

Rasa saling percaya ini berlanjut pada kesepakatan uang ikatan perahu nelayan dan fee yang akan diterima pangamba' setiap kali nelayan memperoleh hasil tangkapan (setiap satu kali melaut). Sementara, *fee* dipandang sebagai hak yang diperoleh karena telah menanam saham dan mengurus keperluan nelayan. Uang ikatan perahu sekoci di Sendangbiru berkisar antara 10-50 juta rupiah. Besar kecilnya uang ikatan yang diminta nelayan akan mempengaruhi jumlah fee yang akan didapatkan pangamba'. Semakin besar jumlah ikatan maka semakin besar pula fee yang akan diperoleh pangamba'. Biasanya, jika uang ikatan < 30 juta rupiah maka fee sebesar 5%, jika uang ikatan 30-50 juta rupiah maka fee sebesar

7%-10%. Fee yang diperoleh pangamba' bisa berkurang lebih kecil jumlahnya jika nelayan menginginkan hal tersebut, dengan catatan uang ikatan perahu harus dikembalikan pada pangamba' baik secara berangsur atau langsung dibayar separuhnya. Selanjutnya modal yang harus dikeluarkan pangamba' sebelum nelayan masuk musim kerja adalah uang *panjer*. Disinilah nelayan bisa memiliki daya tawar lebih tinggi, nelayan dapat meminta uang *panjer* pada pangamba' sesuai dengan yang diinginkan. Sampai H. Udin setengah tertawa mengatakan ini,

"Kalo gak punya uang minta uang sekian, harus ada sekian, kepala ini kalo bisa laku tak jual. Nelayan kalo udah minta uang itu ndak mau tau, kalo ndak ada itu."
(H. Udin, 63 tahun, 21/04/16, 11.00 WIB)

Uang *panjer* nelayan berfungsi seperti uang ikatan pada perahu. Uang *panjer* yang berasal dari pangamba' diberikan pada pemilik perahu atau dikirim langsung pada nelayan (ABK) menjelang musim ikan, sebagai tanda bahwa nelayan tersebut telah ditunjuk sebagai pekerjanya dalam satu musim ke depan. Uang *panjer* digunakan nelayan untuk uang transportasi menuju Sendangbiru dan sebagian untuk biaya hidup sementara keluarga yang ditinggalkan.

Keperluan lain yang harus disiapkan pangamba' sebelum musim ikan datang adalah uang perbaikan dan perlengkapan perahu seperti cat mesin, kayu, rumpun dan peralatan pancing, jaring serta biaya hidup ABK di Sendangbiru sebelum masuk masa kerja. Semua uang yang dikeluarkan oleh pangamba' tetap menjadi tanggungan nelayan. Dalam arti, semua uang keluar akan masuk *perongkosan*/bon pribadi nelayan dan dibayar/dilunasi oleh nelayan dari hasil pendapatan melaut yang dipotong sesudah masuk musim kerja. Pola pembayaran seperti ini berlaku pula pada penggantian uang perbekalan melaut dan hutang

pribadi nelayan, akan dipaparkan secara lebih rinci pada sub bab catatan keuangan dan sistem bagi hasil.

3.3.2 Tahap Operasional Kerja: Pembagian Tugas Pangamba' dan Nelayan di Musim Ikan

Dalam proses kerja sekali melaut dikenal istilah *muat* dan *bongkar*. *Muat* disebut juga dengan istilah *ngisi* adalah mempersiapkan segala keperluan kerja sebelum berangkat melaut. Sementara *bongkar* adalah istilah yang merujuk pada peristiwa kedatangan perahu setelah melaut dengan membawa hasil tangkapan ikan yang segera diserahkan pada pangamba'nya untuk dilelang di TPI. Setelah *bongkar* dan ikan dilelang, penagihan pembayaran pada pengusaha dan bakul sebagai pembeli ikan akan dilakukan oleh pangamba'. Proses *muat* dan *bongkar* perahu akan dijelaskan secara ilustratif pada kegiatan muat-bongkar salah satu perahu sekoci yang siap untuk bekerja di awal musim ikan.

- **Muat**

Kokok ayam jago masih terdengar bersahutan meski tidak seriuh subuh tadi. Udara pagi tidak terlalu segar karena matahari belum terlihat muncul sempurna. Pagi ini, empat ABK dan seorang nahkoda perahu sekoci milik Pak Saha telah berangkat menuju dermaga untuk *muat*. Para awak KMN-Evaldi 01 yang akan berangkat ke tengah laut besok, telah siaga untuk mempersiapkan segala perbekalan melaut. Keperluan yang akan disiapkan diantaranya solar, oli, es balok, peralatan pancing, umpan, GPS, dokumen melaut, pengecekan mesin perahu, perlengkapan keamanan (pelampung), obat-obatan, alat masak, air sampai dengan sembako. Semua kebutuhan ini akan dibayar oleh nelayan pada pangamba' melalui

potongan dari hasil penjualan ikan yang akan didapatkannya nanti atau dengan kata lain barang-barang ini 'hutang' terlebih dahulu. Segala keperluan perbekalan melaut ini telah disiapkan oleh 'pangamba' dari toko pribadinya yang memang dikhususkan untuk pemenuhan keperluan melaut nelayan.



Gambar 3.3 Perbekalan nelayan diangkut dari rumah pangamba'

Kebutuhan yang diperlukan nelayan terlihat telah disiapkan ayah Pak Agus (pangamba' KMN-Evaldy 01) di teras rumahnya. Tidak lama berselang setelah semua barang tersedia, jasa pengisi datang dengan mengendarai motor bak untuk membawa perbekalan nelayan dari rumah ayah Pak Agus ke perahu sekoci yang telah bersandar di dermaga. Jasa pengisi adalah orang yang dibayar untuk membantu membawa perbekalan melaut dan membantu nelayan memindahkan barang-barang tersebut ke atas perahu. Jasa pengisi terdiri dari pengisi perlengkapan alat dan sembako, pengisi es (pesan pada agen) serta pengisi solar (pesan pada KUD/agen).

Saat semua keperluan telah tiba, balok es terlebih dahulu yang dipindahkan ke atas perahu. Tempat muat bongkar yang kurang luas membuat pengangkutan balok-balok es dari truk dipindah dahulu dengan gerobak agar bisa mendekati perahu. Es balok dari gerobak akan dipindahkan dengan cara diluncurkan dengan

tongkat kail es diatas papan kayu sampai mendekati palka (kotak es diatas perahu).

Jumlah es balok yang diperlukan perahu sekoci berjumlah 50 buah. Para jasa pengisi dan ABK akan memindahkan balok-balok es secara maraton yang terkadang disertai dengan berbagai obrolan dan gelak tawa.



Gambar 3.4 Nelayan ‘muat’ menyiapkan perbekalan melaut

Setelah pemindahan es balok selesai, pemindahan perlengkapan lainnya seperti solar dan sembako akan ditaruh pada tempatnya masing-masing. Dirigen-dirigen solar berjajar pada dinding perahu, peralatan memancing dan sembako dalam geladak, buah dan sayuran di dalam palka, LPG dan galon berada di dekat peralatan masak. Di sini akan terlihat keuletan dan rajin tidaknya seorang ABK.

Sebelum melanjutkan pekerjaan, Bu Reni (istri Pak Saha) datang membawa satu kresek berisi bungkus-bungkus nasi untuk makan para ABK-nya. Para nelayan menyantap nasi kuning untuk sarapan dan beristirahat sejenak. Selanjutnya

pengecekan mesin perahu segera dilakukan oleh beberapa ABK. Mereka terlihat sibuk dibagian depan perahu memeriksa solar, gerak mesin dan alat-alat kecil lainnya. Setelah usai melakukan pemeriksaan mesin, dokumen dan pelampung yang menjadi syarat jalan juga segera dipersiapkan.



Gambar 3.5 Nelayan memeriksa mesin dan membersihkan perahu

Matahari sudah cukup menyengat, menengok jam *dihandphone* menunjuk pukul 10.30 WIB, tinggal satu tahap terakhir: waktunya perahu dibersihkan. Salah satu ABK mengambil kain untuk mengepel lantai-lantai geladak kapal, sehingga bercak-bercak kaki yang ada dimana-mana saat pemindahan barang tadi tidak terlihat lagi. Sementara yang lainnya merapikan tambang dan tali-tali agar tidak berserakan. Akhirnya *muat* telah usai dilakukan, saatnya bagi para ABK beristirahat dan menyiapkan stamina untuk keberangkatan melaut besok.

Keesokan harinya, sekitar pukul tujuh pagi KMN-Evaldi 01 sudah berlayar, menyusuri selat Sempu terus ke arah selatan sampai menjadi sebuah titik kecil di atas laut biru yang kemudian tidak nampak lagi. Keberangkatan nelayan sekoci dari dermaga biasanya dilakukan di pagi atau sore hari. Nelayan sekoci Sendangbiru menempuh jarak 200-300 mil untuk mencari ikan. Setelah berada di tengah laut seperti penuturan Pak Husain (37 th), alat pancing segera dipasang agar siap digunakan. Nelayan akan bekerja lebih ekstra menangkap saat banyak ikan muncul

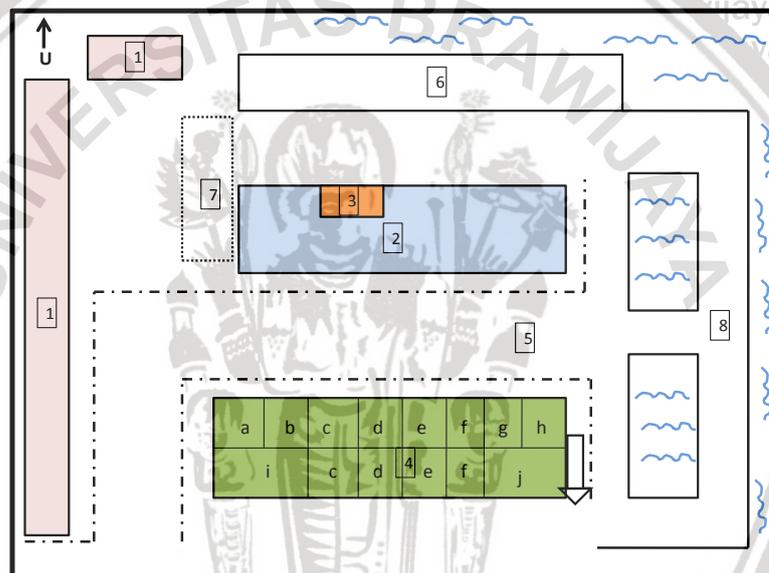
yaitu pada waktu menjelang matahari terbit dan menjelang matahari tenggelam, karena saat-saat seperti ini adalah waktu ikan mencari makanan. Di sela-sela memancing, nelayan secara bergantian memasak untuk semua kru dan mandi dengan air laut (atau tidak mandi sama sekali), terus begitu setiap hari. Setelah menghabiskan waktu kurang lebih sepuluh hari di laut dengan hasil tangkapan yang dirasa cukup maka nelayan segera kembali ke Sendangbiru.

- **Bongkar**

Setelah kurang lebih 10 hari perahu nelayan di laut, pangamba' di darat telah siap menunggu kabar jika mungkin perahunya akan tiba di Sendangbiru. Nelayan akan memberikan kabar pada pangamba'nya melalui telepon jika perahunya telah mendekati dermaga. Sementara pangamba' bersiap untuk menuju TPI, nelayan di atas perahu akan memindahkan ikan-ikan hasil tangkapan dari box es ke keranjang-keranjang ikan (basket). Pemindahan ikan dari box es ke dalam keranjang dilakukan di tengah selat, sebelum perahu benar-benar merapat ke dermaga TPI. Hal ini dilakukan agar pemindahan berjalan lancar dan tidak ricuh karena jika pemindahan ikan dilakukan didekat dermaga, bisa dipastikan suasana tidak terkendali karena banyak orang yang akan mengerubungi. Saat pemindahan di tengah laut berlangsung, terkadang para nelayan akan menyisahkan beberapa ekor ikan untuk dibawa pulang ke rumah atau dijual pada pedagang di pasar ikan. Namun, ikan yang disisahkan hanya dalam jumlah kecil karena jika dijual hanya cukup untuk uang jajan dan membeli rokok.

Tidak ada waktu khusus untuk melakukan bongkar, baik pagi, siang atau sore hari. Setelah semua ikan selesai dipindah ke dalam keranjang, nelayan akan menelfon pangamba'nya lagi dan segera merapat ke tempat bongkar perahu di sebelah utara dermaga. Sebelum menuliskan lebih lanjut proses bongkar perahu, beberapa fasilitas dan pelaku yang terkait dengan kegiatan bongkar perahu akan diuraikan terlebih dahulu.

1. Tempat Pelelangan Ikan



Keterangan

- - - : Jalan
- ~ : Laut
- 1 : Warung dan Pertokoan
- 2 : Tempat Pelelangan Ikan (Baru)
- 3 : Kasir
- 4 : Gudang Ikan (milik pengusaha lokal)
- 5 : Halaman TPI
- 6 : Tempat Bongkar-muat perahu
- 7 : Parkir Motor
- 8 : Dermaga Sandar Perahu

Keterangan Pengguna Gudang Ikan TPI Pondok Dadap

- a : MMU (P. Sukis)
- b : Mina Barokah (H. Tien)
- c : Segoro Kidul (H. Nuril)
- d : Mustikaning Samudra (P. Sudarsono)
- e : Berkah Alam (P. Joni sekeluarga)
- f : Sumber Laut (H. Mansur)
- g : KUD
- h : Mutiara Laut (P. maji)
- i : Panca Sona (H. Fauzi)
- j : Istana Laut (H. Umar)

Gambar 3.6 Denah TPI Pondok Dadap Sendangbiru

Ikan hasil tangkapan nelayan akan dibawa ke TPI untuk dilelang. Fasilitas TPI yang tidak sesuai dengan kebutuhan nelayan dan pengusaha banyak dijadikan bahan perbincangan pada musim ikan tahun ini. Bangunan TPI yang berlantai kasar dan telah dibedak-bedak membuat para pangamba' dan pembeli ikan tidak mau menempatinnya. Padahal pembuatan bedak dimaksudkan oleh pihak pengelola sebagai standarisasi higienisitas tempat pelelangan ikan yang berlaku secara internasional.

Nelayan maupun pelaku usaha perikanan lainnya termasuk para pangamba', pengusaha lokal dan pedagang pasar merasa tidak suka dengan penambahan bedak-bedak. Dengan pola ini menurut mereka, akan lebih mempersulit proses pengangkutan dan penataan ikan. Bedak yang disediakan akan mempersempit ruang sehingga ikan masuk akan lebih sedikit. Sementara itu dengan jenis tangkapan andalan berupa ikan besar seperti tuna dan marlin beresiko rusak kualitasnya karena rawan rusak/cacat ketika harus diletakkan lantai kasar atau bedak tinggi.

"TPI nya kayak gitu, kemarin TPI nya di dalam. Ternyata sekarang dibuat kayak kotak-kotak, saya juga nggak ngerti buat apa! (dengan nada acuh). Itu ndak sesuai dengan kebutuhan nelayan, pengusaha. Jadi kan mangkrak gak ada yang nempati. Nelayan rame, dari tempatnya kepanasan, dikotak (bedak) itu ndak muat kalo sekoci dapet slerek dapet. Kita yang kewalahan." (H. Ayas, 34 tahun, 22/04/16, 13.30 WIB)

Ketidaksetujuan para pelaku usaha perikanan telah disuarakan pada pihak pengelola yaitu Dinas Perikanan dan Kelautan (DKP), namun respon yang diberikan sebatas jawaban 'menggantung' dalam bentuk akan dilaporkan pada

pihak yang lebih tinggi lagi. Maka kegiatan lelang untuk sementara dilakukan di bawah tenda terop yang didirikan di halaman gedung TPI. Tenda terop ini didirikan atas kerjasama pengusaha dan KUD. Selain menjadi tempat lelang sementara, tarub yang sengaja didirikan di tengah halaman menjadi wujud *mbalelo* bahwa mereka tidak akan menepati TPI. Beberapa waktu terakhir, perbincangan para pengusaha dan pangamba' lokal di TPI tentang hal ini juga semakin sering terdengar. Protes yang dilakukan melalui kemampuan sendiri dalam wujud mendirikan tenda memang halus, namun sangat simbolik menunjukkan para pelaku bidang usaha perikanan di Sendangbiru memiliki kekuatan tersendiri dalam melakukan tindakan dan menjalankan relasinya.



Gambar 3.7 TPI sepi usai direnovasi (kiri), terop ramai dengan aktivitas lelang (kanan)

Fasilitas lain dari TPI yang sering dipermasalahkan oleh pangamba' dan nelayan adalah timbangan. Timbangan yang boleh digunakan untuk proses lelang hanya timbangan yang telah disediakan oleh KUD. Peraturan ini sudah menjadi ketetapan yang harus dipatuhi semua nelayan dan pengusaha. Hal ini dilakukan KUD Mina Jaya sebagai pengurus kegiatan lelang, agar lelang berjalan teratur dan jumlah produksi hasil tangkapan dapat dimasukkan dalam pencatatan administrasi.

Namun, kondisi timbangan yang dicurigai rusak oleh para pangamba' dan nelayan sering dikeluhkan dan telah menjadi permasalahan lama.

Suatu kali pernah terlihat Umi' Sumi sampai menaiki timbangan di TPI karena merasa tidak puas setelah mengetahui kecilnya bobot ikan nelayan aamba'annya. Salah seorang nelayan juga pernah membuktikan kesangsiannya dengan menimbang hasil tangkapannya di atas laut sebelum bongkar perahu.

Ternyata benar, berat ikan tidak sama setelah ditimbang di tempat lelang. Tentu hal ini membuatnya kesal, keluhan timbangan pada petugas lelang yang banyak dilakukan oleh nelayan lain juga tidak mendapat tanggapan baik. Pihak pengelola malah berbalik menuding, bahwa rusaknya timbangan juga karena ikan nelayan yang banyak disiram air agar bobotnya bertambah yang menyebabkan rusaknya timbangan. Alasan lain diungkapkan oleh pihak pengelola bahwa timbangan yang bagus untuk ikan tidak lagi diproduksi pabrik dan sulit didapat. Akhirnya, sampai saat ini timbangan di TPI tetap digunakan dan salah satu nelayan atau pangamba' akan berdiri di samping juru timbang untuk mengamati.

2. Orang-orang TPI

Orang-orang TPI yang dimaksud disini merujuk pada setiap orang yang sering berada di TPI, bahkan disetiap waktu. Pagi, siang, sore atau malam saat ada kabar perahu bongkar pasti orang-orang ini dapat ditemui di TPI. Mereka terdiri dari beragam pekerjaan yang berkaitan dengan TPI dan kepentingan mendapatkan ikan.

Petugas Lelang

Petugas lelang terdiri dari juru timbang, juru tulis (pencatatan untuk kasir), juru lelang, juru nota dan keamanan. Secara kepemilikan, TPI berada di bawah wewenang Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) tetapi pengurusan dan petugas lelang sepenuhnya dikelola oleh pihak KUD Mina Jaya. Petugas lelang merupakan pegawai KUD yang berada dalam sub divisi pelelangan ikan. Juru timbang bertugas melakukan penimbangan bobot ikan. Bobot ikan yang ditimbang akan dikurangi 1-2 kg sebagai bentuk pengurangan atas berat keranjang. Meski tertera jelas dalam peraturan lelang bahwa tidak boleh ada pihak lain disekitar juru timbang selain petugas, pangamba' sering berada di samping juru timbang untuk mengamati.

Setelah ikan ditimbang, juru timbang akan menulis berat ikan pada kertas kecil (*pipil*) dan ditaruh dalam keranjang ikan. *Pipil* diperuntukkan pada peserta lelang agar mengetahui berat ikan saat ditata berjejer. Juru tulis bertugas untuk mencatat jenis dan berat ikan yang ditimbang dan kemudian keranjang ikan akan ditata berjejer di lantai TPI untuk dilelang. Juru lelang membawa *megaphone* akan melelang beberapa keranjang yang biasanya berisi jenis ikan sama milik satu pangamba' tertentu. Kepemilikan ikan lelang akan jatuh pada pembeli yang menawarkan harga paling tinggi. Kemudian setelah lelang selesai, juru nota akan mencatat pembeli dan jumlah keranjang yang menang lelang. Disinilah beberapa fenomena 'bisik-membisik' terkadang terjadi, dimana pangamba' berbisik untuk mengurangi jumlah harga ikan agar penarikan retribusi berkurang. Sementara itu petugas lainnya yakni kewanaman, bertugas mengawasi proses bongkar perahu agar tertib dan aman dari tangan-tangan orang yang suka mengambil ikan nelayan. Pada

kenyataannya tetap saja, setiap kali bongkar perahu tangan-tangan itu tetap berhasil memcomot ikan nelayan.

Memcomot ikan pada dasarnya dilakukan kebanyakan orang termasuk para petugas lelang. Secara halus satu dua ekor akan dicomot petugas sebelum ikan ditimbang. Pangamba' hanya diam seperti sudah memaklumi kejadian itu. Para pangamba' yang sering duduk bergerombol di TPI kadang bergurau sambil menyindir petugas yang sering memcomot ikan mereka.



Gambar 3.8 Pangamba' dan Juru Timbang

(ikan di bawah kursi adalah comotan juru timbang)

“Milih sing lurus pak iwak e ! Ben kucinge arep.” (pilih ikan yang bagus Pak! Biar kucingnya doyan) kata seorang pegawai suruhan pengepul.

“Kok kucing, lhawong wonge ae arep” (Kok kucing, orangnya saja doyan), sahut pangamba' lainnya.

“Lhawong, ndase iwak ae, wonge yo jek arep.” (Kepala ikan saja, orangnya masih doyan juga), sahut pangamba' lain disusul gelak tawa orang-orang disekitarnya.

Petugas yang dijadikan bulan-bulanan terlihat hanya tersenyum dan bersikap tetap santai. Beberapa pangamba' memaklumi tindakan petugas sebagai sikap bagi-bagi rezeki mereka atas hasil tangkapan nelayannya. Namun, pangamba' yang tidak suka jika ikannya diambil memilih melakukan 'salam tempel', lima puluh ribu rupiah atau seratus ribu rupiah agar ikannya tidak diambil-ambil lagi. Maksud lain dari 'salam tempel' adalah agar pencatatan di nota lelang dikurangi jumlahnya. Hal ini seperti menjadi rahasia umum di Sendangbiru, pencatatan nota hasil lelang diperkecil agar jumlah penarikan retribusi TPI lebih kecil dari jumlah asli yang ada pada pangamba' dan pengusaha ikan.

Peserta Lelang

Peserta lelang di Sendangbiru terdiri dari *bakul* dan pengusaha besar (pengepul). *Bakul* yang ikut dalam lelang termasuk yang harus memiliki modal besar karena membeli ikan untuk dijual kembali pada para pedagang di pasar ikan. Beberapa pedagang pasar ikan memang terkadang secara langsung ikut dalam lelang, namun beberapa pedagang yang memiliki modal lebih kecil membeli ikan dari para *bakul*. Setelah para *bakul* mendapat ikan lelang beberapa keranjang, keranjang ikan tersebut akan dibawa ke pojok bangunan TPI untuk dijual kembali pada pedagang-pedagang kecil. Di sini terjadi pembagian dan penjualan ikan dalam skala lebih kecil.



Gambar 3.9 Pegawai pengusaha ikan mengepak ikan yang baru saja didapat dari lelang dan bersiap mengirimkannya

Pengusaha besar di Sendangbiru menjadi pelaku utama dalam kegiatan lelang ikan. Para pengusaha membeli ikan di TPI dalam jumlah besar karena akan disetor ke pabrik di luar kota atau dijadikan stok untuk usaha pemindangan. Uniknya, semua pengusaha besar yang ikut lelang di TPI tidak ada yang berasal dari luar daerah. Semua pengusaha besar ini adalah orang Sendangbiru yang telah memiliki koneksi ke luar daerah dan gudang penyimpanan di TPI.

TPI lainnya bahwa siapapun dapat mengikuti lelang dengan syarat harus membawa uang *cash*. Namun, peraturan ini tidak berlaku bagi para pengusaha lokal. Pengusaha lokal tidak selalu membayar secara *cash* pada pangamba' bahkan sering telat dalam jangka waktu tertentu, dengan kata lain 'hutang' terlebih dulu. Hal ini dimaklumi oleh pengelola dengan alasan pengusaha lokal telah diketahui kejelasan identitas dan tempat domisilinya, sehingga bagi pengusaha lokal yang mengikuti lelang diharuskan menyerahkan surat atau harta berharga sebagai jaminan pada KUD.

Ketiadaan pengusaha luar daerah yang melirik Sendangbiru sebagai tempat untuk mendapatkan ikan, dikatakan bukan karena adanya peraturan tersebut atau kapasitas ikan Sendangbiru yang terlalu sedikit. Hal ini terjadi karena para pengusaha lokal telah menguasai akses baik pegawai maupun kebijakan TPI di

Sendangbiru, sehingga berusaha sebisa mungkin mencegah masuknya para pengusaha besar luar daerah. Pernah suatu kali pengusaha luar daerah mengikuti lelang di TPI Sendangbiru, hal ini tentu membuat para pengusaha lokal tidak senang karena persaingan harga lelang lebih ‘panas’. Harga ikan bisa lebih tinggi dari harga yang mereka beli biasa..

“Kalo ada pedagang luar ini, strateginya kita bersatu, biasanya kita gitu. Pernah ada (pedagang luar).. tidak berjalan lama. Biasanya kalo ada pedagang luar masuk, itu pun terkadang harga ikan melambung tinggi. Iya..tinggi-tinggian dapat lelangnya, karena orang pribumi gak rela kan..kalo orang pendatang ya maunya ambil keuntungan dari nelayan. Sedangkan kita nunggu nelayan dari musim-paceklik-musim lagi. Gak rela juga.” (H. Ayas, 34 tahun, 22/04/16, 13.30 WIB).

“Pisan bayar dukur, marine iso kecekel maneh” (sekali bayar tinggi, berikutnya Masih bisa dikuasai lagi). (Pak Agus, 34 tahun, 04/03/16, 19.30 WIB)

Pada akhirnya, para pengusaha lokal *nekad* mengungguli daya beli lebih tinggi setiap ikan yang dilelang. Meskipun uang yang dikeluarkan lebih banyak dari hari biasa, setidaknya dapat memberikan rasa aman untuk keberlanjutan posisinya. Selain itu agar pengusaha luar ‘kapok’ dan tidak mengikuti lelang lagi di Sendangbiru sedangkan cara lain yang ditempuh pengusaha luar untuk mendapatkan ikan dari Sendangbiru adalah ‘atas nama’. Maksudnya pengusaha luar menghubungi dan memakai nama pengusaha lokal untuk ikut menjadi peserta lelang. Dengan cara ini pengusaha luar memberi komisi berkisar Rp. 250-300/kg ikan yang dilelangkan oleh pengusaha lokal.

Blantik

Tidak ada definisi tertentu bagi para blantik. *Blantik* sering terlihat duduk-duduk di sekitar TPI untuk menunggu perahu bongkar, mereka akan memakai topi

caping tani dan membawa ember. Perempuan yang menjadi *blantik* biasanya adalah istri dari seorang ABK atau nelayan kecil. Ketika keranjang ikan diangkat dari perahu bongkar, para *blantik* akan meminta satu dua ekor ikan nelayan. Terkadang para *blantik* juga biasa mengambil ikan yang sedang diangkat oleh tukang *manol* (jasa angkut). Hasil ikan yang didapat akan dijual pada pedagang di pasar ikan.

Tukang Manol

Tukang manol adalah jasa angkut pelabuhan yang bekerja untuk mengangkat keranjang ikan ke tempat lelang. Satu keranjang ikan yang diangkat dihargai Rp. 5.000-6.000. Keranjang ikan atau satu ikan besar akan diangkat dua orang tukang manol dengan menggunakan tongkat kayu yang digantungkan pada kedua sisi tali keranjang.

Jasa Angkut Motor

Jasa angkut selain manol adalah jasa angkut yang menggunakan motor beroda tiga dengan bak dibagian belakang. Biasanya jasa angkut ini menggunakan tosa, untuk mengangkut ikan hasil lelang dari TPI menuju pasar ikan atau rumah pengusaha pemenang lelang. Jasa angkut akan dibayar Rp. 2.000/keranjang yang diangkutnya. Jasa angkut bermotor juga dimanfaatkan untuk membawa barang-barang perbekalan saat *muat* perahu.

Pengojur

Ngojur adalah bahasa Madura yang berarti mengambil keuntungan. *Pengojur* dijadikan sebutan bagi setiap orang yang mengambil ikan nelayan saat

bongkar perahu. Orang yang mendapat sebutan *ngojur* biasanya diidentifikasi dengan anak-anak kecil yang menghadang perahu di dermaga dengan berenang hanya dengan memakai pakaian dalam dan suka mengambil ikan nelayan saat bongkar perahu. Namun, para *blantik*, atau manol sendiri juga disebut sebagai *pengojur* jika mengambil ikan nelayan. Orang *ngojur* akan mencomot satu dua ikan dalam keranjang yang sedang diangkat oleh *tukang manol*. Anak-anak yang *ngojur* akan membawa ikan yang diambilnya untuk dibawa pulang atau lebih sering dijual pada para pedagang kecil dengan harga rata-rata Rp.7.000-10.000/ekor, tergantung ukuran besar kecilnya ikan.



Gambar 3. 10 Anak-anak ngojur menjual hasilnya (kiri) dan pemasangan jaring untuk mencegah orang ngojur (kanan)

Anak-anak yang *ngojur* kerap mendapat bentakan dari para keluarga pangamba' yang sedang mengawasi *bongkar perahu*. Mereka akan cepat-cepat lari menjauh sambil mecimit ikannya. Pencegahan yang dilakukan nelayan agar ikan tidak banyak diambil orang terkadang dilakukan dengan cara memasang jaring di atas keranjang. Jaring pengaman, bentakan atau pelototan mata para pangamba' pada kenyataannya tidak membuat mereka berhenti mengambil ikan. Setiap ada

bongkar perahu anak-anak ini tetap saja berada diantara kerumunan banyak orang untuk melakukan aksinya.

Kembali pada Kegiatan Bongkar Perahu

Pagi hari tanggal 13 April 2016, Pak Agus mendapat telfon dari Pak Opi Nahkoda dari KMN-Evaldi 01 bahwa perahunya sudah tiba di Sendangbiru. Pak

Agus dan Prima (pegawainya) segera pergi ke TPI. Setibanya di TPI, Pak Agus

stand by di tempat lelang dan Prima menuju dermaga tempat sandar untuk mengawasi proses *bongkar*. Tidak lama setelah itu, terlihat perahu KMN-Evaldi 01

datang perlahan dan merapat ke dermaga. Di pinggiran dermaga suasana sudah

berjubel karena dipadati para jasa angkut, *blantik* dan *pengojur*.



Gambar 3.11 Suasana Bongkar Perahu

Keranjang dari perahu langsung diangkat ke motor jasa angkut untuk dibawa ke tempat lelang yang berjarak kurang lebih 20 meter dari tempat sandar

perahu. Saat-saat seperti inilah keranjang ikan seperti kue manis yang siap dikerubungi semut. Mulai dari anak-anak, *blantik*, dan orang-orang lainnya

mengojur. *Comat-comot* ikan disetiap bagian dan kesempatan, sangat menarik

setiap kali melihat pemandangan ini. Setelah semua keranjang ikan diangkut motor, saatnya bagi nelayan untuk menguras perahu dan pasrah pada pangamba' yang menjualkan ikanya.

Ketika jasa angkut tiba di TPI, tukang manol segera mengangkat keranjang ikan menuju timbangan kemudian langsung ditata berjajar di lantai TPI. Sementara menunggu penimbangan selesai, para calon peserta lelang berkeliling mengamati kondisi dan berat ikan yang akan dilelang pagi itu. Setelah semua keranjang milik satu perahu selesai ditimbang dan ditata, harga awal segera ditentukan oleh Pak Agus sebagai pangamba' yang disampaikan pada juru lelang. Dengan mengangkat megaphone ditangan, juru lelang segera mengeraskan suaranya.



Gambar 3.12 Proses lelang ikan di Sendangbiru

Juru lelang : “*Lima belas ribu*” (Rp. 15.000/kg sambil menunjuk empat keranjang)

Peserta lelang : “*Lima ratus*” (Rp. 15.500) (suara peserta satu)

Juru lelang : “*Lima ratus lima belas*”.. (Rp. 15.500)

Peserta lelang : “*Enam belas*” (Rp. 16.000, suara peserta dua)

Juru lelang : “*Enam belas*”.. (Rp. 16.000)

Peerta lelang : “*Lima ratus*” (Rp. 16.500 suara peserta lainnya)

Juru lelang : “*Enam belas lima ratus*.. (melirik peserta lelang sebentar), *enam belas limaratus BA!*” (ikan terjual dengan harga Rp. 16.500 pada pengusaha Berkah Alam)

Peserta lelang : “*Cepet e, tinggal noleh tutup*” (*cepatnya, menoleh sebentar sudah tutup lelang-* suara peserta lainnya).

Setelah semua ikan terlelang, para peserta lelang segera mengangkut ikan yang diperoleh menggunakan jasa angkut. Pak Agus dan peserta lelang menghampiri juru nota untuk mengambil catatan hasil penjualan ikannya. Nota putih untuk TPI, biru untuk pembeli dan merah muda untuk pangamba’. Sistem pembayaran lelang dengan cara ‘hutang’, membuat nota harus terus dibawa sebagai bukti yang dicocokkan dengan pencatatan di kasir TPI. Uang hasil penjualan ikan akan diambil minimal tiga hari ke depan di KUD atau juga pegawai pengusaha yang membeli ikan lelangnya tadi akan mengantar uang ke rumah pangamba’. Mendapat uang hasil penjualan dalam hitungan hari termasuk baik bagi pangamba’ di Sendangbiru, karena jika pembayaran pengusaha ‘macet’, pembayaran bisa menunggak berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan. Sementara itu nelayan yang ingin meminta hasil penjualan ikannya dalam waktu cepat, *mau tidak mau* pangamba’ harus menggunakan uangnya terlebih dahulu. Berbeda ketika pembayaran lancar, uang hasil penjualan akan disimpan terlebih dahulu oleh pangamba’ dan diberikan pada nelayan jika sudah diminta.

Uang pembayaran yang diperoleh pangamba' dari KUD telah dipotong retribusi TPI sebesar 2%, retribusi diberlakukan juga bagi para pengusaha sebesar 1,5%. Sebelumnya, retribusi berjumlah 5% namun ditiadakan karena putusan Mendagri (Menteri dalam Negeri) tahun 2003. Penarikan dilakukan kembali karena retribusi menjadi biaya operasional pengelola TPI dan menyumbang pemasukan Desa Tambakrejo dalam jumlah besar. Saat ini retribusi yang telah disepakati bersama berjumlah 3,5% dialokasikan untuk KUD:1,5% DKP:1,5% dan desa:0,5%. Setelah pengambilan uang dilakukan, pangamba' dibantu anak atau pegawainya akan melakukan pencatatan keuangan nelayan amba'annya.

3.4 Catatan Keuangan dan Sistem Bagi Hasil Pangamba'-Nelayan

Pencatatan keuangan secara rinci dan teliti sangat diperlukan dalam sistem amba'an. Permintaan perbekalan *muat*, bon pribadi atau pengambilan uang nelayan yang diminta tidak dalam satu periode waktu tertentu, mendorong ketelitian pangamba' dalam melakukan pencatatan. Sekali salah mencatat hutang atau uang hasil penjualan ikan yang diminta nelayan bisa merugikan pangamba' atau menciptakan kesalahpahaman dengan nelayannya.

Pencatatan keuangan menjadi tanggungjawab pangamba' sebagai pihak 'penyandang' kebutuhan dan permodalan nelayan. Catatan keuangan pangamba' dan nelayan terdiri dari dua jenis alur, pertama catatan pengeluaran nelayan dan kedua hasil pendapatan nelayan. Catatan pengeluaran nelayan terdiri dari perbekalan melaut dan bon (hutang) pribadi baik berupa barang kebutuhan sehari-hari atau uang untuk keperluan tertentu pada saat musim kerja maupun pakeklik. Perbekalan melaut akan dilunasi atau dipotong secara langsung dengan hasil

penjualan ikan yang didapat dari sekali kerja melaut. Sementara itu, bon pribadi akan dibiarkan menumpuk sampai dibayar atau dilunasi nelayan pada saat totalan diakhir musim (*pemutihan*).

Catatan pendapatan dilakukan pangamba' setiap kali nelayan selesai melaut. Hasil pendapatan setiap kali melaut akan diurutkan sesuai dengan waktu dan ditotal diakhir musim. Pengambilan pendapatan nelayan rata-rata diminta oleh nelayan setelah 3-5 kali kerja, namun hasil ini tidak langsung diambil semua melainkan dengan jumlah secukupnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengambilan uang pada pangamba' dilakukan oleh pemilik perahu atau nahkoda sehingga jika ABK membutuhkan uang maka ia akan meminta pada juragan perahu atau nahkodanya.

"Minta uang hasil ya tidak langsung total akhir musim. Sedikit-sedikit gitu secukupnya untuk beli beras atau apalah sama buat bagian ABK. Ya..biar nama saya di mata anggota itu juga baik. Jadi setiap butuh uang ya..minta ke pangamba'. Bank-nya ya Pak Agus (pangamba'nya) itu (hehehe), opo uwong BRA-BRI, aku ya setaun iki ae gawe gara-gara ngrenov omah." (Nanang, 39 tahun, 17/04/16, 18.30 WIB)

Pengambilan pendapatan juga dilakukan oleh nelayan saat ada keperluan pribadi seperti membeli barang tertentu atau ABK yang meminta uang sementara hasil kerjanya. Hasil keseluruhan pendapatan akan diambil diakhir musim dengan pengurangan semua bon pribadi yang dimiliki sebelumnya. Hasil keseluruhan yang akan terlihat diakhir musim bisa mencapai ratusan juta rupiah. Namun, hasilnya bisa menurun drastis ketika bon pribadi nelayan pada pangamba' berjumlah besar.

• Catatan Pendapatan Nelayan

Catatan pendapatan nelayan dilakukan setiap nelayan selesai bekerja dalam kurun waktu satu kali yang disebut dengan istilah 'RIT'. Catatan ini terdiri dari waktu kerja, nama perahu dan nahkoda, hasil lelang ikan yang berisi jenis, berat ikan, jumlah pikulan keranjang (PKL) beserta jumlah nominal penjualannya.

Secara lebih jelas pencatatan pendapatan nelayan untuk sekali kerja dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4 Contoh catatan pendapatan nelayan sekali kerja

LAPORAN PENDAPATAN NELAYAN						
UD RU						
Gg Masjid AL-FALAH/Perumnas SENDANG BIRU, SUMAWE, MALANG.						
NIRWANA INDAH 01					03 JUNI 2015	
NAHKODA P. NANANG					RIT KE-4	
A. HASIL LELENG						
NO	NAMA IKAN	QTY	HARGA	KETERANGAN	JUMLAH	
1	TUNA	253 Kg	45.000	5 PKL = 68,64,42,37,42 KG	11.385.000	
2	TUNA	49 Kg	35.000	2 PKL = 22,27 KG	1.715.000	
3	ALB	1.347 Kg	21.000	45,51, 50,59,54,50,50,62,54	28.287.000	
4	ALB	105 Kg	17.000	2 PKL = 56,49 KG	1.785.000	
5	TBK	193 Kg	18.000	3 PKL = 43,85,65 KG	3.474.000	
6	TBK P	50 Kg	13.000	2 PKL = 22,28 KG	650.000	
7						
					PENJUALAN	47.296.000
B. POTONGAN						
1	PENGISI	28	5	140 Kg	(6.500)	(910.000)
2	KERANJANG	2	-	Kg		
					SISA	46.386.000
3	FEE & TPI				7,0%	(3.247.020)
					SISA	43.138.980
C. PENGELUARAN						
1	TOKO				(8.749.000)	
2	KULI	41	(6.000)		(246.000)	
3	UANG MAKAN				(1.000.000)	
4						
					TOTAL	(9.995.000)
					LABA	33.143.980

Sumber: Arsip pribadi Pak Agus

Nominal pendapatan yang diperoleh usai lelang merupakan hasil kotor.

Hasil bersih pendapatan nelayan akan benar-benar terlihat setelah dipotong

beberapa keperluan meliputi fee pangamba' (5% dalam contoh tabel 3.4), retribusi TPI sebesar 2%, perbekalan melaut (tokoa), upah jasa pengisi (pada kegiatan muat, ikan untuk pangamba' (ada yang diminta dalam jumlah uang atau langsung berupa ikan), sewa keranjang, upah untuk *manol* (tergantung jumlah pikulan-Rp 6.000/PKL) dan uang makan awak kapal. Uang makan dibagi jumlah awak kapal yang ikut dan diberikan setiap usai satu rit sampai ia pergi melaut lagi.

Hasil bersih dari pendapatan akan dilanjutkan dengan sistem bagi hasil yang mencakup pemilik perahu, nahkoda dan ABK. Sistem bagi hasil yang digunakan nelayan sekoci Sendangbiru adalah sistem Jawa dan sistem Bugis. Sistem Jawa mengatur bagi hasil 5:5, yaitu pemilik perahu 50%, awak 50% (nahkoda 20%, ABK 10%). Sementara sistem bagis hasil Bugis adalah 6:3:1, yaitu pemilik perahu 60% nahkoda 30%, ABK 10%.

Nelayan tidak selalu memperoleh keuntungan. Saat hasil tangkapannya sedikit, pendapatan nelayan akan rugi bahkan terkadang tidak bisa menutup biaya perbekalan. Nelayan yang rugi akan menambah hutangnya pada pangamba'. Kerugian nelayan dalam satu rit tertentu akan ditutup dengan pendapatan rit selanjutnya jika memperoleh keuntungan (laba). Namun, meskipun nelayan rugi pangamba' tetap akan meperoleh fee-nya karena masih masuk dalam perhitungan kotor. Jika uang fee tidak dapat diambil saat ini maka diambil pada laba pendapatan nelayan untuk rit selanjutnya.

• **Totalan di Akhir Musim**

Tabel 3.5 Contoh totalan atau pemutihan pangamba'-nelayan

TANGGAL	NOMINAL	KETERANGAN
04 APRIL 2015	(6.399.200)	RIT 1
18 APRIL 2015	(325.775)	RIT 2
02 MEI 2015	25.711.327	RIT 3
12 MEI 2015	(691.060)	RIT 4
29 MEI 2015	50.264.720	RIT 5
07 JUNI 2015	4.463.445	RIT 6
28-06-2015	1.104.813	RIT 7
09-07-2015	2.326.360	RIT 8
14-08-2015	4.076.985	RIT 9
25-08-2015	23.242.865	RIT 10
06-09-2015	30.220.000	RIT 11
17-09-2015	19.145.923	RIT 12
SISA =	153.140.403	
BON PRIBADI	(48.757.500)	
SISA LABA=	104.382.903	

Sumber: Arsip pribadi Pak Agus

Totalan di akhir musim pangamba'-nelayan terjadi setelah musim ikan dirasa berakhir. Totalan yang dilakukan pangamba' dan nelayan juga disebut dengan *pemutihan* karena semua bon pribadi nelayan akan dilunasi dari hasil pendapatan kerja selama satu musim. Jumlah keseluruhan sisa uang nelayan yang selama ini disimpan pangamba' juga akan diberikan pada nelayan, setelah dikurangi bon pribadi dan biaya perbaikan perahu diawal musim yang juga dipinjam dari pangamba'. Terkadang jika pendapatan satu musim tidak dapat melunasi bon pribadi nelayan, maka akan dilunasi dari pendapatan melaut musim depan dan terus seperti itu, sampai nelayan benar-benar mendapatkan laba.

Pemutihan menjadi tanda selesainya pencatatan keuangan dan bagi hasil yang dilakukan oleh nelayan dan pangamba' dalam satu kali musim dan pencatatan akan

dilakukan kembali saat musim paceklik, ketika nelayan mulai menumpuk hutang pribadi lagi.

• Alokasi Hasil Kerja Pangamba' dan Nelayan

Banyak cara untuk memanfaatkan atau menghabiskan uang bagi masyarakat Sendangbiru. Uang perolehan dalam jumlah banyak dalam sekali tempo musim ikan mempengaruhi gaya hidup masyarakat pesisir Sendangbiru. Bagi pangamba', musim ikan seperti air mengalir yang terus menggelontorkan fee sedikit demi sedikit. Jika hasil yang diperoleh nelayan sekali musim bisa mencapai angka puluhan atau ratusan juta rupiah, begitu juga dengan fee yang didapat pangamba'. Meski hasil prosentase yang diperoleh 5-10%, namun pangamba' mendapatnya dari banyak perahu yang diamba'nya. Fee yang diperoleh pangamba' bisa mencapai puluhan atau bahkan ratusan juta setiap kali musim hampir menyamai nelayan pemilik perahu.

Hasil perolehan fee akan digunakan pangamba' untuk disimpan di bank atau diwujudkan emas sebagai dana cadangan ketika musim paceklik dan persiapan permodalan nelayan. Ketika musim paceklik, simpanan uang sangat dibutuhkan bagi pangamba' karena ia akan ditodong oleh nelayannya jika mereka memerlukan uang untuk kebutuhan harian di masa tidak bekerja. Namun, selebihnya uang keuntungan yang diperoleh pangamba' di Sendangbiru biasanya digunakan untuk umroh/haji, merenovasi rumah, membeli kendaraan dan berbelanja serta liburan.

Gaya hidup pangamba' di Sendangbiru yang sering berbelanja ke kota dan pergi liburan memang terlihat lebih menonjol dibanding para nelayan.

Bagi nelayan, terutama yang ingin memiliki perahu sendiri akan menggunakan uang totalannya untuk mencicil biaya pembuatan perahu yang dipesannya. Terkadang para pemilik perahu masih menjadikan uang totalannya untuk disimpan selama musim paceklik. Namun hanya sebagian kecil nelayan yang melakukan hal tersebut. Selebihnya, uang perolehan satu musim lebih sering digunakan untuk berbelanja, membeli barang berharga atau bersenang-senang. Bagi para ABK yang belum berkeluarga atau tuntutan tertentu lebih cepat menghabiskan uangnya. Biasanya para ABK menghabiskan uang hasil kerja mereka untuk membeli HP, baju, rokok, minuman keras dan sesekali pergi untuk 'jajan' di Pondok Seng, sebuah tempat prostitusi lokal yang berada di tengah hutan antara Sendangbiru dengan Dusun Tamban. Sampai akhirnya pada saat musim paceklik tiba, tidak terasa bahwa uang satu musim telah habis.

3.5 Musim Sepi, Musim Baratan

Seorang pangamba' perempuan pernah berujar saat duduk santai di teras tetangganya, "Kalo musim baratan di sini ya.. waktunya 'nyepi' ". Sepi orang, sepi pekerjaan dan sepi uang.

Catatan pemutihan nelayan telah dilakukan. Pangamba' telah mengalkulasi keuntungan fee-nya selama satu musim begitu pula dengan nelayan telah mendapat total bagiannya, tentu setelah dikurangi bon pribadi sebelumnya. Di akhir musim, tidak seperti uang makan atau sedikit upah kerja dalam beberapa rit seperti biasanya, total bagi hasil yang belum diambil pada pangamba' dalam jumlah besar akan diberikan baik bagian pemilik perahu, nahkoda atau ABK. Jika sudah dilakukan berbagai pembagian hasil seperti itu, berarti pertanda musim *baratan* atau

musim paceklik masyarakat pesisir Sendangbiru segera datang. Para nelayan yang berstatus *boro kerja* biasanya adalah para nahkoda dan ABK, banyak yang pulang kampung ke daerah masing-masing dengan membawa hasilnya selama satu musim.

Sebelum pulang kampung biasanya para ABK, juragan dan pangamba'nya akan berlibur ke suatu tempat terlebih dahulu. Pak Joni (seorang pangamba') dan nelayan amba'annya misalnya, pergi ke kawasan pantai wisata Balekambang bersama-sama untuk liburan dan sengaja menyewa hiburan penyanyi elektun sampai larut malam di akhir musim. Beberapa pangamba' dan nelayan di Sendangbiru sering pergi keluar kota bersama seperti ke daerah Pacet Mojokerto untuk berlibur menikmati udara pegunungan. Biaya liburan ditanggung oleh pangamba' mulai dari mobil, tiket masuk dan makanan. Hal ini dilakukan sebagai wujud menyenangkan nelayan beserta ABK dan 'bonus' karena telah bekerja dengannya dalam satu musim. Tetapi, bagi para nelayan yang dirasa sudah kaya biasanya juga ikut iuran (bisa berupa bahan bakar kendaraan atau makanan) untuk meringankan akomodasi pangamba'nya.

Setelah liburan, barulah nelayan luar daerah atau para ABK pulang dan menghabiskan liburan masa kerja, empat sampai lima bulan ke depan di kampung halamannya. Sementara itu, bagi masyarakat Sendangbiru sendiri baik para pengusaha, pangamba' maupun nelayan setelah menikmati hasil kerja selama satu musim untuk berbelanja, liburan dan lainnya hanya akan berada di rumah masing-masing selama sisa musim paceklik. Suasana seperti akan sangat terlihat di Sendangbiru selama sisa musim *baratan*. Berbagai jenis perahu hanya terlihat bersandar di tepi pelabuhan. Di kampung sendiri yang terlihat hanyalah aktivitas

rumah tangga biasa dan orang-orang yang bersantai di teras rumah sambil mengobrol dengan tetangganya. Kegiatan bersantai seperti ini jarang bisa dilihat saat musim *barat-an* tiba. Orang Sendangbiru akan sibuk sendiri dengan aktivitas melautnya masing-masing dan tidak akan sempat bersantai di pinggiran jalan atau di beranda rumah seperti saat ini. Bagi orang lokal khususnya nelayan, musim *baratan* memang banyak dihabiskan untuk istirahat melaut. Para nelayan mengisi waktu istirahat mereka dengan kegiatan-kegiatan kecil yang jarang bisa dilakukan saat musim *timuran* seperti membenahi rumah, membenahi perkakas atau memperbaiki peralatan tangkap namun yang lebih banyak terlihat adalah nelayan yang menghabiskan waktu dengan bersantai sampai tidak menyadari hasil uang selama satu musim telah habis. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada musim paceklik adalah berhutang pada pangamba' masing-masing, itu berarti catatan yang baru saja beberapa bulan lalu diselesaikan dimulai kembali.

“Kesehariannya paceklik ya mengandalkan utang, nanti bayarnya pas musim ikan, yo nang pangamba' nang konco. Soalnya gak mikir pas pegang uang, habis nanti cari lagi. Gak liat ke belakang, nanti bulan depan ada paceklik nanti. Pokok sekarang ada uang, ayo!..ya namanya orang pegang uang.”(Opi, 34 tahun, 18/04/16, 09.00WIB)

Pada saat inilah peran pangamba' sangat terlihat melindungi nelayan. Berdasarkan aspek moralitas, pangamba' yang harus bertanggungjawab atas hidup nelayan amba'annya. Pangamba' menanggung semua kebutuhan nelayan meski tidak ada pemasukan yang diberikan oleh nelayan. Dalam masa paceklik cara untuk tetap bisa hidup bagi nelayan adalah bergantung pada pangamba'. Nelayan akan berhutang pada pangamba' dalam bentuk sembako dari toko pribadi pangamba' atau uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya mulai dari biaya sekolah anak,

arisan, menjenguk saudara, hajatan, sampai *angpao/buwuhan* untuk pernikahan yang dihadiri. Berhutang pada pangamba' menjadi cara untuk menopang kebutuhan keluarga nelayan karena menjadi pengangguran yang hanya diam di rumah saja, namun tidak semua nelayan memilih untuk menghabiskan waktunya dengan bersantai saat paceklik.

Bagi beberapa nelayan yang merasa ingin tetap produktif secara ekonomi dan tidak memperbanyak hutang pada pangamba', memilih untuk bekerja serabutan atau *andon* ke wilayah lain. Kerja serabutan yang biasa dilakukan nelayan Sendangbiru saat musim paceklik adalah menjadi porter untuk wisatawan yang berlibur ke pantai sekitar Sendangbiru, menjadi kuli di proyek sekitarnya seperti proyek JLS atau kuli angkat batu di daerah Sumbermanjing. Sementara itu bagi nelayan yang ingin tetap bekerja di laut akan pergi *andon* ke daerah Pacitan atau Prigi, untuk mencari ikan layur yang musim di akhir dan awal tahun (*nglayur*).

Nelayan yang pergi untuk *andon* adalah nelayan jenis sekoci. Sementara nelayan dari jenis lain seperti jukung atau slerek tidak dapat melakukan hal tersebut karena secara teknis tidak memungkinkan. Kekuatan perahu jukung terbatas sedangkan perahu slerek tidak bisa melakukan *andon* karena ABK-nya rata-rata pulang kampung dan jenis alat tangkap yang kurang sesuai dengan jenis layur.

Nelayan sekoci yang *andon* ke daerah lain tetap dimodali oleh pangamba'nya dengan pencatatan tersendiri yang berbeda dengan catatan perongkosan musim ikan. Terdapat perbedaan cukup jauh dalam kerja nelayan sekoci yang *andon* ke daerah lain di musim paceklik. Pertama, waktu kerja untuk *nglayur* cenderung lebih singkat berkisar 2-4 hari sehingga perbekalan yang dibutuhkan juga tidak

terlalu banyak. Hal ini secara otomatis tidak memberikan banyak keuntungan bagi pemasuk toko pangamba'. Kedua, penyerahan hasil tangkap tidak harus pada pangamba'nya. Nelayan *andon* yang *nglayur* ke daerah Pacitan atau Prigi dapat menjual hasil tangkapannya di TPI setempat atau pada tengkulak di sana dengan harga yang ditentukan nelayan atau sesuai kebiasaan di tempat tersebut. Namun, bukti hasil penjualan harus tetap ada dan ditunjukkan pada pangamba'.

Selain dijual di tempat *andon*, nelayan sekoci juga tetap bisa membawa hasil tangkapannya ke Sendangbiru dan diserahkan pada pangamba'nya, namun tidak akan dilakukan proses lelang sehingga tidak ada potongan retribusi, tukang *manol* atau lainnya. Hasil tangkapan akan langsung dijual pada pengepul dengan harga yang ditentukan oleh nelayan dan kesepakatan masing-masing sesuai kuantitas dan kualitas ikan. Sebagai pembeda dari pola kerja di musim ikan, berikut ini adalah contoh catatan pendapatan nelayan sekoci *andon*.

Seperti catatan di bawah (tabel 3.6) dapat diketahui bahwa hasil dari *nglayur* sangat kecil jika dibanding hasil tangkapan biasa. Waktu kerja yang singkat membuat perbekalan yang diperlukan hanya bernominal sedikit. Potongan juga tidak terlalu banyak, potongan yang tetap ada, hanya fee yang biasa diperoleh pangamba' berubah menjadi pengambilan untung antara Rp. 1.000-Rp. 2.000/ kg ikan yang dijual. Pengambilan untung oleh pangamba' tetap dilakukan karena pangamba' tetap menjadi pemodal perbekalan melaut nelayan saat *andon*.

Tabel 3.6 Contoh catatan pendapatan nelayan *andon* (baratan)

LAPORAN PENDAPATAN NELAYAN						
UD BA						
Gg Masjid AL-FALAH/Perumnas SENDANG BIRU, SUMAWE, MALANG.						
PERAHU					8 NOV 2015	
NAHKODA OPI				LAYUR		RIT KE-15
A. HASIL LELANG						
NO	NAMA IKAN	QTY	HARGA	KETERANGAN	JUMLAH	
1	LAYUR	59 Kg	33.000		1.947.000	
2					-	
		JUMLAH=	59 Kg	PENJUALAN	1.947.000	
B. POTONGAN						
1	PENGISI	5	- Kg		-	
2	KERANJANG	2	- Kg		-	
				SISA	1.947.000	
3	FEE & TPI				-	
				SISA	1.947.000	
C. PENGELUARAN						
1	TOKO		(176.500)			
2	STAN AGUS	(2.000)	59	(118.000)		
				TOTAL	(294.500)	
				LABA=	1.652.500	

Sumber: Arsip pribadi Pak Agus

Hasil *nglayur* memang sedikit namun cukup memberikan kesibukan dan membantu nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar hutang pribadi pada pangamba' tidak menumpuk banyak. Oleh karena, terkadang jika hutang menumpuk tidak terasa dan tiba-tiba diketahui jumlahnya yang banyak saat *pemutihan*, total pendapatan nelayan selama satu musim yang ratusan juta rupiah bisa berkurang drastis jumlahnya hingga menjadi puluhan juta rupiah bahkan minus (tidak mampu menutupi seluruh jumlah bon pribadinya) sering merasa kecewa sendiri jika hal ini terjadi.

BAB IV

HUTANG DAN PATRON-KLIEN

DALAM SISTEM AMBA'AN DI SENDANGBIRU

Bahasan yang akan diulas pada bab empat ini terdiri dari tiga bagian.

Pertama, bahasan diawali keadaan empiris yang mendukung dipilihnya sistem amba'an oleh nelayan Sendangbiru sebagai penyedia modal. Kedua, bahasan akan berlanjut pada serangkaian analisis mengenai sistem amba'an yang dipandang sebagai relasi sosial yang terjadi hingga bertahan lama karena adanya hutang. Ketiga, hutang yang menjadi dasar hubungan pangamba'-nelayan pada akhirnya membentuk pola hubungan patron-klien.

Paparan keadaan empiris dimaksudkan untuk mengantar pembahasan selanjutnya mengenai sistem amba'an di Sendangbiru yang terus terjadi dan bertahan hingga saat ini. Bagaimana hutang bisa menjadi dasar dalam terwujudnya interaksi sosial pangamba'-nelayan dalam sistem amba'an dan bertahan lama, dianalisis menggunakan konsep 'hutang' dari David Graeber. Sementara itu bentuk interaksi dan pola hubungan sosial-ekonomi yang mencerminkan patronage antara pangamba' dan nelayan, dianalisis menggunakan konsep patron-klien dari James C. Scott.

4.1 Peran Minimal Lembaga Permodalan Formal dan Rasionalitas Nelayan

Ketika nelayan sekoci di Sendangbiru ditanya, "*Apakah setiap nelayan harus memiliki pangamba'?*", tanpa perlu berpikir lama jawaban dari mereka

adalah “Ya”. Sistem ambalan dipilih semua nelayan sekoci sebagai penyedia modal dan pengurus perahu karena sifatnya yang efektif dan tidak rumit. Berbeda dengan lembaga permodalan formal seperti KUD Mina Jaya atau LEPPM3 yang memerlukan berbagai persyaratan dan jaminan untuk memperoleh modal. Selain itu, jika nelayan meminjam modal dari lembaga formal, mereka tidak bisa melakukan pembagian kerja dan memenuhi kebutuhan musim paceklik seperti ketika memiliki seorang pangamba’.

KUD Mina Jaya sebenarnya telah berdiri di Sendangbiru beriringan dengan keberadaan TPI Pondok Dadap. Meski salah satu fungsi dari KUD adalah penyedia modal, namun keberadaan pangamba’ yang telah ada sejak awal tetap menjadi rujukan utama nelayan dalam hal peminjaman modal. Hal ini dibuktikan dengan jumlah anggota aktif yang tidak lebih dari 200 orang dan banyak peminjam yang berasal bukan dari nelayan melainkan kelompok *bakul* (RAT, 2015). Bahkan, dalam kurun waktu kurang lebih lima tahun terakhir, KUD Mina Jaya telah memberhentikan program peminjaman modal karena alasan uang pinjaman yang beredar tidak kembali. Sehingga saat ini, KUD Mina Jaya lebih berkonsentrasi dalam pengelolaan lelang ikan dan pengembangan unit usaha seperti SPDN, es balok, PAM, penyewaan kios/warung dan lainnya.

Sedikit berbeda dari KUD Mina Jaya, Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir Mikro Mitra Mina (LEPPM3) Malang Selatan Jaya yang telah berdiri sejak 2001. Lembaga ini berdiri di bawah naungan DKP dan memiliki fungsi utama sama dengan KUD yakni lembaga permodalan masyarakat pesisir.

Usaha peminjaman modalnya tidak sampai berhenti seperti KUD karena selain melakukan peminjaman, LEPPM3 juga melakukan program simpan berwujud tabungan rakyat. Pinjaman bergulir yang diberikan, dimanfaatkan oleh nelayan sebagai alternatif pinjaman selain dari pangamba' untuk membeli barang kebutuhan sehari-hari, bukan sebagai modal melaut. Pada akhirnya LEPPM3 menjadi lembaga yang menjadi rujukan nelayan jika memerlukan pinjaman dan melakukan penyimpanan uang dalam jumlah kecil.

Kehadiran lembaga formal sebagai penyedia modal memang tidak dapat menggantikan peran pangamba' secara penuh, terlebih setelah berhenti memberikan bantuan modal. Keberadaan pangamba' sejak awal dimulainya aktivitas perikanan di Sendangbiru pada awal 1980-an, berperan besar bagi nelayan yang berlangsung secara berulang, terus-menerus sehingga menjadi adat dalam kehidupan ekonomi-sosial masyarakat Sendangbiru. Keberadaan pangamba' yang harus dimiliki nelayan Sendangbiru, telah dipraktikkan dan berlangsung dalam waktu yang lama menjadikan keberadaan pangamba' bagi nelayan seperti suatu keharusan. Hal ini diperkuat dengan legitimasi aturan TPI yang menganjurkan setiap nelayan sekoci yang ingin menjual ikanya dalam proses lelang di TPI harus memiliki pangamba'.

Legitimasi TPI atas keberadaan pangamba' bagi nelayan bermula dari sebuah kecemburuan sosial. Pada akhir tahun 1990-an para pendatang dari luar daerah yang *andon* dalam satu musim ke Sendangbiru, memperoleh banyak keuntungan dari hasil melaut dan terlihat lebih sejahtera dari orang lokal. Orang lokal yang tidak menjadi nelayan, hanya bisa melihat para pendatang meraup

keuntungan dari laut mereka. Kesan timpang secara ekonomi yang dirasakan orang lokal kemudiam membuat masyarakat Sendangbiru melakukan protes pada KUD dan TPI untuk mengatur pola kerja bagi nelayan pendatang agar tidak seenaknya memperoleh keuntungan dari laut mereka. Oleh karena itu, pangamba' yang kebanyakan adalah orang asli Sendangbiru diabsahkan keberadaanya oleh TPI.

Pangamba'-pangamba' yang ada di TPI telah diakui dan terdaftar dalam papan keterangan pengurus perahu yang terpampang di dalam tempat lelang. Maka dari itu sanksi sosial akan didapat oleh nelayan jika tidak memiliki pangamba' atau jika pangamba'nya tidak terdaftar di TPI. Sanksi sosial ini berwujud tidak diperbolehkan nelayan melakukan lelang ikan dan tidak dihiraukannya keamanan ikan, saat bongkar perahu oleh para petugas dermaga ataupun pengelola TPI.

Sistem amba'an yang dipilih oleh nelayan pada kenyataannya bukan hanya karena telah menjadi adat atau minimnya peran lembaga permodalan formal. Nelayan yang terus berhubungan dengan pangamba' karena 'hutang' dalam sistem ini telah menciptakan sebuah jeratan yang sulit dilepas, baik oleh pangamba' maupun nelayan. Keduanya sama-sama memiliki kepentingan untuk tidak saling melepas diri. Menjadi pangamba' sangat menguntungkan karena dapat memperoleh fee dan laba dari keperluan nelayan sedangkan nelayan dengan 'sengaja' tidak ingin melepaskan diri dari pangamba', karena menganggap pangamba' sebagai pihak yang selalu bisa menjamin hidupnya tanpa perlu bersusah payah. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Pak Fakh, salah satu nelayan yang juga seorang pemilik perahu dan Pak Opi.

“Punya pangamba’ itu ya enak, ya harus pasrah juga. Tidak pusing-pusing lagi masalah uang dan kebutuhan. Resiko gak banyak, nelayan tinggal berangkat kerja, modal dari sana. Apa ya... yang diminta nelayan akan diusahakan pangamba’. Pangamba’ yang pusing karena permintaan nelayan harus dicarikan kemana saja terserah dia, asal kita ada.” (Fakh, 44 tahun, 17/04/16, 09.30 WIB)

“Kalo ada apa-apa kan dia (pangamba’). Kalo kita tanpa pangamba’, terus terjun sendiri. Iya kalo punya uang, kalo gak punya uang?. Mau belanja dimana? Barangnya satu rit dapat kemudian keluar lagi rit kedua-rit ketiga, gak dapat uang. Yang satu rit kemarin habis, dapat uang dari mana terus? Mau belanja ndak bisa.” (Opi, 34 tahun, 19/04/16, 18.51 WIB)

Kesengajaan nelayan untuk terus melibatkan dirinya dalam sistem amba’an dan jeratan hutang di dalamnya, terbukti dari beberapa nelayan yang telah memiliki perahu sendiri dan bisa dibilang ‘mampu’ jika harus memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun nelayan seperti itu, tetap memilih bergantung hingga bertahun-tahun lamanya pada keberadaan pangamba’ misalnya Pak Nanang, Pak Saha dan Pak Fakh. Pak Nanang salah seorang nelayan yang telah memiliki 3 perahu sekoci, rumah bagus dengan benda-benda berharga di dalam rumahnya dan memiliki lebih dari sepuluh ABK. Secara materi, Pak Nanang bisa disebut sebagai nelayan yang berhasil dan sudah kaya, maka berbelanja perbekalan melaut diungkapkan sendiri sebenarnya bukan menjadi hal yang berat, tetapi pada akhirnya ia tetap memilih untuk menjalin hubungan dengan pangamba’. Pak Saha dan Pak Fakh yang juga telah memiliki perahu sendiri dan memiliki hasil ratusan juta setiap musimnya juga demikian, tetap memilih untuk menggantungkan hidupnya pada pangamba’.

Nelayan yang telah ‘mampu’ namun tetap memilih bergantung dengan pangamba’ memang melakukan pilihan yang sangat rasional. Berada dalam sistem amba’an membuat resiko nelayan saat mengalami kerugian bukan menjadi tanggungannya sendiri. Saat memerlukan uang untuk ABK dan pemenuhan

kebutuhan hidupnya juga tidak menjadi tanggungannya sendiri. Jeratan hutang yang ada dalam sistem amba'an dinikmati dan secara tidak langsung terus dipelihara keberadaannya oleh nelayan agar terus bisa memanfaatkan pangamba'.

Begitu pula sebaliknya, adanya hutang membuat pangamba' juga tetap bisa mengambil keuntungan dari nelayan dalam beberapa hal. Bagaimana hutang sebagai dasar pengikat hubungan beserta implikasi yang dihasilkannya oleh pangamba' pada nelayan, akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan konsep David Graeber.

4.2 Hutang: Dasar Keberlangsungan Sistem Amba'an di Sendangbiru

Hutang yang menjadi dasar keberlangsungan sistem amba'an di Sendangbiru akan dianalisis dengan konsep 'hutang' yang telah dijelaskan oleh Graeber (2011). Graeber menjelaskan bahwa hutang memiliki karakteristik yaitu hutang sebagai dasar terjadinya interaksi dan relasi sosial, hutang sebagai wujud pertukaran asimetris dan menekankan kepercayaan, hutang sebagai langkah politik pangamba' dan hutang dalam relasi sosial bersifat informal dan dapat diampuni.

Hutang: Dasar Terjadinya Relasi Sosial

If we insist on defining all human interactions as matters of people giving one thing for another, then any on going human relations can only take the form debts.

(Graeber, 2011: 126)

Masyarakat pesisir Sendangbiru yang terdiri dari orang lokal dan pendatang berbagai daerah yang telah menetap maupun musiman telah hidup dalam suatu hubungan sosial-ekonomi terutama sistem amba'an yang bercirikan adanya

‘hutang’. Seperti apa yang diutarakan Graeber, tanpa ada hutang, tidak ada konsep tentang ‘masyarakat’ karena tidak akan ada transaksi yang memungkinkan orang untuk terus saling berhubungan secara sosial (Graeber dalam Kadir, 2014: 27).

Nelayan dan pangamba’ baik lokal maupun pendatang di Sendangbiru pada awalnya bukanlah orang yang mengenal satu sama lain.

Sistem amba’an yang mengharuskan dijalankan oleh orang yang ingin bekerja di sektor perikanan, mendorong nelayan dan pangamba’ yang sebelumnya berbeda asal dan tidak mengenal menjadi saling berhubungan. Keberadaan hutang dalam pertukaran sistem amba’an menjadi sebuah hubungan moral yang tidak hanya sekadar menjadi hubungan ekonomis. Lewat adanya hutang dalam sistem amba’an nelayan asli maupun pendatang yang bukan kerabat pangamba’ lama-kelamaan memiliki hubungan akrab dengan para pangamba’nya.

Menolak hutang sama dengan menolak keramahan dan kebaikan. Menolak hutang sama dengan menjauhkan diri dari kehidupan sosial dan kehidupan bersama (Graeber dalam Kadir, 2014:33). Sebagai pendatang kebanyakan nelayan tentu menerima sistem amba’an yang berlaku di Sendangbiru. Hal ini berarti nelayan menerima hutang yang ditujukan oleh penduduk yang lebih dahulu menetap di Sendangbiru. Sesuai dengan istilah yang pernah diutarakan salah seorang pangamba’ yang memberi hutang kepada para nelayan pendatang.

Lek bahasa embongane, lhawong ados, turu, nguyuh ndek kene mosok wong kene mek dibagei sing elek tok! Dadi kan yo kudu roto. Makane nelayan yo kudu duwe pangamba’. (Bahasa kasarnya, sudah mandi, tidur, buang air di sini masa’ orang sini hanya kebagian jeleknya saja! Jadi kan harus rata). (Agus, 34 tahun, 04/03/16, 19.30 WIB).

Hutang: Wujud Pertukaran Asimetris yang Menekankan Kepercayaan

Seperti arti kata dasarnya *credere* atau kredit memiliki arti kepercayaan (*trust*). Hutang sebagai dasar terbentuknya interaksi sosial-ekonomi dan resiprositas dalam sistem amba'an merujuk sifat hutang yang memerlukan kepercayaan. Pangamba' yang memberi uang jutaan rupiah pada nelayan dan berbagai hutang lainnya hanya berdasar pada rasa percaya tanpa tidak disertai pernyataan hitam di atas putih (hukum). Sebuah resiko besar memang ditanggung oleh pangamba' jikalau nelayan tidak kunjung melunasi atau bahkan melarikan diri dari hutangnya. Selain kepercayaan, hutang juga memposisikan ketidaksetaraan (asimetri) antara pemberi dan penerima hutang. Dari posisi keduanya menekankan adanya usaha pengembalian kesetaraan secara penuh dengan cara melakukan kesepakatan tertentu seperti kontrak (Graeber, 2011: 120).

Kepercayaan dilakukan oleh pangamba'-nelayan sebagai langkah moral untuk melakukan resiprositas dalam bentuk kesepakatan bersama mengenai uang ikatan dan persenan fee. Uang ikatan yang diberi oleh pangamba' akan dibalas nelayan dengan kesetiaan penyerahan dan kepasrahaan harga ikan hasil tangkapan nelayan. Sementara itu sifat hutang yang asimetris dalam interaksi ini, dapat dilihat pada posisi pangamba' dan nelayan sebelum saling terjalin dalam sistem amba'an adalah setara, setelah menjalin hubungan posisinya tidak lagi setara, karena pangamba' sebagai pemberi hutang (berupa uang ikatan, perbekalan melaut dan bon pribadi) dan nelayan sebagai penerima hutang.

Secara ideal nelayan berusaha melakukan kewajiban dengan melunasi hutangnya agar posisinya kembali setara dengan cara membuat kesepakatan fee,

selalu menyerahkan ikannya pada pangamba' untuk dilelangkan dan membayar uang ikatan serta perbekalan melaut. Pelunasan yang diambil dari potongan hasil penjualan setiap musim digunakan sebagai usaha mengurangi jumlah uang ikatan dan melunasi hutangnya. Namun, pembayaran kewajiban ini tidak dilakukan oleh nelayan agar relasi yang terjalin dengan pangamba' bisa terus berlangsung. Dengan kata lain jika nelayan bisa melunasi uang ikatan dan semua hutangnya maka hubungan keduanya akan putus, nelayan tidak bisa berhutang lagi pada pangamba' dan tidak terjadi interaksi sosial lagi.

Seperti yang dikatakan Graeber bahwa hutang tidak selalu merupakan hal negatif. Ketidaksetaraan pangamba' dengan nelayan karena adanya hutang tidak sepenuhnya dianggap negatif. Nelayan Sendangbiru justru memanfaatkan keberadaan pangamba' sebagai pihak yang bisa diandalkan untuk mengurus perahu dan menyediakan modal melaut maupun kebutuhan hariannya.

“Kita cuma tanggung jawab di laut saja ndak perlu ribet jual ikan. Tinggal terima nota, trus apa, jual sama nagih-nagih itu kan udah nggak ikut-ikutan kita. Jadi bisa langsung membersihkan perahu atau pulang. Nanti kalo kerja lagi butuh uang atau apa-apa juga kan tinggal minta ke pangamba'. Hutang ke pangamba' gitu. Hutang kalo seandainya nutup langsung juga bisa, tapi kan tetep pangamba' punya fee. Jadi ya mending tetap punya hutang (hehehe)”. (Nanang, 39 tahun, 17/04/16, 18.30 WIB)

Nelayan merasa tidak perlu membayar hutangnya secara penuh karena ingin terus memanfaatkan pangamba' secara optimal. Melunasi hutang pada pangamba' adalah hal yang merugikan karena seandainya hutang dilunasi, pangamba' tetap memperoleh fee dari hasil penjualan ikan nelayan. Sehingga tetap memiliki hutang dan membebankan semua keperluannya pada pangamba' adalah cara yang baik untuk memanfaatkan keberadaan pangamba'.

Tindakan memberi dan menerima hutang dilihat bersifat ambigu dan asimetris. Hal ini dikarenakan kewajiban pemberi hanya pada awal transaksi, setelah itu, semua bentuk hutang terbebaskan pada si penerima. Baik itu dalam bentuk bunga dan berbagai model pembayaran kredit seperti yang telah diulas di atas. Efeknya, sistem hutang bersifat subordinat yang menciptakan ketergantungan sekaligus menciptakan kebencian (Graeber dalam Kadir, 2014: 28). Sikap subordinat nelayan yang memutuskan terus berhutang pada pangamba, menjadikan interaksi sosial ini terus berlanjut hingga menjadi sebuah ketergantungan yang sulit lepas, terlebih ketika pangamba' sebagai pemberi hutang memainkan peran politisnya.

Hutang: Sebuah Langkah Politis

Posisi pemberi, selalu didasarkan pada melimpahnya modal atau sumber daya. Mengingat jika tidak punya banyak sumber daya, tidak ada modal yang hendak diberikan. Graeber kemudian menarik ke ranah yang lebih politis bahwa barang siapa yang memiliki modal besar, maka ia akan memberi hutang dan menciptakan jeratan resiprositas pada pihak yang lemah. Memberi (*to give*) jelas merupakan langkah politis, sedangkan menerima (*to receive*) merupakan kewajiban tak kalah pentingnya dari memberi. Sementara itu membayar hutang (*to repay*) adalah keharusan ketiga yang memiliki posisi sama pentingnya, karena membayar berarti meneruskan terjalannya rantai relasi sosial politik. Selama hutang belum dibayar, maka logika hierarki akan berjalan terus (Graeber, 2011: 121). Barang siapa memberi, maka dia berkuasa. Semakin banyak memberi, semakin berkuasa.

Barang siapa menerima ia akan masuk dalam kelompok yang memberi (Kadir, 2014:28).

Pangamba' sebagai pemilik modal berperan menjadi pemberi hutang terhadap nelayan. Pangamba' akan bertanggungjawab (berkuasa) atas kepengurusan perahu meliputi segala bentuk permodalan nelayan dan proses penjualan ikan. Pemberian hutang pangamba' pada nelayan bukan berarti sebatas hubungan ekonomi, melainkan berakibat pula secara politis. Tindakan politis pangamba' terhadap nelayan berwujud pada diperolehnya fee, penentuan harga perbekalan melaut dan penentuan harga penjualan ikan sesuai dengan kemauan pangamba'.

Prosentase besar-kecilnya fee yang diperoleh oleh pangamba' tergantung besar kecilnya uang ikatan yang diberikan kepada nelayan. Fee yang diperoleh pangamba' tidak bisa ditanggihkan oleh nelayan karena secara politis pangamba' yang menjadi penjamin keberlangsungan kerjanya, baik dalam pemenuhan kebutuhan maupun dalam hubungan penjualan ikan yang lebih luas. Perbekalan melaut yang sangat dibutuhkan nelayan juga diperoleh dan dipenuhi oleh pangamba'. Maka dari itu bisa dipastikan setiap pangamba' di Sendangbiru memiliki tempat penyimpanan atau toko pribadi di rumahnya. Barang-barang perbekalan nelayan didapatkan pangamba' dengan cara belanja *borongan* dari kota (Turen, Kepanjen, Malang) yang kemudian dibawa ke rumahnya masing-masing. Dari barang-barang perbekalan ini pangamba' mengambil untung beberapa ribu rupiah dari harga asli (yang terkadang lebih tinggi dari harga pasaran), sehingga selain fee dan ikan, pangamba' juga memperoleh keuntungan dari belanja

perbekalan nelayan setiap kali melaut. Pangamba' menganggap hal ini sebagai haknya dan nelayan menganggap hal ini sebagai suatu potongan yang harus dimaklumi senada dengan perasaan ketidakberdayaan untuk menolak.

"Ya..dimaklumi karena pangamba' telah berjasa memberi hutang untuk modal dan keperluan lainnya. Ya...sebagai rasa terimakasih kitalah." (Fakh, 44 tahun, 17/04/16, 09.30 WIB)

"Dibilang tertekan ada potongan-potongan itu ya tertekan, tapi wes nganune ngono, yo opo maneh, dilakoni ae timbangane kita gak kerja" (Opi, 34 tahun, 19/04/16, 18.51 WIB).

Selain perbekalan melaut, penentuan harga jual ikan di tempat lelang ditentukan pangamba'. Sesuai dengan pembagian tugas, setelah di darat nelayan tidak lagi bertanggungjawab atas ikan dan harus *pasrah* pada pangamba'nya.

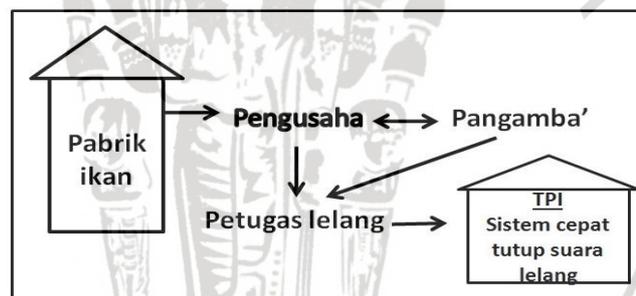
Penentuan harga awal ikan di tempat lelang sepenuhnya tergantung oleh pangamba'. Selanjutnya harga ikan akan ditentukan oleh persaingan penawaran harga tertinggi para bakul dan pengusaha. Pada fenomena tertentu, proses dan sistem pembayaran lelang sangat jelas menunjukkan bagaimana hubungan sistem amba'an tidak hanya sekedar hubungan ekonomi atau sosial saja melainkan lekat dengan aspek politik.

Pada fenomena tertentu seperti penentuan harga lelang yang dikuasai pengusaha lokal dan sistem pembayaran secara 'hutang' hasil lelang, menjadi fenomena yang sering dikeluhkan para nelayan. Meski tidak selalu terjadi, fenomena kesepakatan harga yang telah dilakukan pengusaha dengan para pangamba' telah menjadi rahasia umum di Sendangbiru. TPI yang tidak bisa diakses pengusaha luar daerah dan dikuasai pengusaha lokal menyebabkan harga lelang ikan tidak mengalami persaingan dan berkisar dalam jumlah *itu-itulah*.

tidak fluktuatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Nanang, seorang juragan nelayan Sekoci.

“Itu kan bukan kayak lelang, kayak cuma gantian gitu aja (bagi-bagi ikan). hari ini kamu, hari ini kamu. Bayarnya nanti, mana ada lelang bisa dibayar nanti. Lelang kok utang!. TPI kan sudah besar ya..semoga pedagang luar bisa masuk, harga ikan stabil, ikan gak terikat hanya pedagang-pedagang sini aja gitu lho.. Soalnya kan percuma kalo TPI sudah besar, harga ikan juga cuma gitu-gitu aja. Bingung kita mau ngomong apa. Ya.. gimana nelayan mau sejahtera kalo harga ikan gitu-gitu aja. Harga ikan standar gitu aja. Kita mau tak mau, ikan sudah bongkar masak mau dibawa pulang lagi”. (Nanang, 39 tahun, 17/04/16, 18.30 WIB).

“Sini jeleknya dihutang itu lho! Ada lelang dhiutang? Gak ada kan? Sini di Sendangbiru tok. Di Tulungagung langsung bayar, lelang kok ngutang (setengah terkekeh), ndak ada gunanya. Atau mending harga paten kayak di Muncar. Lho enggak lho yo, gak ngejelekno pangamba’. Masalahnya pangamba’ di sini kan kongkaling semua, harga itu dipermainkan.” (Opi, 34 tahun, 19/04/16, 18.51 WIB).



Gambar 4.1 Ilustrasi pembentukan harga ikan di Sendangbiru (pada fenomena tertentu)

Pengusaha lokal yang menyetor ikan ke pabrik ikan akan membeli ikan sesuai harga yang bisa dibeli oleh pabrik, selanjutnya para pengusaha akan melakukan kesepakatan harga sesuai patokan pabrik pada pangamba² (tentu setelah pengusaha mengurangi nominal untuk laba yang diambilnya). Di tempat lelang petugas lelang sudah dikode (dengan memberikan *ceperan*) agar menutup lelang dengan cepat ketika ikan pangamba² sudah dipesan salah seorang pengusaha tertentu. Ikan hasil lelang yang sudah ‘dipesan’ pengusaha ini, juga sering

melakukan pembayaran secara tidak langsung atau 'hutang' terlebih dahulu sehingga uang tidak bisa langsung diambil oleh pangamba' untaunya.

Dengan sistem pembayaran yang tidak *cash* dan tidak adanya pengusaha luar daerah, sebenarnya pangamba' juga kurang menyukai hal tersebut namun tidak mempunyai pilihan lain. Terlebih nelayan sebagai pemilik ikan mengetahui hal tersebut, tapi lebih memilih untuk menerima dengan tak berdaya bercampur kesal.

Bagaimana tidak menerima, sifat ikan yang tidak bisa bertahan lama harus segera dijual dan pembeli yang ada saat ini hanyalah para pengusaha lokal tersebut.

Ketika terjadi fenomena semacam ini, sementara nelayan hanya bisa menutup mata, pangamba'-lah yang bisa menentukan harga mana yang akan disepakatinya dengan pengusaha. Selain tergantung pada tingginya penawaran harga yang dilontarkan pengusaha, terkadang kesepakatan harga pangamba'-pengusaha juga terjadi atas dasar kedekatan personal. Meski nelayan merasa dipermainkan, pada kenyataannya mereka tidak bisa bertindak lebih jauh selain menggerutu dan melakukan protes yang tidak terdengar. Hal ini dikarenakan organisasi kelompok nelayan Rukun Jaya dijabat oleh para pengusaha dan pangamba'. Nelayan memang menjadi mayoritas, namun sampai saat ini untuk membuat gerakan sendiri dari kalangan nelayan Sendangbiru belum dirasa mampu bersatu dan dapat terorganisir dengan baik.

Hutang: Bersifat Informal dan Dapat Diampuni

Sebuah cerita diantara pangamba' yang berkumpul di TPI pada suatu pagi.

Diawali Bu Iis yang mengeluh bahwa satu kapal yang diamba'nya tidak kembali di musim ini padahal uang ikatan masih utuh belum dibayar sama sekali. Pangamba'

lain menyahut, “*Coro nelayanku ngumu, wes bunuh diri wong limo kunu tengah laut wes gaka popo, tak cul ne iku kapal siji*”. Cerita tersebut menggambarkan keadaan pangamba’ kehilangan uang ikatannya karena nelayan amba’annya yang berasal dari luar daerah tidak kembali di musim ikan tahun ini. Beberapa kasus yang merugikan pangamba’ seperti tidak kembalinya nelayan musiman yang telah menjalin hubungan dengan pangamba’ lokal memang pernah terjadi. Kasus lain yang terjadi adalah nelayan yang kerap tidak membawa hasil dan hanya menumpuk hutang pada pangamba’nya. Hutang tersebut membuat pangamba’ tidak lagi ingin membiayai kerjanya dan menunggu pelunasan hutang dalam waktu yang tidak berjangka. Hutang yang dibawa lari atau tidak kunjung dilunasi oleh nelayan cukup ditagih sebisanya dan tidak ditindaklanjuti secara hukum oleh pangamba’. H. Ayas salah seorang pangamba’ yang juga menjadi pengusaha di Sendangbiru menuturkan pengalaman pahitnya.

“Kemarin 2014 itu ada berapa ratus juta itu, nelayan ada yang tidak kembali. Kan tidak ada hitam di atas putih, kita mau kejar ya kemana, mau dilapor ya percuma kalo dianya gak punya (uang), juga tetap hutangnya gak dibayar. Ya habis sudah.” (H. Ayas, 34 tahun, 22/04/16, 13.30 WIB).

Menurut Graeber hutang yang tidak terbayarkan termaklumi karena sifat hutang bisa diampuni seperti yang termaktub dalam naskah-naskah agama, meski hal ini berakibat pada berubahnya sistem relasi sosial. Hutang merupakan obligasi yang tidak hanya berkaitan dengan relasi sosial, melainkan juga dengan permasalahan kehidupan yang tidak hanya seputar duniawi (Kadir, 2014:27-28). Hal ini terlihat pada perilaku pangamba’ Sendangbiru yang mengalami kerugian, ketika nelayan yang diamba’nya melarikan diri atau tidak kembali ke Sendangbiru lagi.

Kesepakatan yang terjalin atas dasar kepercayaan dalam relasi sistem amba'an bersifat informal, sehingga pangamba' tidak bisa menindaklanjuti masalah ini secara hukum jika kesepakatannya tercederai. Para pangamba' di Sendangbiru hanya akan menceritakan kerugian yang dialaminya pada orang pesisir lainnya, agar tidak lagi percaya dengan nelayan yang dimaksud jika nanti bertemu.

Pangamba' Sendangbiru tidak mengusut lebih jauh perihal nelayan yang lari membawa uangnya karena mereka percaya bahwa ada karma. Hal ini berarti bahwa masalah hutang dalam relasi informal seperti sistem amba'an tidak hanya berkaitan dengan masalah duniawi. Sebuah ungkapan lokal yang berkembang dan sering diucapkan masyarakat pesisir Sendangbiru, sempurna untuk menutup bahasan ini.

“Kita orang pesisir punya prinsip: Sing diakali awet, sing ngakali gak awet. Sing dicurangi awet, sing curang gak awet.”

“Karena apa? Kalo orang seperti itu kan gak berani masuk kesini lagi. Kalo ke TPI lain begitu lagi. Ya wes, sandang pangane mati.”

4.3 Hubungan Patron-Klien dalam Sistem Amba'an

Relasi pangamba' dan nelayan yang terjalin atas dasar hutang beserta karakteristiknya pada akhirnya membentuk pola hubungan patronage. Pola patronage terdiri dari pangamba' sebagai patron dan nelayan sebagai klien.

Hubungan patron-klien pangamba' dan nelayan Sendangbiru terjadi karena kepentingan kedua belah pihak. Pangamba' ingin memperoleh keuntungan yang bisa ia dapatkan dari fee setiap kali nelayan mendapatkan hasil dan nelayan ingin mengurangi/membagi resiko kerjanya dengan pangamba' sebagai penyandang dananya. Pola patron-klien pangamba'-nelayan Sendangbiru tetap berciri adanya resiprositas, hanya saja pola resiprositas yang terjadi tidak se-konvensional

resiprositas masyarakat petani seperti yang digambarkan oleh Scott pada abad 20.

Scott juga telah menegaskan dalam karya keduanya tentang patron-klien, berjudul

The Erosion of Patron-Client Bonds and Social Change in Rural Southeast Asia

(1972) bahwa pola hubungan patron-klien dapat berubah jika terdapat perubahan sosial.

Resiprositas yang digambarkan Scott dalam masyarakat *peasant* meliputi peran patron sebagai pemasok pemenuhan kebutuhan subsisten dan melakukan perlindungan terhadap kliennya. Sementara itu klien akan membalas dengan jasa dan loyalitas. Perubahan sosial yang terjadi pada era modern secara otomatis juga merubah pola resiprositas yang cenderung lebih informal-kontraktual dan mengalami monetisasi (Scott, 1972: 8-9). Oleh karena itu resiprositas di dalam hubungan pangamba'-nelayan yang terjadi saat ini juga berubah. Berdasar dari temuan data di lapangan, pangamba' sebagai patron berperan memberikan perlindungan dan bantuan secara ekonomi maupun sosial pada nelayan sebagai kliennya.

Secara ekonomi, pangamba' memberikan bantuan berupa modal perbekalan melaut dan hutang pribadi baik berupa barang dan uang. Saat nelayan membutuhkan barang atau uang untuk keperluan pribadi sekalipun, orang yang pertama kali didatangi untuk dimintai uang adalah pangamba'-nya. Bantuan pribadi pangamba' terhadap nelayannya sangat terlihat ketika musim *baratan* (paceklik) tiba, terutama bagi nelayan yang malas dan tidak ingin bersusah payah bekerja. Menggantungkan hidup pada pangamba' telah menjadi andalannya.

Secara sosial pangamba' memberikan perlindungan, pertama pada kesewenangan para pengusaha dalam menentukan harga, terutama dalam kasus lelang tidak sehat (lelang yang hanya dijadikan formalitas transaksi TPI) dan pada beberapa pengurusan administrasi (pencatatan TPI dan penagihan uang).

Pangamba' berperan melindungi nelayan dari harga beli rendah karena ia yang dapat menentukan untuk menyepakati harga pangamba' mana yang dirasa paling tinggi. Kedua, dalam hal sosial-politis, pangamba' menjadi penampung keluhan nelayan amba'annya dan menjadi penyambung suara nelayan jika terdapat ketidaknyamanan pada pihak yang lebih tinggi seperti petugas TPI atau pengusaha, meskipun seringkali untuk kepentingan politis, nelayan yang lebih banyak mengikuti pangamba' mereka. Ketiga, dalam hal kebutuhan mendesak seperti terdapat nelayan atau keluarganya yang sakit baik itu dari pihak pemilik perahu,

ABK atau nahkoda, pangamba' adalah orang yang memiliki kewajiban 'moral' membantunya. Pangamba' tidak selalu menjenguk keluarga nelayan yang sakit namun bantuan biaya berobat berasal dari pangamba'. Keempat, pangamba' juga bisa menjadi *wali* (wakil keluarga) dari nelayan amba'annya ketika ia ingin melamar atau menikahi perempuan lokal. Hal ini biasanya terjadi ketika nelayan amba'an seorang pangamba' berasal dari luar daerah yang orang tuanya tidak memungkinkan untuk menghadiri menjadi *wali* anaknya. ABK perahu amba'an Pak Agus misalnya, menikah dengan gadis Sendangbiru. Sebagian besar keperluan *seserahan* pengantin, pengaturan acara dilakukan oleh Pak Agus dan keluarganya.

Selanjutnya, mendekati waktu hari raya seperti Idul Fitri, pangamba' bisa dipastikan selalu memberikan Tunjangan Hari Raya (THR) pada nelayan

pangamba'annya baik pemilik perahu, nahkoda atau ABK. THR yang diberikan pangamba' biasanya berupa uang, kaos, baju atau sarung namun beberapa pangamba' saja yang memilih memberikan uang karena jika dibandingkan dengan benda lain jumlah yang dikeluarkan bisa sangat banyak. Menjelang hari raya Idul Fitri, Mbak Rini dan Pak Agus pergi ke salah satu mall di kota Malang, membeli beberapa baju koko untuk para nelayannya. Baju yang akan dijadikan THR dipilih sangat selektif. Mbak Rini memilih baju yang cukup mahal, berbahan nyaman dan model beserta ukurannya disesuaikan untuk nelayan-nelayannya. Mbak Rini terlihat sangat memperhatikan THR yang akan diberikan pada nelayan-nelayannya, ia tidak ingin memberikan barang yang terlihat sekenanya saja.

Pangamba' yang memberikan perlindungan dan bantuan berbagai sumberdaya, tidak lagi dibalas hanya dengan jasa oleh nelayan sebagai kliennya melainkan dengan uang dan loyalitas (kesetiaan). Jasa yang diberikan nelayan sebagai klien pada pangamba'nya justru relatif jarang dan hanya pada waktu tertentu. Jika bantuan jasa yang diberikan klien berwujud mau membantu patronnya dalam banyak hal, bahkan pada hal yang bersifat domestik maka bantuan jasa yang diberikan nelayan pada pangamba' biasanya berwujud kesediaan membantu secara sukarela '*rewang*' ketika pangamba' memiliki hajatan seperti *selamatan* atau pernikahan/khitan anggota keluarganya. Balasan lain adalah uang dari nelayan, berwujud fee yang diperoleh pangamba' setiap kali usai melaut sedangkan loyalitas yang diberikan nelayan pada patronya adalah penyerahan hasil tangkapan yang hanya diberikan pada pangamba'nya. Perlu menjadi catatan bahwa bentuk

resiprositas yang tidak hanya berwujud 'jasa' terjadi, sesuai dengan perubahan sosial kehidupan modern yang telah mengalami monetisasi dalam berbagai aspek.

Sifat hubungan pangamba'-nelayan Sendangbiru menggambarkan pola patron-klien dapat dilihat dari tiga hal yaitu terdapat ketidaksamaan pertukaran (*inequality of exchange*), sifat tatap muka (*face to face character*), ikatan bersifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*). Pertama, resiprositas yang terjadi tetap tidak sebanding karena sumberdaya yang menjadi kunci penting dalam hubungan ini, tetap dipegang oleh salah satu pihak yakni pangamba' sebagai patron. Modal yang menjadi sumberdaya utama untuk keberlangsungan kegiatan ekonomi-sosial hanya dimiliki dan bisa diakses oleh pangamba'. Pangamba' yang memiliki banyak modal dipandang sebagai seseorang yang statusnya lebih tinggi dapat menggunakan pengaruhnya pada nelayan yang statusnya lebih rendah.

Kedua, tatap muka yang menjadi sifat hubungan patron-klien juga terlihat dalam sistem amba'an. Komunikasi yang dilakukan pangamba' dan nelayan sangat intensif dan afeksional. Keduanya akan saling bertemu tidak hanya saat membicarakan masalah pekerjaan atau saat nelayan membutuhkan hutang saja. Pangamba' juga mengetahui hal-hal pribadi seperti masalah keluarga atau keperluan nelayan, terkadang pangamba' bahkan mengetahui keperluan pribadi nelayannya saat meminjam uang padanya. Komunikasi secara langsung juga terjadi ketika ada suatu hal seperti hajatan dan berlibur bersama. Hubungan afeksi antara keduanya terjadi karena beberapa pangamba' yang memiliki tanggungjawab untuk menanggung tempat tinggal untuk nelayan-nya, sering bertemu dan bersebelahan tempat tinggal. Rumah yang ditempati nelayan biasanya adalah

rumah milik pangamba yang tidak ditinggali. Pada beberapa kasus, nelayan beserta keluarganya sudah dianggap seperti saudara bagi pangamba' begitu juga sebaliknya. Sehingga ketika ada nelayannya yang sakit atau memerlukan bantuan, pangamba' akan langsung tanggap dan menjadi pihak yang memang diharapkan bantuannya oleh nelayan.

Ketiga, hubungan patron-klien pangamba' dan nelayan bersifat luwes dan meluas. Nelayan menawarkan diri dan memutuskan untuk menjadi klien dari seorang pangamba' berdasar pada kebutuhan dan kepentingan yang telah ia pikirkan sebelumnya. Bentuk afiliasai klien pada patron terjalin bukan atas dasar paksaan atau hasil pilihan terbatas (Scott, 1972: 93-94). Ketika dirasa tidak lagi ada kecocokan disebabkan suatu hal, nelayan atau pangamba' dapat memutuskan hubungan dengan penyelesaian pengembalian uang ikatan dan mencari afiliasai yang lain. Secara sosial memang terdapat rasa 'tidak enak' baik bagi pangamba' (jika tidak lagi mampu menjadi penyandang modal nelayan) atau nelayan (jika tidak lagi memiliki rasa kecocokan dengan pangamba'nya) ketika melepas hubungan. Namun, rasa ini tidak akan berlangsung lama. Pada kebanyakan fenomena, setelah nelayan berpindah pada pangamba' lain (jika hal ini terjadi bukan karena kasus kecurangan pangamba') hubungan dengan pangamba' lama tetap terjalin dengan baik meski tidak selekat dahulu.

Aspek lain yang sangat penting dalam hubungan patron-klien pangamba'-nelayan adalah sumberdaya karena sumberdaya yang dimiliki patron mempengaruhi kepatuhan klien. Kepatuhan yang berbanding lurus dengan pemberian sumberdaya berwujud sebuah 'pemakluman' dalam masyarakat nelayan

Sendangbiru. Jika masyarakat pertanian menunjukkan kepatuhan dengan penggunaan tingkat bahasa atau bantuan jasa secara rutin pada patron-nya, maka kepatuhan dalam masyarakat nelayan Sendangbiru berwujud 'pemakluman' beberapa sikap pangamba' yang terkadang dilihat 'mengambil' banyak keuntungan dari nelayan. Jika rasa hormat atau kepatuhan klien terhadap patronnya berbanding lurus dengan banyak-sedikitnya sumberdaya yang diberikan oleh patron, maka banyak sedikitnya modal dan kelancaran pemberian uang yang tidak membutuhkan waktu lama berbanding lurus dengan pemakluman yang dilakukan nelayan pada pangamba'nya. Ketika pangamba' meminjami modal dalam jumlah besar dan tidak sulit dimintai uang maka nelayan semakin besar rasa hormat dan banyak melakukan pemakluman.

Pemakluman yang dilakukan nelayan atas sikap pangamba' biasanya terjadi pada beberapa hal seperti pengambilan laba yang terlalu tinggi pada barang-barang perbekalan melaut, pencatatan nota yang nominalnya lebih sedikit dari jumlah asli (peristiwa 'contreng' dan 'bisik-membisik' di TPI seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya) dan pelimpahan retribusi TPI. Nelayan enggan untuk memperlmasalahakan hal ini karena ia membutuhkan pangamba' dan berada dalam keadaan yang sulit terlepas dari pangamba'. Pada akhirnya, meski terkadang merasa dirugikan nelayan tidak bisa memungkiri bahwa keberadaan pangamba' juga telah membantunya. Pangamba' sebagai patron memang menjadi pihak yang dibutuhkan sekaligus tidak disukai/dibenci (Scott, 1972: 20-22).

"Enek pangamba' iku..diomong penak yo ora, ora yo penak. Yo seneng tapi yo gak seneng. Gak senenge banyak potongan (sambil terkekeh). Iyo se..potongan itu wajar, tapi terlalu!" (Ada pangamba' itu..dibilang enak ya tidak, tidak ya enak.

Senang tapi juga tidak senang, tidak senangnya terlalu banyak potongan. Iya potongan itu wajar, tapi terlalu). (Opi, 34 tahun, 19/04/16, 18.51 WIB).

‘Potongan’ yang dimaksud salah satu ungkapan nelayan di atas adalah ‘potongan’ selain fee. Beberapa bentuk potongan lainnya seperti yang telah disebutkan dalam paragraf di atas meliputi perbekalan, pencatatan nota, upah operasional jasa (angkut, manol, sewa keranjang), pelimpahan retribusi dan pembagian hasil ikan yang selalu disisihkan untuk pangamba’. Pencatatan nota yang sering diperkecil dari jumlah asli dilakukan pangamba’ dengan memberi sedikit komisi pada juru timbang dan juru nota telah menjadi rahasia umum di Sendangbiru. Meski sering menggerutu, semua potongan ini dimaklumi oleh nelayan karena kuasa pemberian modal yang besar dari pangamba’. Pada suatu kali pernah pemakluman ini tidak bisa dilakukan oleh salah satu nelayan karena pangamba’nya dirasa kelewatan bersikap karena mengambil untung terlalu banyak.

“Kasus seperti ini pernah terjadi kapan ya, tahun lalu mungkin. Nelayan Cuma diam, pura-pura ga ngerti. Lama-lama kejengkelan ‘mbledos’ (posisi pada waktu di TPI).. Tukang timbang pusing-aku disuruh ini-disuruh itu. Aku lek gak ngenelengser, diancam pokoknya.” (Opi, 34 tahun, 19/04/16, 18.51 WIB).

“Dulu teman saya itu pernah, teman saya itu punya pangamba’ cuma ketahuan dia. Kasarannya ya korupsi lah. Kan satu keranjang itu dulu kan kisaran satu kwintal dipotong beberapa kilo gitu, pokoknya tidak sesuai ukuran itulah. Ya..akhirnya kita semua orang-orang sekoci kumpul terus dibawa ke perikanan (DKP). Ya ndak tau, ndak ada kelanjutannya. Ya..akhirnya teman saya itu, pindah pangamba’ lain. Kan gak mungkin marah pangamba’nya itu. Nggak tau juga ikatannya gimana..apa ya..mungkin sudah impas juga hutang ikatannya dengan ikan yang diambilnya sekian tahun itu (haha).” (Nanang, 39 tahun, 17/04/16, 18.30 WIB).

Nelayan membuktikan dirinya sebagai subjek aktif seperti mampu melakukan protes kecil. Protes nelayan atas sikap pangamba’nya pernah terjadi dan memang khas perlawanan yang sering dilakukan oleh klien. Namun, perlawanan

seperti protes dan pengaduan tidak membawa efek besar karena akses politis tetap dikuasai pangamba'. Nelayan hanya memiliki relasi politis dengan pangamba'nya, namun pangamba' yang menjadi perantara nelayan untuk menjualkan ikan bisa memiliki akses politik lebih luas seperti dengan pengelola TPI, *bakul* dan para pengusaha yang bisa mengatur opini dan mempengaruhi norma yang berlaku.

Akses politik yang terbatas tidak membuat nelayan berdiam diri. Aksi lain yang dilakukan oleh nelayan ketika melihat pangamba'nya bisa bersikap banyak mengambil keuntungan darinya karena dekat dengan pihak-pihak lain adalah melakukan manuver tersendiri, manuver yang dimaksud disini adalah strategi yang dilakukan nelayan dalam wujud kecil tetapi memberikan eksekusi. Secara konseptual, bentuk manuver ini hampir sama dengan yang pernah diutarakan Scott mengenai bentuk perlawanan sehari-hari (*everyday forms of resistance*) yang dilakukan oleh masyarakat petani pada majikannya (Scott, 2000: 381-398). Namun beberapa tindakan dalam manuver nelayan terhadap pangamba'nya, terjadi secara periodik (waktu tertentu) yaitu ketika nelayan benar-benar tidak tahan jika pangamba' keterlaluan mengambil untung darinya. Manuver yang dilakukan nelayan dalam bentuk perlawanan sehari-hari terlihat dalam wujud saling mengeluh antar nelayan dan terus memanfaatkan pangamba' dengan tidak melunasi hutang. Nelayan yang sadar bahwa pangamba' telah mengambil keuntungan darinya membiarkan hal tersebut terjadi namun dengan tuntutan yang sama, dimana nelayan dapat melakukan tekanan ketika mereka membutuhkan uang. Nelayan tidak mau tahu pangamba' mendapatkan uangnya dengan cara apa yang jelas apa yang dimintanya harus segera tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan Sendangbiru tetap

berusaha memiliki daya tawar (*bargaining power*), meski dirinya sebagai klien dan berstatus lebih rendah dari pangamba'nya.

Nelayan yang melakukan manuver dalam waktu tertentu (periodik), terjadi dengan bentuk lain yang disebut para pangamba' sebagai 'nelayan nakal'. Jika diserupakan dengan gagasan yang pernah diutarakan oleh Scott, tindakan ini merupakan bentuk resistensi kelompok yang berstatus bawah secara *back stage* (2000, 34-35), yakni melakukan tindakan untuk mencari keuntungan tanpa diketahui oleh majikan. 'Nelayan nakal' biasanya secara diam-diam menjual beberapa ikannya di tengah laut dengan kapal besar (kapal komersil perusahaan ikan) atau menjual di TPI lain yang harganya lebih mahal tanpa sepengetahuan pangamba'-hasil penjualan digunakan untuk membeli solar dan mencari ikan lagi- kemudian tangkapan kedua baru diserahkan pada pangamba'nya. Keuntungan penjualan pertama dimiliki secara pribadi tanpa membagi hasil dengan pangamba' sedangkan hasil tangkap kedua diserahkan pangamba'nya. Jika hal seperti ini terjadi sebutan nelayan 'nakal' akan disematkan ketika pangamba' mengetahuinya.

Namun, bagi nelayan merasa tidak ada yang salah, ikan yang mereka jual adalah hasil tangkapannya sendiri bukan curian, jadi mengapa mereka disebut 'nakal' dan disalahkan. Menurut nelayan, kesepakatan tetap berlaku dengan wujud penyerahan hasil tangkapan tetap diserahkan pada pangamba'nya sehingga tidak ada kecurangan atau hal yang merugikan pangamba'.

Secara normatif, sistem amba'an menjadi hubungan yang terjalin karena kebutuhan dan kepentingan masing-masing pelakunya. Dalam prosesnya, terjadi ketidaksetaraan pertukaran karena sumberdaya utama berupa modal hanya dimiliki

oleh pangamba'. Oleh karena itu, pangamba' bisa lebih berkuasa baik secara ekonomis maupun politis. Namun, nelayan sebagai klien meski tidak memiliki akses politik secara luas seperti pangamba', memiliki cara tersendiri untuk bermanuver mengurangi dominasi kuasa pangamba' seperti beberapa tindakan yang telah dijelaskan di atas.

Pola hubungan patron-klien antara pangamba' dan nelayan adalah hubungan informal penting yang meyakong kehidupan masyarakat pesisir Sendangbiru. Patron-klien pangamba' dan nelayan menjadi relasi masyarakat pesisir yang tidak bisa dengan mudah terlepas karena satu sama lain telah saling bergantung dan terikat dengan adanya hutang. Ketidaksetaraan dan dominasi pangamba' tidak selalu membuat nelayan pasrah dan berdiam diri, pada beberapa hal nelayan justru memanfaatkan hubungan ini. Meski hubungan antara pangamba' dan nelayan, pada beberapa fenomena menyimpan rasa iri atau ketidaksenangan, *toh* keduanya tetap saling membutuhkan juga.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sistem amba'an sebagai sistem perekonomian masyarakat pesisir

Sendangbiru telah ada sejak tahun 1980-an. Sistem amba'an yang awalnya sederhana berubah lebih kompleks semenjak kedatangan nelayan-nelayan dari luar daerah di tahun 1990-an dengan orientasi penangkapan ikan untuk memenuhi permintaan pasar. Kini, sistem amba'an di Sendangbiru Kabupaten Malang menjadi lembaga ekonomi lokal yang memiliki peran sebagai penyedia modal masyarakat, khususnya nelayan. Meski berlaku hanya dalam lingkup lokal, namun jika disorot lebih jauh sistem amba'an ini menjadi bagian dari perekonomian global. Oleh karena permodalan yang menjadi sumberdaya utama dalam relasi pertukaran pangamba'-nelayan berasal dari lembaga ekonomi formal-modern yaitu bank-bank besar.

Pelaku sistem amba'an adalah pangamba' dan nelayan. Sistem amba'an berjalan dengan cara pembagian tugas yang jelas, nelayan sebagai pencari dan penangkap ikan dan pangamba' sebagai pengurus perahu dengan peran penyedia modal melaut, pedagang perantara yang menjualkan ikan dan penyandang kebutuhan pribadi nelayan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem amba'an di Sendangbiru bisa terus berjalan dan bertahan sampai saat ini, karena adanya nelayan 'sengaja' tetap melibatkan dirinya dalam hutang dengan pangamba' hingga selanjutnya menguatkan pola hubungan patron-klien.

Hutang menjadi dasar terjadinya interaksi dan relasi dalam sistem amba'an tidak hanya menjadi hubungan yang bersifat ekonomis tetapi juga sosial. Hutang dalam sistem amba'an membuat pangamba' dan nelayan melakukan tindakan sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Pangamba' selalu memberikan hutang pada nelayan agar terus bisa mengambil keuntungan. Begitu juga sebaliknya, nelayan dengan 'sengaja' tetap melibatkan diri dalam hutang yang diberikan pangamba'. Adanya hutang membuat nelayan bisa terus memanfaatkan pangamba' agar resiko melaut dan kebutuhan hidupnya lebih mudah terpenuhi dan tidak menjadi tanggungan penuh dirinya sendiri.

Hubungan pangamba' dan nelayan dalam sistem amba'an di Sendangbiru menunjukkan pola patron-klien. Dimana pangamba' sebagai berperan melindungi dan memberi bantuan sosial-ekonomi pada nelayan. Perlindungan dan pemberian bantuan modal dan pengurusan perahu, dibalas oleh nelayan dengan fee dan loyalitas penyerahan hasil tangkapan ikan. Pertukaran (resiprositas) yang tidak setara antara pangamba' dan nelayan membuat alur hubungan didominasi pangamba' sebagai pemilik modal dan pemberi hutang. Sebagai klien, nelayan hanya bisa melakukan 'pemakluman' karena sadar akan ketergantungannya pada pangamba'. Namun, nelayan tidak sepenuhnya pasif menanggapi dominasi pangamba'. Nelayan terbukti menjadi subjek aktif akan melakukan tindakan-tindakan dengan caranya sendiri agar bisa mengimbangi dominasi pangamba' terhadapnya. Cara yang dilakukan nelayan diantaranya tidak segera melunasi hutang uang ikatan, melakukan penekanan dalam meminta uang, penjualan beberapa ikan secara pribadi dan melakukan protes kecil.

5.2 Refleksi

Melihat kembali dalam landscape yang lebih besar, kemiskinan yang lekat dengan stereotip masyarakat nelayan tampaknya sulit untuk berubah jika hutang dan relasi patron-klien dalam masyarakat pesisir terus berlangsung. Meski hutang dan patron-klien tidak selalu bersifat negatif tetapi hanya sedikit orang yang bisa memanfaatkan hal tersebut misalnya beberapa nelayan di Sendangbiru, kasus yang lebih banyak terjadi adalah ketidakberdayaan nelayan karena telah terjerat hutang. Sementara pangamba' terus berusaha memaksimalkan keuntungan yang bisa diperoleh, nelayan akan memanfaatkan dan menikmati kebergantungannya pada pangamba'. Namun, posisi subordinat dan berstatus sosial rendah dalam struktur sosial seperti ini juga akan langgeng jika nelayan hanya menikmatinya, tidak memiliki keberanian untuk keluar dan mencoba menanggung resiko sendiri. Oleh karena itu, jika nelayan ingin keluar dari kubangan kemiskinan maka nelayan harus berani untuk 'berdiri dengan kaki sendiri', dalam arti nelayan harus menjadi subjek yang sepenuhnya aktif yakni memegang pengelolaan kinerjanya sendiri. Mulai dari keberanian untuk merenggangkan ikatan patron-klien, membuat 'nilai tawar' yang bisa menaikkan preferensinya (keistimewaan), memanfaatkan keberadaan lembaga permodalan formal yang memiliki bunga ringan dan pengelolaan uang yang efisien.

Terdapat dua kemungkinan besar jika hal tersebut dilakukan yakni nelayan bisa mendapatkan keuntungan hasil kerjanya secara penuh, atau sebaliknya resiko yang semakin besar hanya ditanggung sendiri. Memang nelayan harus berpikir berkali-kali jika tindakan menjadi subjek aktif yang mandiri benar-benar dilakukan,

terlebih tidak mudah pula keluar dari sebuah struktur sosial yang telah menjadi 'adat'. Meski tidak menjamin secara penuh tindakan tersebut akan membawa nelayan menjadi lebih baik tetapi paling tidak secara moral dan politis, nelayan bisa memperoleh keuntungan penuh dan bebas memutuskan apa yang menurutnya baik serta tidak berada di bawah kuasa atau keterpaksaan apapun.

5.3 Saran

Secara akademis penulis dapat menyarankan tentang kajian seputar masyarakat pesisir selanjutnya terutama di Sendangbiru, dapat mengarah pada aspek ekonomi lokal yang berdialektika dengan sistem ekonomi global, kehidupan politik masyarakat pesisir dan aspek psikologis. Pertama, aspek ekonomi masyarakat pesisir tetap patut untuk terus dikaji sebab akan terus mengalami dinamika mengingat sumberdaya laut tidak selamanya bisa terus memenuhi kebutuhan. Selain itu banyak lembaga ekonomi lokal yang masih digunakan oleh masyarakat pesisir di Indonesia, namun lembaga ekonomi lokal ini tidak sepenuhnya bersifat partikular tetapi juga berhubungan dengan sistem ekonomi global dengan adanya bank, monetisasi dan interaksi keluar yang semakin masif. Oleh karena itu fenomena seperti diferensiasi pekerjaan, penguasaan pengusaha.

Kedua, aspek politik masyarakat pesisir menarik dikaji lebih jauh mengingat masyarakat pesisir memiliki ciri tersendiri dalam menyikapi dan berpartisipasi dalam bidang politik. Ketiga, aspek psikologis seperti pola asuh anak yang lebih besar dipegang oleh salah satu orang tua, pemenuhan kebutuhan keluarga (materil, afeksi dan seks) nelayan dan pola kehidupan nelayan saat berada di perahu juga menjadi perspektif yang menarik untuk dilihat lebih jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, James S. (1981). *Anthropology of Fishing*. Annual Review of Anthropology, Vol. 10, pp. 275-316.
- Arifin, Ansar. (2012). *Nelayan dalam Perangkap Kemiskinan (Studi Strukturasi Patron-Klien dan Perangkap Kemiskinan Pada Komunitas Nelayan*. Skripsi: tidak diterbitkan. Universitas Hasanudin.
- Bahtiar, Andi, dkk. (2013). *Taktik Penangkapan Tuna Mata Besar (Thunnus obesus) di Samudra Hindia Berdasarkan Data Hook Timer dan Minilogger*. Jppi vol.19, no.1, pp. 47 – 53.
- Barata, Abram, dkk. (2011). *Sebaran Ikan Tuna Berdasarkan Suhu dan Kedalaman di Samudera Hindia*. Jurnal Ilmu Kelautan, Vol. 16 (3), September, pp. 165-170.
- Farabi Fakhri. *Uang dan Hutang dalam Pembentukan Peradaban Manusia*. Diakses pada 9 April 2016 dari <http://etnohistori.org/edisi-seri-pemikiran-ilmu-sosial-indonesia-uang-dan-hutang-dalam-pembentukan-peradaban-manusia-oleh-farabi-fakhri.html>.
- Fargomeli, Fanesa. (2014). *Interaksi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur*. Journal “Acta Diurna”, Vol. III, No.3.
- Fetterman, David M. (2010). *Ethnography Step by Step-Third Edition*. USA: SAGE Publications.
- Graeber, David. 2011. *Debt: The First 5,000 Years*. New York: Melville House.
- Hammersley, Martyn and Paul Atkinson. (2007). *Ethnography Principles in practice-Third Edition*. Perancis: Taylor & Francis e-Library.
- Hariadi, Bima Wahyu. (2009). *Kekuasaan Pedagang Dalam Sistem Pemasaran: Studi Kasus Ketergantungan Nelayan Terhadap Pedagang (baku ikan/Tengkulak) Di TPI Prigi, Kecamatan Watulimo, Trenggalek*. Jurusan Sosek Perikanan. Skripsi: tidak diterbitkan. Universitas Brawijaya.
- Imam, Dukut W. (2006). *Malang Tempo Doeloe*. Malang: Bayu Media.

- Kadir, Hatib. (2014). *David Graeber: Hutang, Uang dan Aksi Langsung*. "Ranah" Jurnal Mahasiswa Antropologi UGM, Tahun IV, No. I, Desember.
- Khamidah, Nur W. (2014). *Analisis Pola Hubungan Lembaga Keluarga Kerja Tradisional Pangamba' dan Nelayan Di Wilayah Pesisir Puger Kabupaten Jember (Studi Kasus Desa Puger Kulon dan Puger Wetan)*. Skripsi: tidak diterbitkan. Universitas Jember.
- Kusnadi. (2003). *Akar kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. (2001). *Pangamba' Kaum Perempuan Fenomenal*. Bandung: Humaniora Utama.
- Lapian, A.B. (1996). *Laut, Pasar dan Komunikasi Antar-Budaya*. Makalah disampaikan pada Kongres Sejarah Nasional. Jakarta.
- Meliono, Irmayanti dan Martin Risnowati. 2011. *Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendangbiru, Malang: Sebuah Telaah Budaya Bahari*. Depok: Universitas Indonesia.
- Mubyarto, dkk. (1984). *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali.
- Nugraha, Budi, dkk. (2014). *Perikanan Tuna Skala Kecil di Samudra Hindia Selatan Jawa dan Nusa Tenggara (WPP 573)*. Loka Penelitian Perikanan Tuna Bali.
- Panduwita, Ika Mentari. (2014). *Analisis Peran Lembaga Ekonomi Terhadap Kehidupan dan Tingkat Pendapatan Masyarakat Nelayan di Pantai Kilensari Kabupaten Situbondo*. Skripsi: tidak diterbitkan. Universitas Jember.
- Rumley Dennis, et all. (2009). *Fisheries Exploitation in the Indian Ocean*. Singapore: ISEAS.
- Sairin, Sjafri, Pujo Semedi dan Bambang Hidayana. (2002). *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satria, Arif. (2002). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Semedi, Pujo. (1998). *Ketika Nelayan Haru Sandar Dayung*. Jakarta: Kophalindo.

_____. (2003). *Close To The Stone Far From The Throne*. Yogyakarta: Benang Merah.

Benang Merah.

_____. (2014). "Entek Amek Kurang Golek (State, Fishermen, and the Illusion of Cornucopia)" dalam Aji, Semiarto P (ed) *Revolusi Mental Sebagai Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.

Scott, James C. (1972). *Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia*. The American Political Science Review, Vol. 66, No. 1, March, pp. 91-113.

_____. (1972). *The Erosion of Patron-Client Bonds and Social Change in Rural Southeast Asia*. The Journal of Asian Studies, Vol. 32, No. 1, pp. 5-37.

_____. (1981). *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.

_____. (2000). *Senjatanya Orang-orang yang Kalah* (terj). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Suwito. (2013). *Pelayanan Pastoral Gereja: Perilaku Konsumtif Jemaat GKJW Remaja yang Ditinggal Ibu Bekerja di Luar Negeri*. Skripsi: tidak diterbitkan. Universitas Kristen Satya Kencana.

Arsip:

Adi, Puspito. (2005). *Babad Sendangbiru*.

Arsip Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Kabupaten Malang.

Arsip Kelompok Nelayan 'Rukun Jaya' Sendangbiru Kecamatan Sumbermanjing Kabupaten Malang.

Arsip KUD Mina Jaya, Sendangbiru Kecamatan Sumbermanjing Kabupaten Malang (RAT 2015 dan Profil lembaga).

Arsip LEPPM3 Malang Selatan Jawa, Sendangbiru Kecamatan Sumbermanjing Kabupaten Malang.

Bappeda, Pemerintah Kabupaten Malang, *Draft Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Malang Tahun 2016-2020*.

Bappenas, *Draft Presentasi Pembangunan Kelautan dalam RPJMN 2015-2019*.

Disajikan untuk Rapat Koordinasi Kementerian Kelautan dan Perikanan di Jakarta, 28 Januari 2014.

Pusat Data, Statistik dan Informasi, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP),

Statistik Ekspor Hasil Perikanan Menurut Komoditi, Provinsi, Pelabuhan Asal Ekspor 2012.

Internet:

<https://www.bappeda.malangkab.go.id>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2016.

<http://berita.beritajatim.com/brt71822741>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2016.

<https://candrazr.files.wordpress.com/2012/07/petik-laut.jpg?w=593&h=445>.

Diakses pada tanggal 12 Mei 2016.

<http://googleearth.com>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2016.

<http://www.kbbi.web.id>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2016.

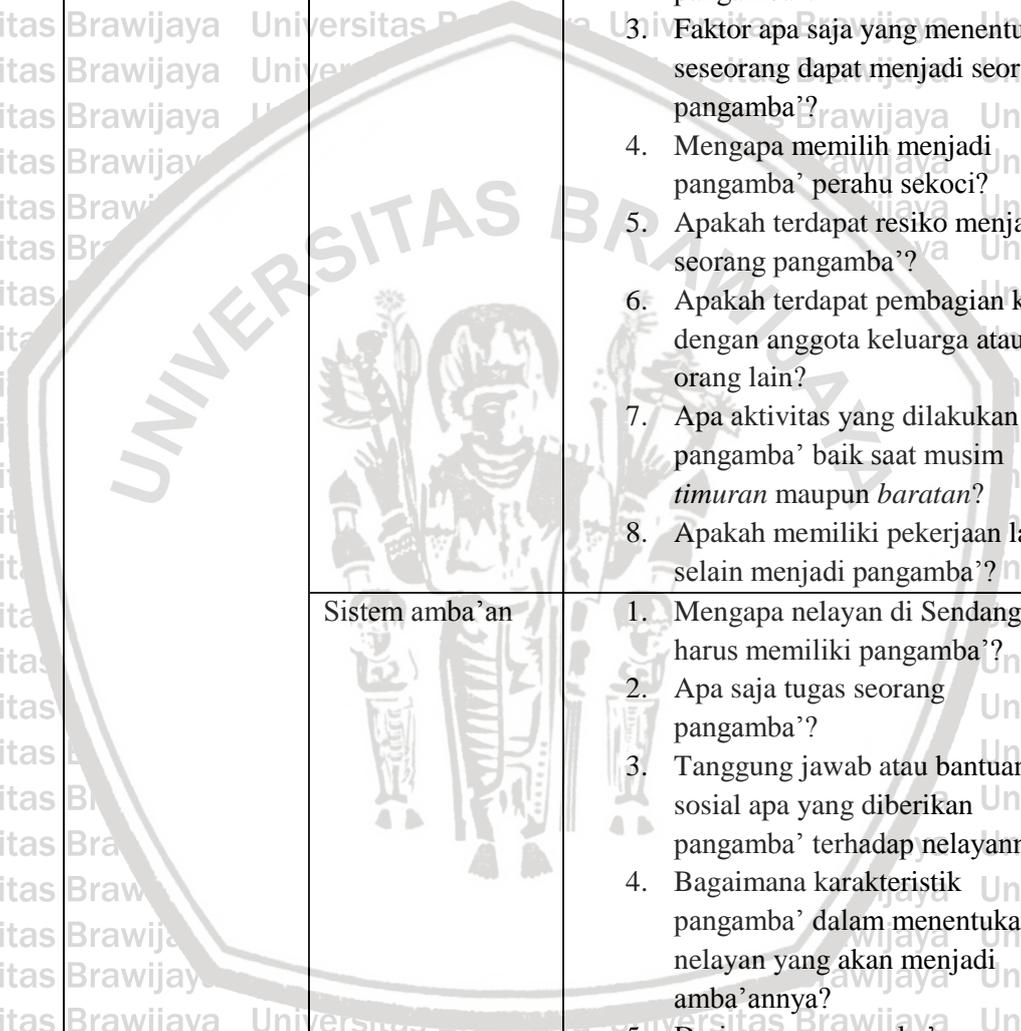
<https://pondokdadap.wordpress.com/>. Diakses pada tanggal 12 November 2015.

<https://pondokdadap.wordpress.com/profil/sejarah/> Diakses pada tanggal 12 Noverber 2015.

<http://radarmalang.co.id/ojk-sasar-masyarakat-maritim-20599.htm>. Diakses pada tanggal 02 Februari 2016.

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

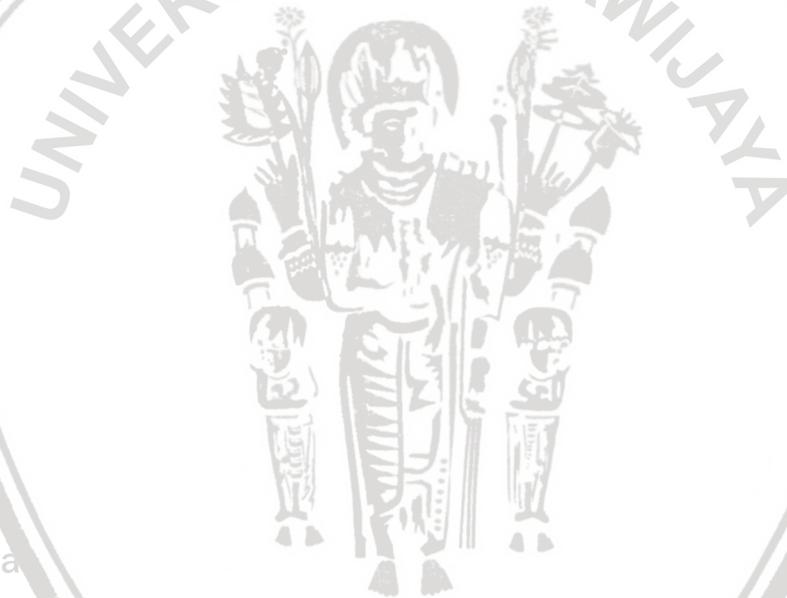
PEDOMAN WAWANCARA

No	Informan	Topik/Informasi	Daftar Pertanyaan
1.	Pangamba'	<p>Personalia pangamba'</p>  <p>Sistem amba'an</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa menjadi pangamba'? 2. Sudah berapa lama menjadi pangamba'? 3. Faktor apa saja yang menentukan seseorang dapat menjadi seorang pangamba'? 4. Mengapa memilih menjadi pangamba' perahu sekoci? 5. Apakah terdapat resiko menjadi seorang pangamba'? 6. Apakah terdapat pembagian kerja dengan anggota keluarga atau orang lain? 7. Apa aktivitas yang dilakukan pangamba' baik saat musim <i>timuran</i> maupun <i>baratan</i>? 8. Apakah memiliki pekerjaan lain selain menjadi pangamba'?
			<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa nelayan di Sendangbiru harus memiliki pangamba'? 2. Apa saja tugas seorang pangamba'? 3. Tanggung jawab atau bantuan sosial apa yang diberikan pangamba' terhadap nelayannya? 4. Bagaimana karakteristik pangamba' dalam menentukan nelayan yang akan menjadi amba'annya? 5. Dari mana pangamba' mendapatkan modal untuk mengurus perahu nelayan? 6. Sejauhmana pangamba' memanfaatkan KUD atau lembaga ekonomi setempat? 7. Bagaimana kinerja dalam sistem amba'an di Sedangbiru? 8. Bagaimana pembagian kerja pangamba'-nelayan secara

			operasional di lapangan?
			9. Bagaimana hubungan pangamba'-nelayan dalam musim <i>timuran</i> dan <i>baratan</i> terjadi?
		Alokasi bagi hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pangamba' mendapatkan keuntungan dari sistem amba'an? 2. Bagaimana pangamba' menggunakan laba dari bagi hasilnya?
2	Nelayan	Personalia nelayan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan menjadi nelayan di Sendangbiru? 2. Kenapa memilih menjadi nelayan? 3. Apa perbedaan nelayan sekoci dengan jenis lainnya? 4. Apa aktivitas yang dilakukan saat musim <i>timuran</i> maupun <i>baratan</i>? 5. Apa tugas dan tanggungjawab seorang pemilik perahu/nahkoda/ABK?
		Aktivitas melaut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana aktivitas melaut saat musim ikan berlangsung? 2. Apa saja perlengkapan yang perlu disiapkan untuk melaut? 3. Bagaimana proses penangkapan ikan dilakukan?
		Sistem amba'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa nelayan di Sendangbiru harus memiliki pangamba'? 2. Apa <i>enak</i> dan tidak <i>enaknya</i> memiliki pangamba'? 3. Bagaimana karakteristik yang dilihat nelayan dalam menentukan pangamba' yang akan menjadi pengurus perahunya? 4. Mengapa nelayan memilih untuk terus memiliki hubungan dengan pangamba'? 5. Sejauhmana nelayan memanfaatkan KUD atau lembaga ekonomi setempat? 6. Bagaimana pembagian kerja pangamba'-nelayan secara

			operasional di lapangan?
			7. Bagaimana hubungan pangamba'-nelayan dalam musim <i>timuran</i> dan <i>baratan</i> terjadi?
		Alokasi bagi hasil	1. Bagaimana nelayan menggunakan hasil dari upah bagianya?
3.	Pengusaha besar	Sistem lelang dan pembelian ikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara mengelola usaha perikanan di Sendangbiru? 2. Bagaimana cara pemenuhan stok ikan di musim <i>timuran</i> maupun <i>baratan</i>? 3. Relasi apa saja yang dimiliki pengepul untuk menjalankan usahanya? 4. Sejauhmana hubungan pengepul dengan lembaga ekonomi formal?
4.	Petugas lelang	Sistem lelang di Sendangbiru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana aktivitas TPI di musim <i>timuran</i> dan <i>baratan</i>? 2. Siapa saja yang bertugas pada proses lelang ikan? 3. Bagaimana pembagian kerja petugas lelang? 4. Bagaimana lelang ikan di Sendangbiru dilakukan? 5. Apakah terdapat pelanggaran aturan yang dilakukan oleh nelayan, pangamba' ataupun peserta lelang?
5.	Penanggungjawab lembaga formal (KUD dan LEPPMMM)	Fungsi dan peran lembaga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja fungsi lembaga permodalan formal di Sendangbiru? 2. Bagaimana lembaga formal menjalankan perannya? 3. Sejauhmana masyarakat Sendangbiru khususnya nelayan-pangamba' memanfaatkan lembaga ini?
6.	Kelompok nelayan 'Rukun Jaya'	Fungsi dan peran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja fungsi organisasi nelayan bagi nelayan? 2. Bagaimana kelompok Rukun Jaya menjalankan perannya sebagai

			<p>organisasi nelayan di Sendangbiru?</p> <ol style="list-style-type: none">3. Sejauhmana nelayan Sendangbiru memanfaatkan organisasi ini?4. Permasalahan apa saja yang ada atau timbul pada nelayan di Sendangbiru?
7.	Tokoh Masyarakat	Sejarah dan gambaran umum kehidupan masyarakat Sendangbiru	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana perkembangan dan pembangunan yang teradi di Sendangbiru dari dulu hingga sekarang?2. Bagaimana kehidupan ekonomi, politik, keagamaan masyarakat Sendangbiru?3. Bagaimana interaksi masyarakat lokal dengan para pendatang?



Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65143, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. 162341- 575822
E mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib_ub.ac.id

Surat Pernyataan

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfi Indah Kumala
NIM : 125110800111014
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"PERILAKU EKONOMI (RASIONAL-MORAL) PANGAMBA' DAN NELAYAN SENDANG BIRU KABUPATEN MALANG DIANTARA DUA LEMBAGA: AMBA'AN DAN FORMAL"

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan:

Yang membuat pernyataan;



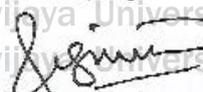
Alfi Indah Kumala
125110800111014

Mengetahui:



Dekan
Prof. Dr. Batya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi
S1 Antropologi



Dr. Hippolitus K. Kewuel
NIP. 19670803 200112 1 001

CURRICULUM VITAE**DATA PRIBADI**

Nama : Alfi Indah Kumala

Tempat Tanggal Lahir: Jombang, 19 Desember 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : RT 1/RW1 Dusun Payak Mundil Desa Rejoagung
Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang Jawa Timur

Telepon seluler : +6285731318400

E-mail : kulo.aik@gmail.com

PENDIDIKAN

2012-2016 Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang

2009-2012 SMA Negeri Bareng Jombang

2006 -2009 MTs Negeri Jombang Kauman Kepung Kediri

2000-2006 MI Al-Ilahiyah Rejoagung Jombang

PENGALAMAN ORGANISASI

2014-2015 Sekretaris Himantara (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya)

2013-2014 Anggota Divisi Pemberdayaan Mahasiswa Himantara

2012-2013 Anggota Divisi Pengabdian Masyarakat Himantara

2010-2011 Ketua OSIS SMA Negeri Bareng Jombang

2011 Pemimpin redaksi majalah 'Grafitasi' (Majalah SMA Negeri Bareng)

PENGALAMAN KERJA

2014 Observer (*free lance*) IRC (Indonesia Research Center) Pilpres RI

2014 Observer (*free lance*) IRC (Indonesia Research Center) Pilkada Jombang

KARYA TULIS

2015 *Pembuatan Tas Daun Tebu: Pemberdayaan Lingkungan dan Perempuan
Desa Sumberjaya Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang*. Program
Kreativitas Mahasiswa-Pengabdian Kepada Masyarakat, pendanaan DIKTI.



Lampiran 3 Berita Acara Bimbingan Skripsi

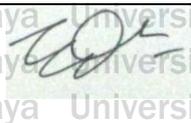
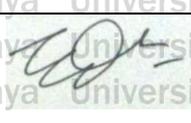
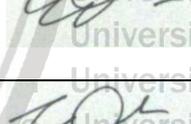
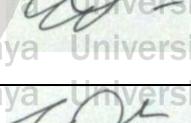


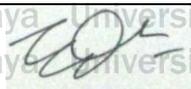
KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS ILMU BUDAYA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Alfi Indah Kumala
2. NIM : 125110800111014
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Ekonomi
5. Judul Skripsi : "Hidup dengan Hutang" Patron-Klien Pangamba'-
Nelayan dalam Sistem Amba'an di Pesisir
Sendangbiru Kabupaten Malang
6. Tanggal Mengajukan : 6 Oktober 2015
7. Tanggal Selesai Revisi: 23 Juli 2016
8. Nama Pembimbing : Edlin Dahniar Al-Fath, M.A

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Pembimbing	Paraf
1	6 Oktober 2015	Pengajuan judul	Edlin Dahniar A, M.A	
2	16 Oktober 2015	Konsultasi ruang lingkup kajian dan fokus penelitian	Edlin Dahniar A, M.A	
3	23 Oktober 2015	Pengajuan <i>out line</i> BAB I	Edlin Dahniar A, M.A	
4	14 Desember 2015	Pengajuan proposal BAB I dan konsultasi struktur penulisan	Edlin Dahniar A, M.A	

5	22 Desember 2015	Pengajuan proposal BAB I	Edlin Dahniar A, M.A	
6	8 Januari 2016	Revisi BAB I	Edlin Dahniar A, M.A	
7	12 Januari 2016	Pengajuan seminar proposal	Edlin Dahniar A, M.A	
8	21 Januari 2016	Seminar proposal	Edlin Dahniar A, M.A	
			Manggala Ismanto, M.A	
9	20 Mei 2016	Pengajuan BAB II	Edlin Dahniar A, M.A	
10	30 Mei 2016	Pengajuan BAB III dan konsultasi rujukan referensi teori	Edlin Dahniar A, M.A	
11	3 Juni 2016	Pengajuan BAB IV dan V	Edlin Dahniar A, M.A	
12	9 Juni 2016	Pengajuan draft BAB I-V	Edlin Dahniar A, M.A	
13	15 Juni 2016	Pengajuan seminar Hasil	Edlin Dahniar A, M.A	
14	17 Juni 2016	Seminar Hasil	Edlin Dahniar A, M.A	
			Manggala Ismanto, M.A	

15	21 Juni 2016	Revisi	Edlin Dahniar A, M.A	
16	21 Juli 2016	Ujian skripsi	Edlin Dahniar A, M.A	
			Manggala Ismanto, M.A	
17	23 Juli 2016	Revisi	Edlin Dahniar A, M.A	

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 23 Juli 2016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi



(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)
NIP. 19670803 2001 1 2 1 001

Dosen Pembimbing



(Edlin Dahniar Al-Fath, M.A)
NIP. 87042112320051